

**EFEKTIVITAS KEBIJAKAN MONETER MELALUI JALUR
NILAI TUKAR DALAM PENGENDALIAN INFLASI DI
INDONESIA PERIODE 2001-2023**

TUGAS AKHIR

*Diajukan Untuk Memenuhi Syarat
Memperoleh Gelar Sarjana Ekonomi (SE)
Program Studi Ekonomi Pembangunan*



UMSU

Unggul | Cerdas | Terpercaya

Oleh:

Nama : Sandra Maghfirah SM
NPM : 2205180047P
Prodi/Program Studi : Ekonomi Pembangunan

FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
MEDAN

2025



UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS

Jl. Kapten Mukhtar Basri No. 3 (061) 6624567 Medan 20238



PENGESAHAN UJIAN TUGAS AKHIR

Panitia Ujian Strata-I Fakultas Ekonomi Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara, dalam sidang yang diselenggarakan pada hari Selasa, 02 September 2025, pukul 08.30 WIB sampai dengan selesai. Setelah mendengar, melihat, memperhatikan, menimbang :

MEMUTUSKAN

NAMA : SANDRA MAGHFIRAH SM
N.P.M : 2205180047P
PROGRAM STUDI : EKONOMI PEMBANGUNAN
JUDUL SKRIPSI : EFEKTIVITAS KEBIJAKAN MONETER MELALUI
JALUR NILAI TUKAR DALAM PENGENDALIAN
INFLASI DI INDONESIA PERIODE 2001-2023

DINYATAKAN : (A) *Lulus Yudisium dan telah memenuhi persyaratan untuk memperoleh gelar sarjana pada Fakultas Ekonomi Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara*

Tim Penguji

Penguji I

Dra. Lailan Safina Hasibuan, M.Si

Penguji II

Sri Endang Rahayu, SE, M. Si

Pembimbing

HASTINA FEBRIATY, S.E., M.Si

Panitia Ujian

Ketua

Assoc Prof. Dr. H JANURI, S.E., M.M., M.Si, CM



Sekretaris

Assoc Prof. Dr. ADE GUNAWAN, S.E., M.Si



MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI MUHAMMADIYAH
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
Jl. Kapten Mukhtar Basri No. 3 (061) 6624567 Medan 20238

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Tugas Akhir ini disusun oleh :

Nama Lengkap : SANDRA MAGHFIRAH SM
N.P.M : 2205180047P
Program Studi : EKONOMI PEMBANGUNAN
Alamat Rumah : JLN PERWIRA V NO.152 MEDAN SUNGGAL
Judul Tugas Akhir : EFEKTIVITAS KEBIJAKAN MONETER MELALUI JALUR
NILAI TUKAR DALAM PENGENDALIAN INFLASI DI
INDONESIA PERIODE 2001-2023

Disetujui dan memenuhi persyaratan untuk diajukan dalam ujian mempertahankan Tugas Akhir.

Pembimbing Tugas Akhir

Medan, Agustus 2025

HASTINA FEBRIATY, S.E., M.Si.

Ketua Program Studi
Ekonomi Pembangunan
Fakultas Ekonomi dan Bisnis UMSU

Diketahui/Disetujui
Oleh:

Dekan
Fakultas Ekonomi dan Bisnis UMSU

Dr. MUHAMMAD ANDI PRAYOGI, S.E., M.Si.



Dr. H. JANURI, S.E., M.M., M.Si., CMA.



MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI MUHAMMADIYAH
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
Jl. Kapten Mukhtar Basri No. 3 (061) 6624567 Medan 20238

BERITA ACARA BIMBINGAN TUGAS AKHIR

Nama : Sandra Maghfirah SM
N.P.M : 2205180047P
Program Studi : Ekonomi Pembangunan
Judul Tugas Akhir : Efektivitas Kebijakan Moneter Melalui Jalur Nilai Tukar dalam Mempengaruhi Inflasi di Indonesia Periode 2001-2023

Tanggal	Deskripsi Bimbingan Tugas Akhir	Paraf	Keterangan
18/4/2025	- Perbaiki Daftar pustaka hrs menggunakan Mendely - tambahkan Variabel X Di bab 10 - tambahkan Saran dlm Definisi Operasional		
1/7/2025	- tambahkan Pembahasan di bab 10 - tambahkan Saran di bab 5 - Pitas Ditambah Dischap bab - tambahkan Kesimpulan - perbaiki pembahasan		
20/9/2025	ACC Sidang		

Pembimbing Tugas Akhir

Hastina Febriarty, S.E., M.Si

Medan, Juli 2025
Diketahui/Ditetujui
Ketua Program Studi
Ekonomi Pembangunan

Dr. MUHAMMAD ANDI PRAYOGI, S.E., M.Si

PERNYATAAN KEASLIAN TUGAS AKHIR



Saya yang bertanda tangan di bawah ini,

Nama Lengkap : SANDRA MAGHFIRAH SM

N.P.M : 2205180047P

Program Studi : EKONOMI PEMBANGUNAN

Alamat : JLN PERWIRA V NO.152 MEDAN SUNGGAL

Judul Tugas Akhir : EFEKTIVITAS KEBIJAKAN MONETER MELALUI
JALUR NILAI TUKAR DALAM PENGENDALIAN
INFLASI DI INDONESIA PERIODE 2001-2023

Dengan ini menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi yang saya tulis secara keseluruhan adalah hasil penelitian karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Dan apabila ternyata dikemudian hari data-data dari skripsi ini merupakan hasil plagiat atau merupakan hasil karya orang lain, maka dengan ini saya menyatakan bersedia menerima sanksi dari Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.

Demikian pernyataan ini dibuat dengan sesungguhnya dan dengan sebenar-benarnya.

Yang Menyatakan



SANDRA MAGHFIRAH SM

ABSTRAK

**EFEKTIVITAS KEBIJAKAN MONETER MELALUI JALUR
NILAI TUKAR DALAM PENGENDALIAN INFLASI DI
INDONESIA PERIODE 2001-2023**

Sandra Maghfirah SM

Program Studi Ekonomi Pembangunan

Email : sandramaghfirah11@gmail.com

Inflasi merupakan salah satu indikator penting yang mencerminkan kestabilan ekonomi suatu negara. Di Indonesia, inflasi bersifat fluktuatif dan dipengaruhi oleh berbagai faktor, salah satunya melalui jalur nilai tukar. Kebijakan moneter yang efektif diharapkan mampu menjaga stabilitas inflasi, sehingga mendukung pertumbuhan ekonomi. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis efektivitas kebijakan moneter melalui jalur nilai tukar dalam mengendalikan inflasi di Indonesia periode 2001–2023. Variabel yang digunakan dalam penelitian ini meliputi nilai tukar (KURS), suku bunga (Birate), investasi asing langsung (FDI), dan nilai impor (Y), dengan inflasi (INF) sebagai variabel dependen. Metode analisis yang digunakan adalah analisis regresi linier berganda dengan data sekunder yang diperoleh dari publikasi resmi Bank Indonesia, Badan Pusat Statistik, dan sumber terkait lainnya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel nilai tukar (KURS) dan suku bunga (Birate) memiliki pengaruh signifikan terhadap inflasi, sedangkan investasi asing langsung (FDI), dan nilai impor (Y) menunjukkan bahwa tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap inflasi (INF). Temuan ini menegaskan bahwa jalur nilai tukar merupakan salah satu mekanisme penting dalam transmisi kebijakan moneter di Indonesia, meskipun pengaruhnya dipengaruhi oleh kondisi global dan domestik. Oleh karena itu, stabilisasi nilai tukar perlu menjadi prioritas kebijakan moneter.

Kata kunci: Kebijakan Moneter, Nilai Tukar, Inflasi, Suku Bunga, Investasi Asing Langsung, Nilai Impor

ABSTRACT

The Effectiveness of Monetary Policy through the Exchange Rate Channel in Controlling Inflation in Indonesia during the 2001–2023 Period

Sandra Maghfirah SM

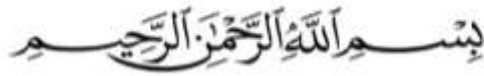
Development Economics Study Program

Email : sandramaghfirah11@gmail.com

Inflation is one of the key indicators reflecting a country's economic stability. In Indonesia, inflation is volatile and influenced by various factors, one of which is the exchange rate channel. An effective monetary policy is expected to maintain inflation stability, thereby supporting economic growth. This study aims to analyze the effectiveness of monetary policy through the exchange rate channel in controlling inflation in Indonesia during the 2001–2023 period. The variables used in this study include the exchange rate (KURS), interest rate (BI Rate), foreign direct investment (FDI), and import value (Y), with inflation (INF) as the dependent variable. The analytical method employed is multiple linear regression using secondary data obtained from official publications of Bank Indonesia, the Central Bureau of Statistics, and other relevant sources. The results show that the exchange rate (KURS) and interest rate (BI Rate) variables have a significant effect on inflation, while foreign direct investment (FDI) and import value (Y) do not have a significant effect on inflation (INF). These findings confirm that the exchange rate channel is one of the important mechanisms in the transmission of monetary policy in Indonesia, although its impact is influenced by both global and domestic conditions. Therefore, stabilizing the exchange rate should remain a priority in monetary policy.

Keywords: Monetary Policy, Exchange Rate, Inflation, Interest Rate, Foreign Direct Investment, Import Value

KATA PENGANTAR



Assalamualaikum wr.wb

Alahamdulillahirabbil'alamin puji dan syukur penulis ucapkan kepada Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat, karunia, dan ridha-Nya, penulis diberikan kekuatan, kesabaran, dan kesempatan untuk menyelesaikan tugas akhir ini yang berjudul "IMPACT LUAS LAHAN DAN PRODUKSI TERHADAP KETAHANAN PANGAN DI SUMATERA UTARA PERIODE 2019-2023".

Shalawat serta salam senantiasa kepada junjungan kita Nabi Muhammad Shallallahu 'Alaihi wa Sallam, beserta keluarga, sahabat, dan seluruh pengikutnya hingga akhir zaman. Penulisan tugas akhir ini merupakan untuk memenuhi salah satu syarat akademik dalam menyelesaikan program studi Ekonomi Pembangunan, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.

Penyusunan tugas akhir ini bukanlah suatu perjalanan yang mudah. Penulis menghadapi berbagai tantangan, baik yang berasal dari keterbatasan pengetahuan, teknis, maupun emosional. Namun, dengan izin Allah Subhanahu wa Ta'ala serta bantuan, dukungan, kerja keras, dan doa dari berbagai pihak, penulis akhirnya mampu menyelesaikan tugas ini dengan baik. Penulis menyadari bahwa tanpa kontribusi dan bimbingan banyak pihak, tugas akhir ini tidak akan terwujud seperti yang diharapkan.

Pada kesempatan ini, penulis menyampaikan rasa terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Allah SWT yang telah memudahkan setiap langkah dalam proses ini, memberikan kelapangan hati, serta kekuatan lahir dan batin kepada penulis untuk menyelesaikan tugas akhir ini.
2. Kedua orang tua yang tersayang, Bapak Rahmat Surya Sembiring dan Ibu Faridah Ernawaty yang selalu menjadi sumber kekuatan dan inspirasi dalam setiap langkah hidup penulis. Terima kasih atas segala doa, dukungan, kasih sayang, serta pengorbanan yang tak ternilai sejak awal hingga saat ini. Semoga segala kebaikan dan cinta yang telah diberikan menjadi amal ibadah yang terus mengalir, dan penulis berharap dapat terus membanggakan serta membalas semua kebaikan orang tua tercinta di masa yang akan datang.
3. Bapak Prof. Dr. Agussani, M.AP selaku rektor Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
4. Bapak Dr. H. Januri, SE., MM., M.Si., CMA Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara serta selaku dosen pembimbing akademik saya.
5. Bapak Dr. Ade Gunawan, SE., M.Si Wakil Dekan I Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
6. Ibu Dr. MUHAMMAD ANDI PRAYOGI, S.E., M.Si Ketua Program Studi Ekonomi Pembangunan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
7. Ibu Dra. Roswita Hafni, M.Si Sekretaris Program Studi Ekonomi Pembangunan Fakultas Ekonomi dan bisnis Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.

8. Ibu Hastina Febriaty SE., M.Si selaku dosen pembimbing yang telah memberikan bimbingan, arahan, dan masukan yang sangat berharga selama proses penyusunan tugas akhir ini.
9. Seluruh dosen dan staf Program Studi Ekonomi Pembangunan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara yang telah memberikan ilmu, bantuan, dan pelayanan selama masa perkuliahan.
10. Sahabat saya yaitu Canning, Serena, Grace dan Tahara yang selalu memberikan dukungan moral, membantu dalam proses penyusunan, dan menjadi tempat berbagi cerita serta keluh kesah.
11. Farrel Ardan Prasetyo yang senantiasa mendampingi, memberikan motivasi, serta menjadi penyemangat utama dalam menyelesaikan tugas akhir ini.

Akhir kata, penulis menyampaikan Terima Kasih semoga tugas akhir ini tidak hanya menjadi syarat kelulusan, tetapi juga bukti kecil dari proses panjang pembelajaran hidup dan dapat memberikan manfaat bagi semua pihak yang membacanya.

Medan, Agustus 2025

Penulis

Sandra Maghfirah SM

DAFTAR ISI

PENGESAHAN UJIAN TUGAS AKHIR.....	i
PENGESAHAN TUGAS AKHIR.....	ii
BERITA ACARA BIMBINGAN TUGAS AKHIR.....	iii
PERNYATAAN KEASLIAN TUGAS AKHIR.....	iv
ABSTRAK	iv
KATA PENGANTAR.....	vi
DAFTAR ISI.....	1
DAFTAR TABEL	3
DAFTAR GAMBAR.....	4
BAB I.....	6
PENDAHULUAN.....	6
1.1 Latar Belakang.....	6
1.1 Identifikasi Masalah	14
1.2 Batasan Masalah.....	14
1.3 Rumusan Masalah	15
1.4 Tujuan dan Manfaat Penelitian	15
BAB II	17
TINJAUAN PUSTAKA.....	17
3.1 Landasan Teoritis	17
2.1.2 Nilai Tukar	29
2.1.3 Suku Bunga.....	34
2.1.9 Investasi Asing Langsung (<i>Foreign Direct Investment</i>).....	39
2.1.10 Nilai Impor.....	43
2.1.11 Kebijakan Moneter	47
2.2 Penelitian Terdahlu	59
2.3 Kerangka Penelitian	61
2.3.1 Tahap Penelitian	61
2.3.2 Kerangka Analisis Penelitian.....	61
2.3.3 Kerangka Teoritis Model Estimasi Ekonomi terakit Fator yang Mempengaruhi Inflasi.....	62
2.4 Hipotesis.....	63

BAB III.....	64
METODE PENELITIAN	64
3.1 Pendekatan Penelitian	64
3.2 Deifinisi Operasional	64
3.3 Tempat dan Waktu Penelitian	65
3.4 Jenis dan Sumber Data	65
3.5 Teknik Pengumpulan Data	66
3.6 Teknik Analisis data.....	66
3.6.1 Analisis Ekonomi Deskriptif Perkembangan Stabilitas Ekonomi di Indonesia Berdasarkan Tingkat Inflasi	66
3.6.2 Analisis Model Ekonometrika Untuk Mengetahui Faktor Yang Mempengaruhi Efektivitas Moneter dan Inflasi	67
BAB IV	76
HASIL DAN PEMBAHASAN	76
4.1 Gambaran Umum Perekonomian Indonesia	76
4.1.1 Kondisi Geografis Indonesia.....	76
4.1.2 Kondisi Demografis Indonesia.....	77
4.2 Perkembangan Stabilitas Perekonomian Indonesia pada tahun 2001- 2023	77
4.3 Hasil Analisis Regresi Linear Berganda Model Ekonometrika	87
4.4 Pembahasan.....	100
BAB V.....	103
PENUTUP.....	103
5.1 Kesimpulan.....	103
5.2 Saran	104
DAFTAR PUSTAKA	105
LAMPIRAN.....	107
PERMOHONAN JUDUL PENELITIAN.....	108
PERSETUJUAN JUDUL PENELITIAN.....	109
PENETAPAN DOSEN PEMBIMBING SKRIPSI.....	110
BERITA ACARA BIMBINGAN PROPOSAL.....	111
BERITA ACARA SEMINAR PROPOSAL.....	112
DAFTAR RIWAYAT HIDUP.....	113

DAFTAR TABEL

Tabel 1. 1 Tabel Perkembangan Inflasi year on year (yOy) di Indonesia Tahun 2019-2023	8
Tabel 1. 2 KURS Rupiah terhadap Dollar Amerika Serikat Tahun 2019-2023	13
Tabel 2. 1 Penelitian Terdahulu	60
Tabel 3.1 Definisi Operasional Variabel Model Ekonometrika.....	65
Tabel 4. 1 Hasil Uji Multikolinearitas.....	88
Tabel 4. 2 Hasil Uji Heteroskedastisitas.....	88
Tabel 4. 3 Hasil Uji Autokorelasi.....	89
Tabel 4. 4 Hasil Regresi Linier Berganda.....	89
Tabel 4. 5 Hasil Logaritma Natural Regresi Linier Berganda.....	90
Tabel 4. 6 Statistika Deskriptif.....	91
Tabel 4. 7 Hasil Uji t.....	96
Tabel 4. 8 Hasil Uji F	100

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. 3 Mekanisme Transmisi Kebijakan Moneter	11
Gambar 2. 1 Kurva Inflasi menurut Keynes	18
Gambar 2. 2 Pengaruh Jumlah Uang Beredar terhadap Harga	21
Gambar 2. 3 inflasi Permintaan.....	24
Gambar 2. 4 Inflasi Biaya	25
Gambar 2. 5 Keseimbangan Nilai Tukar Tetap	30
Gambar 2. 6 Keseimbangan Kurs Pada Sistem Nilai Tukar Mengambang	31
Gambar 2.7 Kurva Keseimbangan Tabungan dan Investasi Menurut Teori Klasik	35
Gambar 2.8 Kurva Liquidity Preferent Menurut teori Keynes	38
Gambar 2. 9 Kurva Investasi (Marginal Efficiency of Capital).....	40
Gambar 2. 10 Kurva Nilai Impor	44
Gambar 2.11 Kebijakan Moneter Ekspansif dalam model IS-LM	57
Gambar 2.12 Kebijakan Moneter Ekspansif dalam model AD-AS	58
Gambar 2.13 Kebijakan Moneter Kontraktif dalam model IS-LM.....	58
Gambar 2.14 Kebijakan Moneter Kontraktif dalam model AD-AS	59
Gambar 2. 15 Kerangka Analisis Penelitian	61
Gambar 2. 16 Kerangka Teoritis Model Ekonometrika.....	62
Gambar 3. 1 Kurva Distribusi Normal Pada Uji T.....	71
Gambar 3. 2 Kurva Distribusi Normal Pada Uji F.....	73
Gambar 4. 1 Perkembangan Inflasi di Inodnesia Tahun 2001-2023.....	80
Gambar 4. 2 Kurva distribusi normal pada uji T	95
Gambar 4. 3 Kurva distribusi normal pada uji F.....	99
Gambar 4. 4 Grafik Uji Normalitas	87

DAFTAR LAMPIRAN

Data Sebelum Regresi (Diolah)	107
Statistika Deskriptif	107

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Inflasi merupakan salah satu tantangan ekonomi yang dihadapi oleh setiap negara. Kenaikan inflasi yang terus menerus dapat memberikan dampak negatif terhadap pertumbuhan ekonomi yang dapat menghambat kemajuan untuk kedepannya. Banyak peneliti yang mempelajari inflasi, tidak hanya pada tingkat regional dan nasional, tetapi juga tingkat internasional. Inflasi lebih sering terjadi pada negara-negara berkembang, seperti Indonesia, yang memiliki struktur ekonomi yang bergantung pada sektor pertanian. Gangguan atau ketidakstabilan dalam negeri dapat menyebabkan fluktuasi harga di pasar domestik, yang akhirnya berujung pada inflasi dalam perekonomian (Saefulloh, 2023).

Inflasi adalah suatu kejadian yang sering dialami oleh setiap negara dan masalah klasik ekonomi yang mempunyai dampak luas. *Yang pertama*, inflasi berdampak negatif yang menyebabkan pendapatan riil masyarakat berkurang, dapat menyebabkan konsumsi masyarakat juga berkurang. *Yang kedua*, inflasi dalam negeri (Indonesia) menyebabkan balas jasa dari aset finansial domestik riilnya berkurang, hingga terjadi pengurangan tabungan domestik yang menjadi sumber dana investasi. *Yang ketiga*, inflasi juga dapat menyebabkan menurunnya daya saing ekspor, karena harga barang yang dijual semakin meningkat dan tidak dapat bersaing dengan harga barang serupa dari pasar internasional. *Yang keempat*, inflasi mendorong investor dalam negeri untuk mengalihkan investasinya ke luar negeri, karena biaya produksi didalam negeri menjadi lebih mahal. *Yang kelima*, inflasi

menyebabkan kenaikan suku bunga nominal yang menghambat investasi yang diperlukan untuk mendorong pertumbuhan ekonomi di dalam negeri (Putri, 2023).

Inflasi sendiri dapat diartikan sebagai peningkatan harga barang secara umum yang sering kali memiliki dampak signifikan terhadap perekonomian. Kenaikan harga barang ini dapat dipicu oleh berbagai faktor, di antaranya jumlah uang yang beredar di masyarakat yang terlalu banyak, kelangkaan sumber daya yang menyebabkan peningkatan impor barang, dan suku bunga (Putri, 2024).

Kenaikan inflasi yang tertinggi di Indonesia pada tahun 1997 sampai tahun 1998 yaitu sebesar 77,63 yang dikarenakan krisis mata uang yang melanda Indonesia, hingga menyebabkan krisis ekonomi dan inflasi, yang terutama pada tahun 1997 (Putri, 2024).

Kenaikan inflasi yang tajam di Indonesia pada tahun 1997 menggambarkan ketidakstabilan dalam perekonomian negara. Ketidakstabilan harga terjadinya kebangkrutan bagi sektor usaha, meningkatnya pengangguran tenaga kerja, turunnya tingkat upah, penurunan daya beli riil masyarakat, serta terjadinya peningkatan kemiskinan. Dengan demikian, kestabilan inflasi sangat penting untuk menjaga keseimbangan ekonomi suatu negara (Suryani, 2022).

Pengendalian inflasi menjadi salah satu prioritas utama pemerintah karena ada berbagai alasan. Pertama, inflasi dapat memperburuk ketimpangan distribusi pendapatan. Kedua, inflasi cenderung mengurangi tingkat tabungan domestik, yang berperan sebagai sumber utama pendanaan investasi di negara-negara berkembang. Ketiga, inflasi berpotensi menyebabkan defisit neraca perdagangan dan meningkatkan beban utang luar negeri. Keempat, inflasi juga dapat memicu

ketidakstabilan politik dalam negeri. Inflasi yang rendah dan stabil berperan sebagai pendorong pertumbuhan ekonomi (Suryani, 2022).

Kondisi inflasi yang terkendali memberikan peluang bagi peningkatan keuntungan para pelaku usaha yang mendorong investasi di masa mendatang dan mempercepat pertumbuhan ekonomi. Sebaliknya, inflasi yang tinggi berdampak buruk bagi perekonomian, serta berpotensi mengganggu stabilitas sosial dan politik. Dampak negatif tersebut yaitu penurunan minat investor, stagnasi ekonomi, ketimpangan dsitribusi pendapatan yang semakin parah, dan melemahnya daya beli masyarakat. Oleh karena itu diperlukan upaya yang memastikan bahwa masalah inflasi tidak menjadi hambatan bagi kemajuan pembangunan (Salim, 2021).

Inflasi merupakan salah satu indikator ekonomi yang mencerminkan tingkat kestabilan harga dalam perekonomian suatu negara. Secara global, inflasi menjadi tantangan utama yang memengaruhi kebijakan moneter bank sentral. Kebijakan moneter sendiri dirancang untuk mengelola inflasi. Dalam konteks ini, mekanisme transmisi kebijakan moneter memainkan peran penting dalam mencapai tujuan tersebut, baik melalui jalur suku bunga, kredit, nilai tukar, maupun jalur ekspektasi inflasi (Saefulloh, 2023).

Tabel 1. 1 Tabel Perkembangan Inflasi year on year (yOy) di Indonesia Tahun 2019-2023

Tahun	Inflasi (%)
2019	2,72
2020	1,68
2021	1,87
2022	3,00
2023	2,61

Sumber: Bank Indonesia, 2024

Tabel 1.1 di atas merupakan tabel perkembangan inflasi di Indonesia pada Tahun 2019-2023. Tabel tersebut membuktikan bahwa inflasi di Indonesia

mengalami kenaikan dan penurunan. Dapat dilihat pada tahun 2020, pada saat pandemi COVID-19. Penurunan ini disebabkan oleh pembatasan aktivitas masyarakat yang mengakibatkan ekonomi selama masa tersebut. Contoh lain dapat dilihat pada tahun 2022, inflasi mengalami peningkatan yang disebabkan oleh tekanan harga global, gangguan *supply* pangan, dan kebijakan penyesuaian Bahan Bakar Minyak (BBM). Selain itu, tahun 2022 mengalami kenaikan pada permintaan masyarakat dengan membaiknya kondisi pandemi COVID-19.

Salah satu cara untuk mengontrol inflasi yaitu melalui kebijakan moneter. Kebijakan moneter adalah suatu usaha yang dilakukan oleh pemerintah Indonesia dalam mengendalikan keadaan ekonomi di Indonesia untuk mengelola stabilitas perekonomian (Putri, 2024).

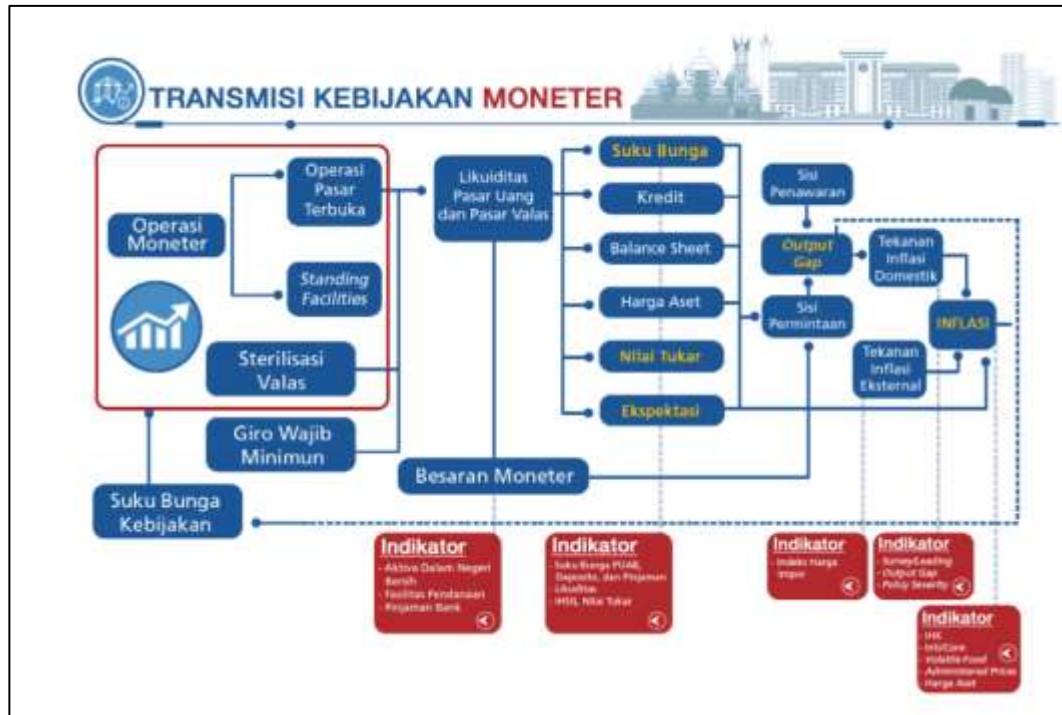
Pendekatan kebijakan moneter yang dapat dipercaya sangat bergantung pada jalur mekanisme transmisi kebijakan moneter. Selanjutnya, jalur mekanisme transmisi kebijakan moneter ini akan berdampak pada kestabilan sistem keuangan, namun pada akhirnya, terdapat indikasi bahwa pengaruh dari jalur mekanisme transmisi tersebut masih belum optimal (Nasution, 2024).

Dari yang sudah diketahui, mekanisme transmisi kebijakan moneter dibuat melalui enam jalur yaitu, jalur jumlah uang beredar, suku bunga, nilai tukar, kredit, harga aset, dan ekspektasi. Pada umumnya, jalur yang paling berpengaruh dan penting ialah jalur suku bunga, karena memiliki kemampuan untuk mempengaruhi pasar keuangan melalui jalur-jalur lainnya. Namun, secara empiris, di negara-negara berkembang dengan kondisi pasar keuangan yang belum maju berkembang

dan sistem perbankan yang kurang efisien, terbukti bahwa efektivitas mekanisme transmisi melalui suku bunga masih rendah (Nasution, 2024).

Bank Indonesia (BI) sebagai otoritas moneter memiliki hak untuk menjaga stabilitas nilai rupiah, baik dari sisi nilai tukar terhadap mata uang asing maupun daya belinya di dalam negeri. Hal ini tercantum dalam Undang-Undang Nomor 3 Tahun 2004 tentang Bank Indonesia. Dalam menjalankan mandat tersebut, BI menggunakan berbagai instrumen kebijakan moneter, termasuk suku bunga acuan (BI Rate), operasi pasar terbuka, dan pengendalian jumlah uang beredar (M1 dan M2). Sejak krisis moneter tahun 1997, nilai tukar rupiah menjadi salah satu variabel yang sangat penting (Kevin, 2019).

Depresiasi tajam nilai tukar pada saat itu menyebabkan lonjakan inflasi yang signifikan, sehingga mendorong BI untuk memperkuat kebijakan moneter yang berorientasi pada inflasi (*inflation targeting framework*). Dalam kerangka ini, stabilitas nilai tukar menjadi salah satu jalur penting dalam mekanisme transmisi kebijakan moneter. Nilai tukar memainkan peran sentral dalam perekonomian terbuka seperti Indonesia. Dalam teori ekonomi, perubahan nilai tukar dapat memengaruhi inflasi melalui beberapa saluran, *yang pertama*, Harga barang impor, Depresiasi nilai tukar meningkatkan harga barang impor, yang pada akhirnya berdampak pada kenaikan harga barang konsumsi domestik (*imported inflation*). *Kedua*, Ekspektasi Inflasi, Fluktuasi nilai tukar dapat memengaruhi persepsi pelaku pasar terhadap stabilitas ekonomi, yang pada gilirannya berdampak pada ekspektasi inflasi. *Ketiga*, Daya Saing Ekspor, Depresiasi nilai tukar meningkatkan daya saing produk ekspor, tetapi juga dapat memicu tekanan inflasi jika terjadi lonjakan permintaan agregat (Sudirman, 2024).



Sumber: Bank Indonesia, 2024 (<https://www.bi.go.id/id 2024>)

Gambar 1. 1 Mekanisme Transmisi Kebijakan Moneter

Kebijakan moneter sebagai mekanisme yang mempengaruhi suku bunga deposito dan kredit bank. Dalam situasi tertentu, Bank Indonesia menggunakan kebijakan moneter ekspansif dengan menurunkan suku bunga untuk meningkatkan aktivitas ekonomi melalui peningkatan permintaan pembiayaan. Sebaliknya kebijakan moneter kontraktif diterapkan saat inflasi tinggi, dengan menaikkan suku bunga untuk menekan aktivitas ekonomi dan meredam inflasi (Sudirman, 2024).

Ada beberapa strategi untuk mencapai tujuan kebijakan moneter. Strategi itu ialah penargetan nilai tukar, penargetan besaran moneter, penargetan inflasi dan strategi kebijakan moneter tanpa jangkar yang tegas. Dalam strategi penargetan nilai tukar ada tiga alternatif yang bisa dilakukan. 1) Nilai mata uang domestik suatu negara dibuat beracuan pada harga komoditas tertentu yang diakui seluruh negara

dan bernilai stabil, misalnya emas. 2) Nilai mata uang dosmetik ditetapkan untuk mengikuti nilai mata uang negara lain yang memiliki tingkat inflasi yang rendah. 3) Nilai mata uang dosmetik disesuaikan secara dinamis terhadap nilai mata uang negara tertentu, yang dimana perubahan nilai mata uang dosmetik mengimbangi perbedaan tingkat inflasi di antara negara-negara tertentu (Pasaribu, 2020).

Kebijakan moneter melalui jalur nilai tukar memainkan peran penting dalam mendorong pertumbuhan ekonomi melalui cara yang signifikan. Meskipun sulit diramalkan, nilai tukar dianggap sebagai jalur yang lebih efektif dalam mendukung kebijakan moneter dibandingkan jalur lain. Jalur nilai tukar sangat mempengaruhi perekonomian, terutama di negara yang menganut sistem ekonomi terbuka dengan nilai tukar fleksibel. Ketika bank sentral menerapkan kebijakan moneter yang ketat, suku bunga dalam negeri naik, sehingga menarik investasi asing. Ini menyebabkan mata uang domestik terapresiasi karena permintaan untuk menukarkan mata uang asing ke mata uang lokal meningkat yang mengakibatkan barang ekspor menjadi lebih mahal, sehingga ekspor turun, sementara impor mengalami kenaikan dikarenakan barang luar negeri menjadi lebih murah. Perubahan ini meningkatkan defisit pada neraca transaksi berjalan. Dengan demikian, melalui jalur nilai tukar, kebijakan moneter dapat menekan inflasi (terkendali) (Judijanto, 2024).

Nilai tukar atau yang sering dikenal dengan istilah kurs merupakan harga satu mata uang di suatu negara pada mata uang negara lain. Nilai tukar juga dikenal sebagai elemen krusial dalam lanskap ekonomi global yang kompleks. Kenaikan kurs Dolar USD yang sangat tinggi terhadap Rupiah akan memberikan dampak ketidakstabilan harga pasar. Pada sepuluh tahun terakhir nilai tukar Rupiah mengalami penurunan terhadap USD. Nilai tukar yang mengalami penurunan terus

menerus akan mengakibatkan negara mengalami inflasi. Penurunan nilai tukar mata uang memiliki dampak penting terhadap stabilitas ekonomi. Perubahan nilai tukar dapat memberikan pengaruh kuat terhadap arus perdagangan internasional, mau dalam konteks ekspor ataupun impor. Penurunan nilai tukar juga berdampak pada persaingan produk internasional. Nilai tukar juga dapat mempengaruhi keputusan investasi dan arus modal. Perubahan nilai tukar yang tidak stabil dapat menghasilkan ketidakpastian bagi investor, yang akhirnya akan mempengaruhi aliran modal dan investasi dalam suatu negara (Judijanto, 2024).

Tabel 1. 2 KURS Rupiah terhadap Dollar Amerika Serikat Tahun 2019-2023

Tahun	KURS Rupiah terhadap Dollar Amerika Serikat (Rupiah)
2019	13.901
2020	14.105
2021	14.269
2022	15.731
2023	15.416

Sumber: Bank Indonesia, 2024

Tabel diatas memperlihatkan perkembangan nilai tukar Rupiah terhadap Dolar Amerika Serikat pada tahun 2001-2023. Dapat dijelaskan bahwa nilai tukar Rupiah terhadap Dolar AS selalu mengalami fluktuasi dari tahun ke tahunnya. Terutamanya pada tahun 2022, nilai tukar rupiah terhadap dolar AS mengalami depresiasi sebesar 9,31 persen dimana nilai tukar mendekati Rp. 15.500 per USD. Pelemahan ini disebabkan oleh menurunnya pasokan dolar AS di pasar dosmetik akibat aliran modal keluar, yang dipicu oleh kenaikan suku bunga acuan bank sentral Amerika Serikat, *The Federal Reserve (The Fed)*. Kenaikan suku bunga tersebut membuat investor lebih tertarik menyimpan asetnya di Amerika Serikat karena dinilai memberikan hasil yang lebih tinggi dengan resiko rendah dibandingkan di Indonesia.

Berdasarkan pemaparan latar belakang tersebut, terdapat beberapa permasalahan seperti kondisi inflasi yang bergerak secara fluktuatif, namun tetap mengalami penurunan. Untuk mengetahui bagaimana efektivitas kebijakan moneter khususnya pada jalur nilai tukar pada tahun 2001 sampai 2023 dalam menjaga stabilitas inflasi di Indonesia. Dengan demikian, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian terkait permasalahan tersebut. Maka itu penelitian ini berjudul **”Efektivitas Kebijakan Moneter melalui Jalur Nilai Tukar dalam Mempengaruhi Inflasi di Indonesia Periode 2001-2023”**.

1.1 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan diatas, maka dapat dikutip bahwa permasalahan yang akan diidentifikasi adalah:

1. Inflasi di Indonesia terbukti fluktuatif, dengan kenaikan yang tinggi pada tahun tertentu seperti 2022 yang di sebabkan oleh kenaikan permintaan masyarakat setelah membaiknya dari kondisi COVID-19. Sebaliknya, terjadi penurunan inflasi pada tahun 2020 yang di akibatkankan oleh pandemi covid-19,
2. Kenaikan nilai tukar pada tahun 2022 menyebabkan masyarakat di Indonesia lebih memilih untuk menyimpan aset di Amerika Serikat,
3. Kebijakan moneter melalui jalur nilai tukar belum cukup untuk mengendalikan inflasi di Indonesia,

1.2 Batasan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah dan identifikasi masalah yang telah dijelaskan, maka peneliti membatasi masalah yang akan diteliti mengenai efektivitas kebijakan moneter melalui jalur nilai tukar rupiah terhadap dolar AS

dalam pengendalian inflasi di Indonesia. Alasan penelitian ini dibatasi agar lebih terarah dan tidak menyimpang dari yang dipersoalkan dan juga dapat mencapai sasaran yang diharapkan.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian yang telah disajikan di atas maka permasalahan yang akan di teliti dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana perkembangan perekonomian Indonesia melalui kebijakan makro ekonomi Indonesia pada tahun 2001-2023?
2. Faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi Inflasi pada tahun 2001-2023?
3. Bagaimana efektivitas kebijakan moneter dalam mengendalikan inflasi di Indonesia melalui jalur nilai tukar?

1.4 Tujuan dan Manfaat Penelitian

A. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan penelitian ini untuk:

1. Melakukan analisis ekonomi secara deskriptif tentang perekonomian di Indonesia berdasarkan tingkat inflasi
2. Melakukan estimasi variabel nilai tukar, suku bunga, investasi asing langsung dan nilai impor terhadap inflasi selama periode 2001-2023
3. Menganalisis apakah kebijakan moneter melalui nilai tukar rupiah efektif dalam mengendalikan inflasi di Indonesia.

B. Manfaat Penelitian

1. Manfaat akademis

Penelitian ini diharapkan dapat sumber referensi tambahan bagi mahasiswa dan akademisi, serta memberikan kontribusi bagi pengembangan ilmu ekonomi khususnya dalam bidang moneter. Hasil penelitian ini juga diharapkan dapat mendukung pengembangan karya tulis ilmiah yang berkaitan dengan topik inflasi dan kebijakan moneter di Indonesia.

2. Manfaat Non-Akademik

Penelitian ini juga ditujukan kepada pihak-pihak yang berwenang di sektor perbankan sebagai sumber informasi mengenai efektivitas kebijakan moneter dalam mengendalikan inflasi di Indonesia. Diharapkan hasil penelitian ini dapat menjadi acuan dalam mendukung pengambilan keputusan strategis yang relevan di sektor tersebut.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

3.1 Landasan Teoritis

2.1.1 Inflasi

A. Teori-teori Inflasi

Inflasi merupakan ekonomi modern. Inflasi adalah salah satu tantangan penting yang terus-menerus akan merusak atau bahkan menghancurkan tahun ke tahun pertumbuhan ekonomi jika dibiarkan dan tidak diawasi. Secara umum, inflasi telah mengakibatkan kehancuran pada seluruh ekonomi dan mengubah jalannya sejarah manusia. Inflasi merupakan suatu kejadian umum yang digunakan dalam banyak hal, tidak ada istilah yang harafiah yang diterima secara umum mengenai inflasi, yang dapat diterima oleh inflasi, inflasi yang buruk, ataupun hiperinflasi (Mishkin, 2006).

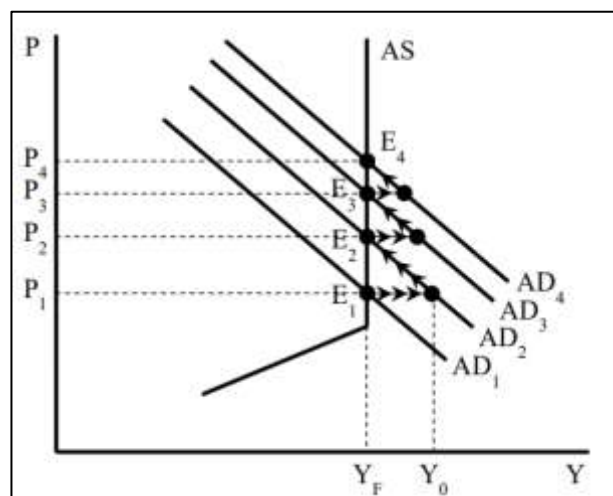
Secara umum dapat dikatakan inflasi merupakan ukuran dari peningkatan umum tingkat harga dalam perekonomian, yang diwakili biasanya dengan indeks harga inklusif, seperti berbagai Indeks Harga Konsumen di Amerika Serikat. Inflasi adalah indikator makroekonomi yang sangat penting dikarenakan mempengaruhi nilai uang sehingga berdampak langsung ke masyarakat. Bahkan, Presiden Gerald Ford dari USA telah menyatakan: *"Inflation is the number one public enemy"*, atau "Inflasi adalah musuh utama masyarakat" (Mishkin, 2006).

1. Teori Keynes

Teori Keynes tentang inflasi didasarkan pada konsep makroekonominya dan memberikan fokus pada aspek sosial dalam terjadinya inflasi. Menurut teori ini, inflasi terjadi ketika suatu masyarakat berusaha untuk memenuhi kebutuhan di luar

kapasitas ekonominya. Inflasi dalam konteks ini dapat dilihat sebagai proses persaingan antar kelompok sosial untuk mendapatkan porsi yang lebih besar dari sumber daya yang terbatas. Persaingan ini pada akhirnya menciptakan situasi di mana permintaan terhadap barang dan jasa melebihi jumlah yang tersedia, yang dikenal sebagai kesenjangan inflasi (*inflationary gap*) (Mishkin, 2006).

Kesenjangan inflasi muncul ketika kelompok-kelompok masyarakat berhasil mengubah aspirasi mereka menjadi permintaan yang nyata terhadap barang dan jasa. Artinya, mereka berhasil memperoleh sumber daya untuk mewujudkan rencana pembelian barang-barang yang didukung dengan dana. Kelompok-kelompok ini bisa berupa pemerintah yang berusaha mendapatkan bagian yang lebih besar dari hasil produksi masyarakat dengan cara menjalankan defisit anggaran yang dibiayai oleh pencetakan uang baru. Bisa juga pengusaha swasta yang ingin melakukan investasi baru dan mendapatkan biaya melalui kredit dari bank. Selain itu, kelompok ini juga mencakup serikat buruh yang berusaha meningkatkan upah anggotanya melebihi tingkat peningkatan produktivitas tenaga kerja (Mishkin, 2006).



Sumber: (Mishkin, 2006)

Gambar 2. 1 Kurva Inflasi menurut Keynes

Keseimbangan awal terdapat pada E_1 dengan tingkat harga, P_1 dan output pada tingkat full-employment, Y_F . Apabila pemerintah meningkatkan belanja negara dengan mencetak uang baru, hal ini akan menyebabkan pergeseran kurva permintaan agregat (AD_1) ke arah AD_2 . Pergeseran ini menciptakan kesenjangan inflasi (inflationary gap) sebesar $Y_F - Y_0$. Yang mengakibatkan perekonomian bergerak menuju keseimbangan baru di titik E_2 , dimana harga meningkat menjadi P_2 (menandakan terjadinya inflasi). Proses ini mencerminkan tahap pertama dari mekanisme inflasi tersebut, dimana (Mishkin, 2006):

$$G \uparrow \rightarrow AD_1 \text{ ke } AD_2 \rightarrow IG = Y_F - Y_0 \rightarrow E_1 \text{ ke } E_2 \rightarrow P_1 \text{ ke } P_2$$

Karena tingkat output telah mencapai full-employment, tambahan output yang dihasilkan pemerintah hanya dapat dicapai dengan mengalihkan sebagian output yang sebelumnya dimiliki oleh kelompok lain melalui kenaikan harga. Jika kelompok lain, seperti pengusaha berupaya merebut kembali bagian output yang telah berkurang, mereka akan melakukannya dengan meningkatkan pengeluaran investasi. Pada tahap kedua ini, peningkatan investasi ($I \uparrow$) akan mendorong pergeseran kurva permintaan agregat dari AD_2 ke AD_3 , sehingga keseimbangan ekonomi bergeser dari E_2 ke E_3 dan tingkat harga naik dari P_2 ke P_3 (Pujadi, 2022)

Selanjutnya, jika para pekerja menuntut kenaikan upah untuk menyesuaikan daya beli mereka yang menurun akibat kenaikan harga, hal ini akan mendorong peningkatan konsumsi ($C \uparrow$). Akibatnya, kurva permintaan agregat bergeser dari AD_3 ke AD_4 , menyebabkan pergeseran keseimbangan dari E_3 ke E_4 , dengan kenaikan harga dari P_3 ke P_4 (Mishkin, 2006).

Proses perebutan output ini terus berlanjut, namun senjang inflasi (inflationary gap) yang terjadi semakin mengecil. Pada akhirnya, perekonomian mencapai

keseimbangan baru dengan tingkat harga yang lebih tinggi, sementara tingkat output tidak berubah (Pujadi, 2022).

2. Teori Kuantitas

Teori kuantitas adalah teori yang paling lama mengenai inflasi, meskipun begitu teori ini sangat sering digunakan untuk menerangkan proses inflasi di jaman modern sekarang, terutama di negara-negara berkembang. Menurut teori ini terdapat dua penyebab terjadinya inflasi, yaitu (Mishkin, 2006).

1. Jumlah uang yang beredar

Inflasi hanya terjadi jikalau ada penambahan volume uang yang beredar, tanpa ada kenaikan jumlah uang yang beredar. Kejadian ini seperti kegagalan panen, hanya akan menyebabkan kenaikan harga secara sementara. Jika jumlah uang beredar tidak ditingkatkan, inflasi akan mereda dengan sendirinya, terlepas dari penyebab awal kenaikan harga tersebut. Pengaruh jumlah uang beredar terhadap inflasi dijelaskan melalui persamaan Kuantitas Uang sebagai berikut (Mishkin, 2006):

$$MV = PT$$

Di mana:

M = Jumlah Uang Beredar

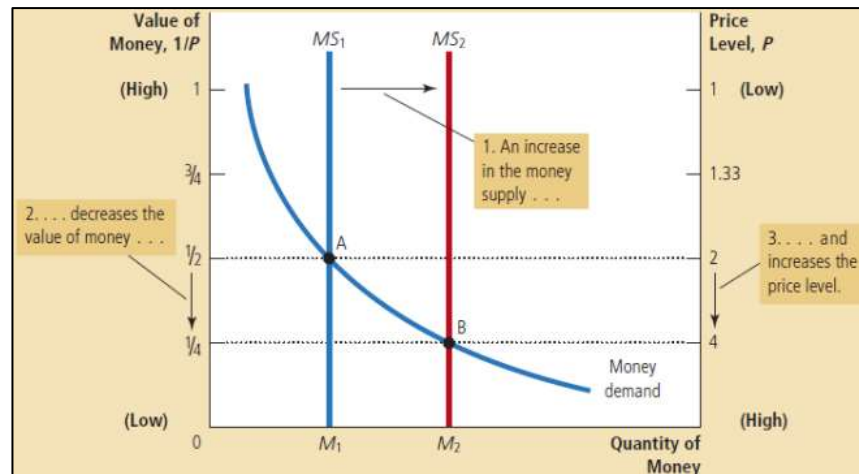
V = Kecepatan peredaran uang (*velocity of money*)

P = Tingkat harga

T = Volume transaksi ataupun output riil

T dianggap tetap dikarenakan selalu berada dalam *full-employment*. Begitu juga dengan V, selama tidak ada perubahan dalam kebiasaan melakukan pembayaran. Perubahan terjadi pada M dan P, dimana P akan naik (inflasi) jika M naik. Pengaruh

jumlah uang beredar (JUB) terhadap inflasi dijelaskan melalui gambar berikut (Pujadi, 2022):



Sumber: (Mishkin, 2006)

Gambar 2. 2 Pengaruh Jumlah Uang Beredar terhadap Harga

Peningkatan jumlah uang beredar (JUB) menyebabkan pergeseran kurva penawaran uang ke kanan, dari MS_1 ke MS_2 , kondisi keseimbangan berubah dari titik A ke titik B dengan nilai uang (sumbu kiri) berkurang dari $\frac{1}{2}$ menjadi $\frac{1}{4}$, sedangkan tingkat harga (di sumbu kanan) naik dari 2 menjadi 4. Dengan kata lain, peningkatan JUB berkontribusi pada kenaikan harga (inflasi) dan penurunan nilai uang atau daya beli masyarakat (Mishkin, 2006).

2. Ekspektasi (harapan) masyarakat mengenai potensi kenaikan harga-harga (inflasi) di masa depan.

Laju Inflasi ditetapkan oleh laju pertambahan jumlah uang yang beredar dan ekspektasi (harapan) masyarakat mengenai harga-harga di masa mendatang. Kemungkinannya, jika harga ekspektasi tidak naik maka tambahan jumlah uang yang beredar diterima masyarakat tidak dibelanjakan sehingga tidak menimbulkan kenaikan permintaan agregat dan harga-harga. Jika harga di ekspektasi akan naik

maka tambahan jumlah uang yang beredar diterima masyarakat akan dibelanjakan sehingga menimbulkan kenaikan permintaan agregat dan harga-harga. Jika masyarakat kehilangan kepercayaan terhadap nilai uang maka masyarakat enggan menyimpan uang, seberapa uang yang akan dibelanjakan, sehingga menimbulkan hiperinflasi (Mishkin, 2006).

Ekspektasi inflasi juga memiliki pengaruh yang signifikan terhadap tingkat inflasi. Pelaku usaha kerap mempertimbangkan proyeksi inflasi dalam mengambil keputusan terkait aktivitas ekonominya. Ekspektasi ini dapat bersifat adaptif atau berorientasi ke depan (*forward looking*), tergantung pada situasi. Pola ini terlihat jelas dalam strategi penetapan harga oleh produsen dan pedagang, terutama menjelang perayaan hari besar keagamaan seperti Hari Raya Idul Fitri (Mishkin, 2006).

3. Teori Strukturalis

Teori ini disebut sebagai teori inflasi jangka panjang karena berfokus pada faktor-faktor struktural sebagai penyebab utama inflasi yang sering terjadi di negara-negara berkembang. Salah satu penyebab utama adalah rendahnya penerimaan dari sektor ekspor, yang mengakibatkan kelangkaan devisa. Hal ini membatasi kemampuan negara untuk mengimpor bahan baku dan barang modal yang dibutuhkan. Sebagai solusi, negara sering kali mengembangkan industri substitusi impor untuk mengurangi ketergantungan pada barang impor. Namun, proses produksi dalam industri ini biasanya membutuhkan biaya yang tinggi, sehingga harga produk yang dihasilkan pun menjadi mahal, memicu terjadinya inflasi (Mishkin, 2006).

Selain itu, pertumbuhan pasokan bahan pangan sering kali tidak mampu mengimbangi peningkatan permintaan masyarakat. Ketidakseimbangan ini menyebabkan harga pangan menjadi relatif mahal. Dalam kondisi ini, para pekerja biasanya menuntut kenaikan upah untuk menyesuaikan daya beli mereka. Namun, kenaikan upah ini justru meningkatkan biaya produksi yang pada akhirnya menyebabkan lonjakan harga barang dan memperburuk tekanan inflasi. Dengan demikian, inflasi di negara berkembang sering kali dipengaruhi oleh hambatan-hambatan struktural yang memerlukan solusi jangka panjang dan komprehensif (Mishkin, 2006).

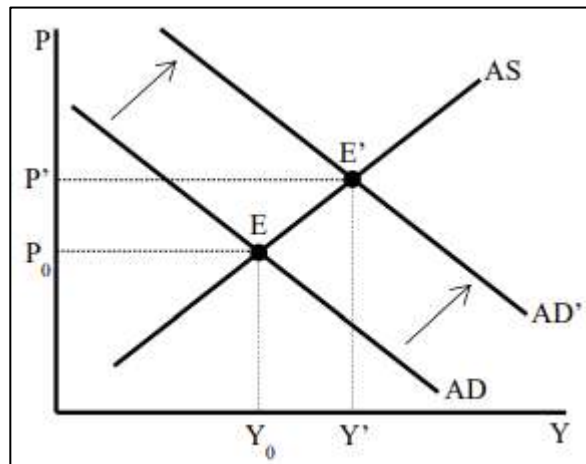
B. Aspek yang Mendasari Terjadinya Inflasi

- a. Inflasi permintaan (*demand-pull inflation*), terjadi ketika permintaan agregat (*agregat demand*) dalam perekonomian melebihi kapasitas produksi, yang mendorong kenaikan harga. Dalam inflasi *demand-pull inflation*, kenaikan harga barang akhir (output) terjadi lebih dahulu dibandingkan dengan kenaikan harga barang input dan faktor produksi, seperti upah. Jenis inflasi ini umumnya terjadi selama periode pertumbuhan ekonomi yang cepat. Tingginya kesempatan kerja akan menciptakan pendapatan yang lebih besar, yang selanjutnya meningkatkan daya beli masyarakat. Peningkatan daya beli ini akan mendorong permintaan yang lebih tinggi daripada pasokan barang yang tersedia. Akibatnya, permintaan agregat akan tumbuh lebih cepat dibandingkan dengan pasokan produk, yang menyebabkan kenaikan harga dan terjadinya inflasi akibat lonjakan permintaan.

Ketika permintaan agregat melebihi pasokan, harga akan cenderung naik, menghasilkan inflasi. Seperti yang sering dijelaskan, peningkatan jumlah uang

beredar (JUB) mendorong peningkatan permintaan konsumsi masyarakat. Kenaikan ini menggeser kurva permintaan ke kanan, yang pada gilirannya akan menyebabkan kenaikan harga meskipun produksi dan permintaan meningkat. Jika hal ini terjadi pada semua barang, maka inflasi akan muncul.

Secara grafis, inflasi permintaan dapat dijelaskan sebagai berikut (Mishkin, 2006):



Sumber: (Mishkin, 2006)

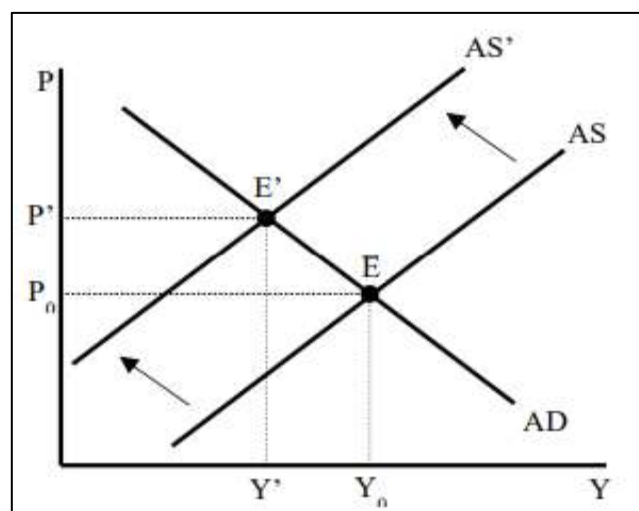
Gambar 2. 3 inflasi Permintaan

Ekuilibrium awal terletak pada titik E, dengan harga pada level P_0 dan produksi pada tingkat Y_0 . Peningkatan permintaan agregat menyebabkan pergeseran kurva permintaan agregat ke kanan menjadi AD' . Ekuilibrium baru pun terbentuk di E' , dengan harga naik dari P_0 ke P' (inflasi), serta output meningkat dari Y_0 ke Y' . Pada kasus inflasi berbasis permintaan, peningkatan harga output (P) disertai dengan pertumbuhan volume output (Y). Pada akhirnya, kenaikan harga output (Y) menyebabkan kenaikan harga input yang dibutuhkan untuk meingkatkan output.

b. Inflasi biaya (*cost-push inflation*), merupakan inflasi yang disebabkan oleh penurunan penawaran agregat (*aggregate supply*). Inflasi ini disebabkan oleh peningkatan biaya produksi yang terus-menerus. Kenaikan biaya produksi dapat

dipicu oleh lonjakan harga faktor-faktor produksi seperti upah tenaga kerja, harga energi (seperti minyak, batu bara, dan gas), harga bahan baku, kenaikan tarif dasar listrik, kenaikan harga BBM, dan lainnya. Peningkatan biaya ini pada gilirannya meningkatkan biaya produksi, yang kemudian mendorong kenaikan harga barang-barang secara umum.

Kenaikan harga disebabkan oleh meningkatnya biaya produksi, yang memaksa produsen untuk mengurangi jumlah produksinya. Akibatnya, produksi berkurang dan harga barang naik. Dampak dari kenaikan harga ini cenderung lebih merugikan dibandingkan dengan yang disebabkan oleh dorongan permintaan (demand-pull), karena selain harga yang lebih tinggi, jumlah barang yang tersedia juga berkurang. Hal ini membuat masyarakat tidak hanya harus menghadapi kenaikan harga, tetapi juga kesulitan dalam memperoleh barang yang dibutuhkan. Secara grafis, inflasi biaya bisa dijelaskan sebagai berikut (Pujadi, 2022):



Sumber: (Mishkin, 2006)

Gambar 2. 4 Inflasi Biaya

EkUILIBRIUM awal terletak pada titik E, dengan harga pada level P_0 dan produksi pada tingkat Y_0 . Kenaikan biaya produksi menyebabkan pergeseran kurva

permintaan agregat ke kiri menjadi AS' . Ekuilibrium baru pun terbentuk di E' , dengan harga naik dari P_0 ke P' (inflasi), serta produksi turun dari Y_0 ke Y' . Pada kasus inflasi biaya, peningkatan harga output (P) disertai dengan penurunan volume produksi (Y). Pada akhirnya, kenaikan harga output juga akan memicu peningkatan harga bahan baku akibat lonjakan permintaan input yang diperlukan untuk meningkatkan produksi (Mishkin, 2006).

C. Menentukan Tingkat Inflasi

Berdasarkan sumbernya, inflasi dapat dihitung dengan dua cara, yaitu (Mishkin, 2006):

1. Dengan Indeks Harga Konsumen

Indeks Harga Konsumen (IHK) merupakan indikator yang mencerminkan rata-rata perubahan harga dari sejumlah barang dan jasa yang secara umum digunakan oleh rumah tangga dalam periode waktu tertentu (Pujadi, 2022).

Indeks Harga Konsumen (IHK) berfungsi sebagai alat untuk mengukur perubahan rata-rata harga dalam periode tertentu dari berbagai barang dan jasa yang dikonsumsi oleh rumah tangga. IHK umumnya memberikan gambaran mengenai tren harga dari kelompok barang dan jasa yang digunakan masyarakat pada waktu tertentu (Trimono, 2023).

$$\text{Inflasi} = \frac{\text{IHK}_n - \text{IHK}_{n-1}}{\text{IHK}_{n-1}} \times 100\%$$

Keterangan:

IHK_n = Indeks harga konsumen tahun dasar (dengan nilai 100)'

IHK_{n-1} = Indeks harga konsumen tahun berikutnya.

2. Dengan Deflator Produk Domestik Bruto

Deflator PDB menghitung perbandingan antara PDB nominal (berdasarkan harga saat ini) dan PDB riil (berdasarkan harga konstan). Mengukur inflasi menggunakan deflator PDB berarti menghitung perubahan harga dari keseluruhan barang dan jasa yang dihasilkan dalam perekonomian (Pujadi, 2022).

$$\text{Inflasi} = \frac{Df_n - Df_{n-1}}{Df_{n-1}} \times 100\%$$

Keterangan:

Df_n = PDBD deflator tahun berikutnya

Df_{n-1} = PDB deflator tahun sebelumnya

D. Struktur Inflasi

Inflasi dapat dibedakan menjadi beberapa struktur, yaitu (Mishkin, 2006):

1. Inflasi dengan tingkat dibawah 10% per tahun disebut sebagai inflasi rendah.
Dalam ekonomi, inflasi ini dibutuhkan dikarenakan akan meningkatkan produsen untuk memproduksi banyak barang dan jasa,
2. Inflasi dengan tingkat diantara 10% sampai 30% per tahun disebut inflasi sedang. Pada dasarnya, Inflasi ini ditandai dengan kenaikan harga-harga drastis. Tingkat inflasi dalam kondisi ini sering disebut sebagai inflasi dua digit, seperti 15%, 20%, atau 30%,
3. Inflasi dengan tingkat diantara 30% sampai 100% per tahun disebut inflasi berat,
4. inflasi dengan tingkat diatas 100% per tahun disebut hiperinflasi. Dalam situasi ini, masyarakat enggan menyimpan uang karena nilainya merosot tajam, sehingga mereka lebih memilih menukarkannya dengan barang.

Tidak semua inflasi membawa dampak negatif bagi perekonomian. Inflasi ringan, yaitu yang berada di bawah sepuluh persen, dapat memberikan efek positif

dengan mendorong pertumbuhan ekonomi. Hal ini ditandai oleh peningkatan pendapatan nasional, yang selanjutnya memicu kenaikan investasi dan tabungan masyarakat. Namun, inflasi yang tidak terkendali, seperti hiperinflasi, memiliki dampak buruk. Inflasi jenis ini menyebabkan lonjakan harga yang drastis, penurunan daya beli masyarakat, penurunan investasi, dan perlambatan pertumbuhan ekonomi (Mishkin, 2006).

E. Inflasi Berdasarkan Sumbernya

Berdasarkan sumbernya, inflasi dapat dikategorikan menjadi dua jenis, yaitu inflasi domestik (*domestic inflation*), yang berasal dari faktor-faktor dalam negeri, dan inflasi impor (*imported inflation*), yang disebabkan oleh pengaruh dari luar negeri (Mishkin, 2006).

1. Inflasi domestik (*domestic inflation*), inflasi yang bersumber dari faktor-faktor dalam negeri. Jenis inflasi ini dapat terjadi ketika defisit anggaran pemerintah dibiayai dengan mencetak uang baru, terjadinya gagal panen, atau faktor internal lainnya yang berasal dari dalam negeri.
2. Inflasi impor (*imported inflation*), berasal dari luar negeri melalui aktivitas perdagangan internasional. Penularan inflasi terjadi akibat kenaikan harga barang atau jasa impor.

Inflasi pada umumnya membawa dampak yang kurang menguntungkan bagi perekonomian. Namun, sesuai dengan salah satu prinsip ekonomi, terdapat *trade-off* jangka pendek antara inflasi dan pengangguran. Hal ini menunjukkan bahwa inflasi dapat membantu mengurangi tingkat pengangguran. Dengan kata lain, inflasi bisa dimanfaatkan sebagai salah satu alat untuk menyeimbangkan perekonomian

suatu negara, meskipun dampaknya tetap perlu dikelola dengan hati-hati (Mishkin, 2006).

2.1.2 Nilai Tukar

A. Teori-teori Nilai Tukar

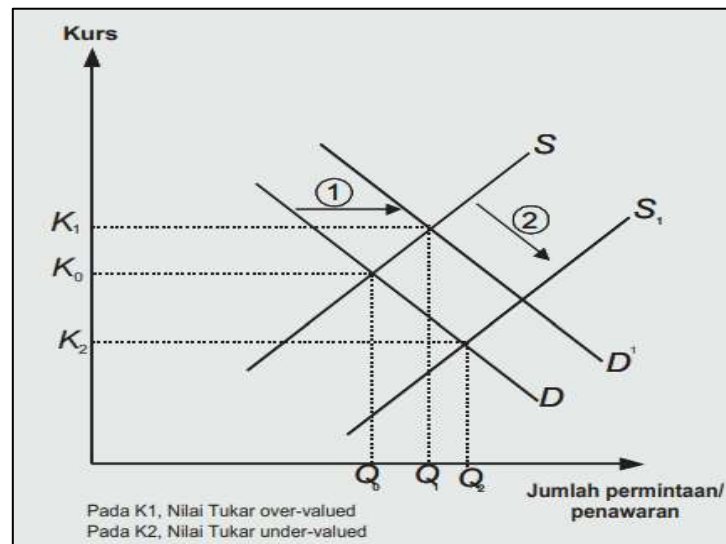
Nilai tukar mata uang, yang sering disebut sebagai kurs, merupakan harga satu unit mata uang asing dalam mata uang domestik. Dengan kata lain, kurs menunjukkan nilai pertukaran antara mata uang suatu negara dengan mata uang negara lain. Sebagai ilustrasi, nilai tukar Rupiah terhadap Dolar Amerika Serikat (USD) mencerminkan jumlah Rupiah yang diperlukan untuk memperoleh satu USD, atau sebaliknya, jumlah USD yang dapat diperoleh dengan satu Rupiah (Mishkin, 2006).

Sejalan dengan tujuan kebijakan nilai tukar, maka muncul berbagai jenis sistyem nilai tukar yang digunakan oleh suatu negara. Saat ini, tren menunjukkan banyak negara cenderung menggunakan sistem nilai tukar mengambang. Namun, masih ada beberapa negara yang memilih sistem nilai tukar tetap atau kombinasi antara nilai tukar mengambang dan tetap. Sistem niali tukar dibagi menjadi yakni sistem nilai tukar tetap (*Absoluteky Fixed Exchange Rate Regime*) dan sistem nilai tukar megambang (*Pure Floating Regime*) (Mishkin, 2006).

1. Sistem Nilai Tukar Tetap (*Absolutely Fixed Exchange Rate Rigme*)

Dalam sistem nilai tukar tetap, nilai mata uang suatu negara dikunci pada tingkat tertentu terhadap mata uang asing, misalnya, nilai tukar rupiah dipatok terhadap dolar Amerika Serikat (USD). Penetapan ini memungkinkan nilai tukar berada pada posisi yang tidak mencerminkan kondisi pasar, yaitu terlalu

tinggi (*overvalued*) atau terlalu rendah (*undervalued*) dibandingkan dengan nilai pasar yang sebenarnya.



Sumber: (Mishkin, 2006)

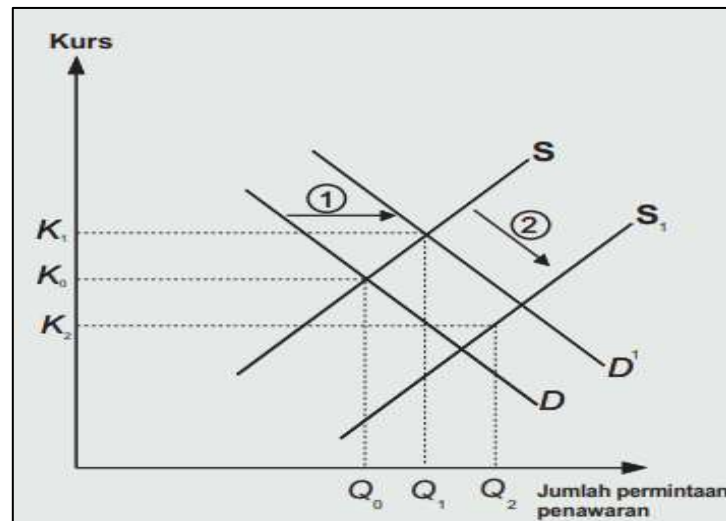
Gambar 2. 5 Keseimbangan Nilai Tukar Tetap

Pada gambar 2.5, situasi mata suatu negara yang terlalu tinggi dapat dilihat pada kurs K_1 . Dalam hal ini, misal nilai tukar yang telah ditetapkan suatu negara adalah K_0 , namun dalam perkembangannya terdapat kenaikan permintaan relatif valuta asing terhadap mata uang negara sehingga mata harga keseimbangan baru adalah K_1 . Selain itu, kurs yang terlalu rendah bisa dilihat pada kurs K_2 , dalam hal ini, misal terjadi kenaikan valuta asing sehingga harga keseimbangan baru kurs menjadi K_2 . Jika pemerintah masih menetapkan kurs pada K_0 maka kurs negara itu menjadi *under-valued* (Mishkin, 2006).

2. Sistem Nilai Tukar Mengambang Penuh (*Pure Floating Exchanged Rate Regime*)

Dalam sistem nilai tukar mengambang penuh, nilai mata uang domestik terhadap mata uang asing ditentukan sepenuhnya oleh dinamika pasar. Dengan

kata lain, nilai tukar dapat berfluktuasi secara bebas berdasarkan perubahan permintaan dan penawaran mata uang domestik serta pengaruh aktivitas spekulasi. Pada sistem ini, bank sentral tidak menetapkan target nilai tukar tertentu dan tidak campur tangan secara langsung di pasar valuta asing (Suseno, 2022).



Sumber: (Mishkin, 2006)

Gambar 2. 6 Keseimbangan Kurs Pada Sistem Nilai Tukar Mengambang

Pada gambar 2.6 jika permintaan terhadap valuta asing melebihi penawaran yang tersedia dibandingkan dengan mata uang domestik, maka nilai mata uang domestik cenderung melemah. Sebaliknya, ketika penawaran valuta asing melampaui permintaan, nilai mata uang domestik akan cenderung menguat. Nilai tukar juga dipengaruhi oleh perilaku para penjual dan pembeli, terutama spekulasi. Dalam era globalisasi, uang telah menjadi komoditas yang diperdagangkan secara bebas tanpa batas negara, membuat nilai tukar sangat rentan terhadap aksi spekulasi oleh pelaku pasar valuta asing yang cenderung mengejar keuntungan. Krisis nilai tukar yang melanda Indonesia dan negara-

negara Asia pada tahun 1997/1998 sebagian besar dipicu oleh aktivitas spekulasi tersebut (Mishkin, 2006).

1. Teori Paritas Daya Beli (*Purchasing Power Parity-PPP*)

Paritas daya beli adalah teori yang diperkenalkan oleh ekonomi Swedia, Gustaf Cassel, yang menjelaskan hubungan kuantitatif antara inflasi dan nilai tukar. Inti dari teori ini adalah untuk memproyeksikan kurs keseimbangan jika suatu negara menghadapi ketidakseimbangan dalam neraca pembayarannya. Ketika inflasi di suatu negara meningkat lebih tinggi dibandingkan negara lain, permintaan terhadap mata uangnya akan menurun karena ekspornya menjadi kurang kompetitif akibat kenaikan harga. Di sisi lain, impor cenderung meningkat. Dengan kata lain, inflasi yang lebih tinggi memengaruhi tekanan terhadap nilai mata uang domestik dan meningkatkan permintaan terhadap barang impor. Menurut teori ini, setiap unit mata uang seharusnya memiliki daya beli yang sama untuk membeli barang di berbagai negara (Mishkin, 2006).

Teori paritas daya beli didasarkan pada prinsip daya beli yang dikenal sebagai hukum satu harga (*law of one price*). Prinsip ini menyatakan bahwa suatu barang harus memiliki harga yang sama di semua lokasi, karena jika tidak, akan muncul peluang arbitrase untuk memperoleh keuntungan lebih tinggi. Teori ini menjelaskan bahwa nilai tukar nominal antara mata uang dua negara dipengaruhi oleh tingkat harga di masing-masing negara. Paritas daya beli menunjukkan bahwa harga barang atau produk yang sama di dua negara akan setara bila dihitung dalam mata uang yang sama. Jika terdapat perbedaan harga dalam mata uang yang sama, maka akan terjadi perubahan permintaan yang memengaruhi harga barang, sehingga pada akhirnya mendorong penyesuaian nilai tukar (Mishkin, 2006).

Teori paritas daya beli mengemukakan bahwa nilai tukar mata uang akan menyesuaikan dalam jangka waktu tertentu untuk merefleksikan perbedaan tingkat inflasi antara dua negara. Penyesuaian ini bertujuan agar daya beli konsumen terhadap produk domestik setara dengan daya beli terhadap produk asing. Dengan kata lain, perubahan nilai tukar akan terjadi sebagai respons terhadap selisih inflasi antar negara, sehingga konsumen memiliki kemampuan yang seimbang dalam membeli barang dari dalam negeri maupun impor. Paritas daya beli juga menegaskan bahwa pergerakan nilai tukar memiliki hubungan langsung dengan perbedaan inflasi yang terjadi antara berbagai negara (Mishkin, 2006).

2. Teori Paritas Suku Bunga (*Interest Rate Parity Theory-IRP*)

Interest Rate Parity (IRP) menggambarkan kondisi keseimbangan di mana mekanisme pasar mengatur suku bunga dan nilai tukar sehingga arbitrase bunga tertutup (*covered interest arbitrage*) menjadi tidak memungkinkan. Dalam kondisi ini, terdapat perbedaan tertentu antara kurs forward dan kurs spot yang berfungsi untuk mengimbangi perbedaan suku bunga antara dua mata uang. Jika kurs forward lebih rendah daripada kurs spot, investor mungkin memperoleh suku bunga yang lebih tinggi dari investasi dalam mata uang asing. Namun, investor tersebut juga akan menghadapi biaya yang lebih besar saat membeli mata uang asing pada kurs spot dibandingkan dengan jumlah yang diperoleh saat menukarkan kembali melalui kurs forward. IRP adalah salah satu teori utama dalam keuangan internasional yang menjelaskan hubungan antara pasar valuta asing dan pasar uang internasional, di mana perbedaan tingkat bunga di pasar uang internasional akan tercermin dalam premi atau diskonto kurs forward (Mishkin, 2006).

2.1.3 Suku Bunga

A. Teori Suku Bunga

Suku bunga merupakan tingkat bunga yang dihitung dalam persentase untuk jangka waktu tertentu, baik bulanan maupun tahunan. Terdapat dua jenis suku bunga, yaitu suku bunga nominal dan suku bunga riil. Suku bunga nominal adalah perbandingan antara jumlah uang yang harus dibayar kembali dengan jumlah yang dipinjam. Sementara itu, suku bunga riil fokus pada perbandingan daya beli uang yang dibayar kembali dengan daya beli uang yang dipinjam. Suku bunga riil dihitung dengan mengurangi tingkat inflasi dari suku bunga nominal (Mishkin, 2006).

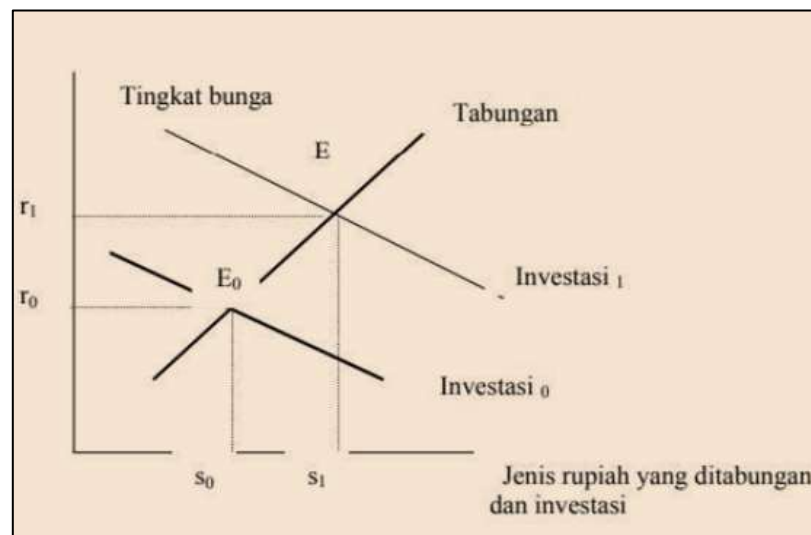
Suku bunga dipengaruhi oleh dua faktor utama, yaitu penawaran tabungan dan permintaan investasi modal, khususnya dari sektor bisnis. Tabungan sendiri merupakan selisih antara pendapatan dan konsumsi. Dalam hal ini, bunga memiliki peran penting sebagai insentif bagi masyarakat untuk menabung. Tingkat tabungan yang tersedia bergantung pada besar kecilnya suku bunga. Semakin tinggi tingkat suku bunga, semakin besar dorongan bagi masyarakat untuk menabung, dan sebaliknya. Besar kecilnya penawaran dana investasi dipengaruhi oleh tinggi rendahnya suku bunga (Mishkin, 2006).

1. Teori klasik

Menurut Klasik, bunga merupakan harga dari penggunaan loanable funds atau harga yang terjadi di pasar investasi dalam suatu periode tertentu. Dalam pasar dana investasi terdapat dua kelompok (Mishkin, 2006), yaitu:

1. Kelompok penabung (supply loanable funds), merupakan sekelompok anggota masyarakat yang, dalam suatu periode tertentu, memiliki pendapatan yang melebihi kebutuhan mereka untuk konsumsi.
2. Kelompok investor (demand loanable funds), merupakan Investor pada periode yang sama memerlukan tambahan dana untuk investasi yang melampaui pendapatannya, atau pengusaha yang berniat memperluas skala bisnisnya.

Penabung dan investor bertemu di pasar *loanable funds*, di mana proses tawar-menawar menentukan tingkat bunga keseimbangan. Menurut teori klasik, tabungan dan investasi bergantung pada tingkat bunga. Tingkat bunga yang tinggi mendorong masyarakat untuk lebih banyak menabung dengan mengurangi konsumsi, sementara minat untuk berinvestasi menurun karena biaya pinjaman yang lebih mahal. Investasi hanya akan dilakukan jika keuntungannya melebihi biaya bunga yang harus dibayar (Mishkin, 2006).



Sumber: (Mishkin, 2006)

Gambar 2.7 Kurva Keseimbangan Tabungan dan Investasi Menurut Teori Klasik

Gambar tersebut menjelaskan bahwa keseimbangan terjadi di titik E saat tabungan sama dengan investasi, di mana tingkat bunga di atas r_0 . Ketika tabungan melebihi keinginan investasi pengusaha, para penabung bersaing untuk meminjam lebih banyak, mendorong pengusaha membayar bunga lebih tinggi. Ini terlihat pada pergeseran kurva investasi dari I_0 ke I_1 dan keseimbangan baru di I_1 (Mishkin, 2006)

Menurut teori Klasik, tingkat bunga ditentukan oleh keseimbangan antara penawaran dan permintaan dana pinjaman, di mana penawaran berasal dari para penabung dan permintaan berasal dari para investor. Dengan demikian, tingkat suku bunga tidak ditentukan secara langsung oleh kebijakan moneter (yang menggunakan suku bunga SBI sebagai instrumen kebijakan). Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa menurut pandangan Klasik, baik suku bunga deposito maupun suku bunga SBI tidak memiliki pengaruh langsung terhadap akumulasi modal, yang merupakan faktor kunci dalam menciptakan pertumbuhan ekonomi yang stabil (Mishkin, 2006).

2. Teori Preferensi Likuiditas

Teori penentuan tingkat suku bunga menurut Keynes dikenal dengan teori preferensi likuiditas. Menurut Keynes, tingkat bunga sepenuhnya merupakan fenomena moneter yang terbentuk di pasar uang. Dengan kata lain, tingkat suku bunga ditentukan oleh interaksi antara penawaran dan permintaan uang. Pandangan ini berbeda dari teori klasik, yang menganggap tingkat bunga sebagai faktor utama yang memengaruhi tabungan. Sebaliknya, teori ekonomi modern, termasuk pandangan Keynes, menekankan bahwa pendapatan memiliki pengaruh lebih besar terhadap tabungan dibandingkan tingkat bunga. Menurut konsep Keynes, alternatif dalam menyimpan kekayaan terdiri dari bentuk uang tunai dan surat berharga

(obligasi). Teori Keynes ini didasarkan pada asumsi bahwa masyarakat cenderung menghindari risiko dan berusaha memaksimalkan keuntungan dalam pengelolaan kekayaannya (Mishkin, 2006).

Berdasarkan konsep "*Psychological Law of Consumer Behaviour*" yang dikemukakan oleh Keynes dalam karya nya yang berjudul "*The General Theory of Employment, interest, and Money*" (1936). Keynes membedakan motif untuk apa orang memegang uang menjadi tiga, motif orang memegang uang menurut keynes yaitu sebagai berikut (Mishkin, 2006):

1. *Transsaction motif* (motif transaksi)

Motif ini merujuk pada keinginan untuk memegang uang guna memenuhi kebutuhan sehari-hari atau transaksi rutin. Orang memegang uang untuk membayar barang dan jasa yang diperlukan dalam kehidupan sehari-hari.

2. *Precautionary motive* (motif berjaga-jaga)

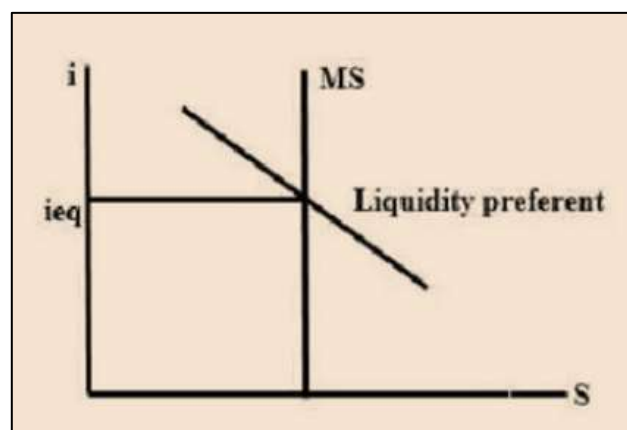
Precautionary motive atau motif berjaga-jaga merupakan alasan individu atau rumah tangga untuk memegang uang guna menghadapi kemungkinan kebutuhan mendesak atau keadaan tak terduga di masa depan. Dalam hal ini, orang cenderung menyimpan uang sebagai persiapan untuk mengatasi kejadian tak terduga, seperti penyakit, kecelakaan, atau perubahan ekonomi yang mendesak, yang membutuhkan dana yang cepat tersedia. Motif ini berhubungan dengan ketidakpastian, di mana orang lebih memilih untuk memiliki cadangan uang untuk merasa aman menghadapi ketidakpastian di masa depan.

3. *Speculative motive* (motif spekulasi)

Speculative motive atau motif spekulasi adalah motif yang mengacu pada kecenderungan masyarakat untuk memegang uang dengan tujuan untuk

mengambil keuntungan dari perubahan harga aset di masa depan. Besarnya uang yang disimpan oleh individu bergantung pada ekspektasi mereka terhadap pergerakan harga atau suku bunga di pasar, serta peluang untuk memperoleh keuntungan melalui investasi spekulatif.

Ketiga motif ini menimbulkan permintaan akan uang (*liquidity preference*), dikarenakan masyarakat mengharapkan tetap berada likuid untuk memenuhi ketiga motif itu. Keynes menekankan keterkaitan langsung antara tingkat bunga yang dibayar dengan permintaan uang untuk tujuan spekulasi. Semakin rendah tingkat bunga, semakin besar permintaan uang, dan sebaliknya. Dalam konteks spekulasi pasar surat berharga, orang cenderung lebih memilih untuk memegang uang tunai, karena spekulasi berpotensi menghasilkan keuntungan, yang dipicu oleh ketidakpastian mengenai pergerakan tingkat bunga (harga obligasi) di masa yang akan datang (Mishkin, 2006).



Sumber: (Mishkin, 2006)

Gambar 2.8 Kurva Liquidity Preferent Menurut teori Keynes

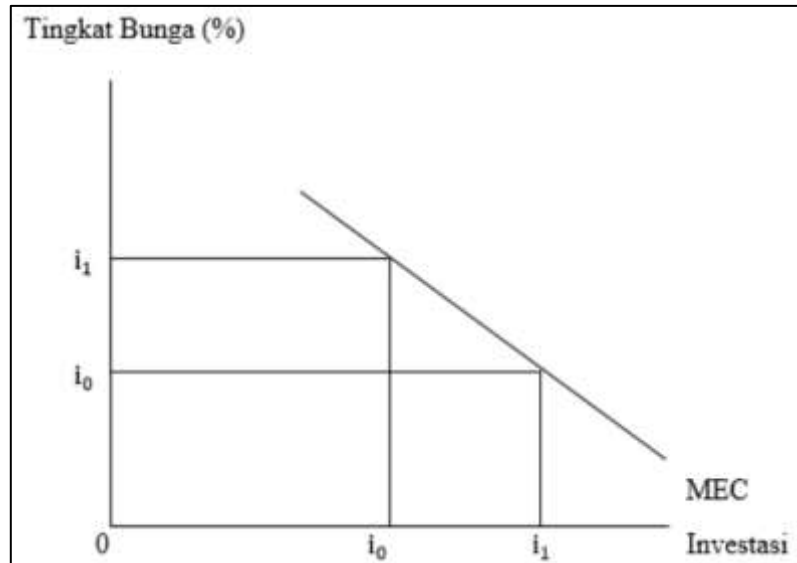
Pada gambar tersebut dengan i merupakan tingkat bunga, S adalah tabungan dan MS ialah penawaran (Mishkin, 2006).

Tingkat bunga keseimbangan tercapai ketika permintaan uang sebanding dengan penawarannya. Jika pada suatu waktu tingkat bunga lebih rendah dari tingkat keseimbangan, masyarakat akan cenderung meminta lebih banyak uang tunai dengan menjual surat berharga, yang akan menurunkan harga dan menaikkan tingkat bunga hingga mencapai keseimbangan, di mana permintaan uang sama dengan penawaran uang. Sebaliknya, jika tingkat bunga lebih tinggi dari keseimbangan, masyarakat akan lebih memilih memiliki uang tunai yang lebih sedikit dengan membeli surat berharga, yang akan meningkatkan harga dan menurunkan tingkat bunga hingga kembali ke tingkat keseimbangan (Mishkin, 2006).

2.1.9 Investasi Asing Langsung (*Foreign Direct Investment*)

A. Teori Investasi Asing Langsung (*Foreign Direct Investment*)

Foreign Direct Investment (FDI) ataupun investasi asing langsung adalah bentuk investasi yang dilakukan oleh perusahaan swasta asing di negara lain. Investasi ini cenderung memberikan manfaat lebih dibandingkan investasi tidak langsung. Dengan adanya FDI, terjadi transfer keterampilan, keahlian manajerial, dan teknologi baru dari negara investor ke negara tujuan, yang mendukung peningkatan produktivitas dan output nasional. Hal ini pada akhirnya berkontribusi pada pertumbuhan ekonomi dan pendapatan nasional. Dibandingkan dengan instrumen pembiayaan lainnya seperti pinjaman kredit, pembiayaan pembangunan, atau kredit ekspor, FDI umumnya tidak membebani perekonomian negara (Mishkin, 2006).



Sumber: (Mishkin, 2006)

Gambar 2. 9 Kurva Investasi (Marginal Efficiency of Capital)

Pada gambar tersebut, fungsi investasi memiliki hal-hal yang perlu di ingat yaitu fungsi *slope* negatif yang berarti semakin menurun tingkat bunga maka akan semakin besar pengeluaran investasi yang diinginkan oleh para investor itu sendiri. Kedua, investasi ini sulit di gapai sebab posisinya sangat membingungkan dan mudah berubah dalam waktu yang singkat (Mishkin, 2006).

Teori investasi langsung asing (Foreign Direct Investment) pada dasarnya berusaha menjelaskan alasan mengapa perusahaan memilih menggunakan investasi langsung asing sebagai strategi partisipasi di negara lain. Terdapat beberapa teori yang membahas fenomena investasi asing, di antaranya (Mishkin, 2006):

1. Teori Siklus Produksi (Raymond Vernon)

Teori ini mencakup tiga tahap (Mishkin, 2006) , yaitu :

a. Inovasi

Pada tahap ini, perusahaan memanfaatkan teknologi baru untuk menciptakan produk inovatif yang ditujukan untuk pasar domestik. Produk ini memiliki tingkat diferensiasi yang tinggi, memberikan perusahaan posisi monopoli sejak awal.

Hubungan antara produsen dengan konsumen, pemasok, dan pesaing sangat erat pada tahap ini.

b. Kematangan Produk

Dalam tahap ini, permintaan terhadap produk meningkat pesat, sehingga perusahaan meningkatkan skala produksinya. Perusahaan juga mulai mengeksplorasi pasar internasional melalui ekspor, seiring dengan berkembangnya produk dan dikenalnya teknologi yang digunakan. Keuntungan perusahaan pada tahap ini mulai stabil.

c. Standarisasi Produk

Produk mencapai tahap di mana standarnya telah ditetapkan, memungkinkan negara berkembang menjadi lokasi produksi yang kompetitif karena biaya tenaga kerja yang lebih rendah. Produksi dipindahkan ke negara-negara tersebut, dan hasil produksinya diimpor kembali ke pasar negara asal atau negara-negara maju lainnya.

2. Teori Pendekatan Eklektik

Teori ini dikemukakan oleh Dunning yang menjelaskan bahwa ketertarikan investor asing untuk melakukan investasi langsung dipengaruhi oleh tiga karakteristik yang harus dimiliki sebuah perusahaan, yakni *ownership advantages*, *location advantages*, dan *internalization advantages* (Mishkin, 2006).

1. *Ownership Advantages* merupakan keunggulan kepemilikan produk, proses produksi, atau kemampuan internal yang dimiliki oleh sebuah perusahaan, sehingga membuatnya lebih kompetitif dibandingkan perusahaan lain. Keunggulan ini mencakup aset spesifik perusahaan, baik berwujud (seperti mesin dan barang modal) maupun tidak berwujud (seperti pengetahuan,

keterampilan organisasi, kewirausahaan, dan akses pasar). Keunggulan ini dapat dimanfaatkan baik di pasar domestik maupun internasional.

2. *Location Advantages* adalah manfaat geografis yang membuat produksi di negara tertentu lebih menguntungkan atau lebih hemat biaya dibandingkan produksi di negara asal. Faktor ini memengaruhi daya tarik lokasi tertentu untuk aktivitas produksi.
3. *Internalization Advantages* menjelaskan mengapa perusahaan multinasional memilih untuk memanfaatkan keunggulan mereka sendiri daripada melisensikan atau menjualnya kepada pihak lain. Keunggulan ini penting ketika ada kendala seperti biaya transportasi yang tinggi atau informasi yang tidak merata antara calon pembeli dan penjual yang ada.

3. Teori Ketidaksempurnaan Pasar

Teori ini dikemukakan oleh Stephen Hymer yang menjelaskan bahwa Investasi asing langsung dapat dianggap sebagai konsekuensi langsung dari ketidaksempurnaan pasar. Hymer menyoroti pentingnya unsur monopoli dalam investasi asing langsung. Ia menyadari bahwa menjalankan bisnis di luar negeri memerlukan biaya tambahan akibat jarak yang jauh, ketidakpastian, dan potensi kesalahpahaman. Oleh karena itu, perusahaan yang terlibat dalam investasi asing langsung harus memiliki keunggulan tertentu dibandingkan pesaing lokal di negara tuan rumah. Keunggulan ini memungkinkan perusahaan memperoleh pendapatan lebih tinggi dibandingkan dengan jika hanya melakukan ekspor, asalkan dapat memproduksi dengan biaya minimum. Biaya produksi yang lebih rendah di negara tuan rumah dapat tercapai melalui akses yang lebih mudah ke modal, pasar bahan

mentah berskala besar, efisiensi transportasi, dan keahlian khusus seperti manajemen, pemasaran, serta keterampilan lainnya (Mishkin, 2006).

2.1.10 Nilai Impor

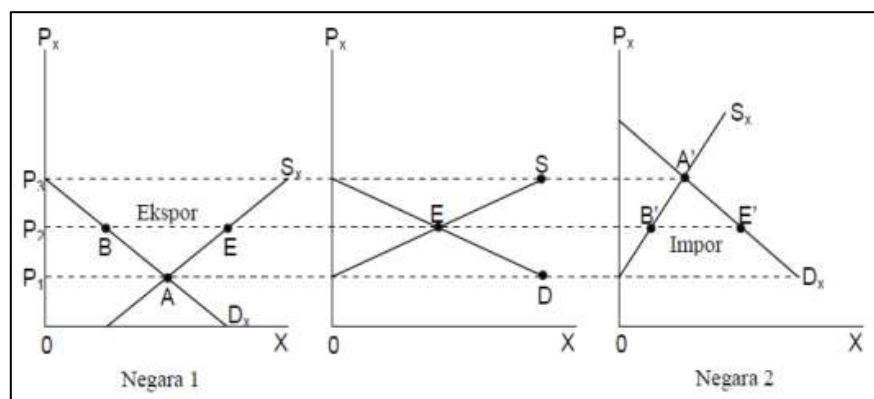
A. Teori-teori Nilai Impor

Impor diartikan sebagai pembelian barang dan jasa melalui luar negeri ke dalam negeri dengan perjanjian kerjasama antara dua negara atau lebih. Impor terjadi jika permintaan internasional mencakup lebih. Melalui kegiatan impor, negara-negara produsen yang memiliki produksi yang berlebih dapat menjual produk mereka ke negara lain untuk memastikan permintaan impor tetap berjalan. Saat ini, impor dilakukan dengan mengikuti ketentuan yang ditetapkan oleh negara pengimpor. Impor yang dilakukan oleh suatu negara sangat bergantung pada beberapa faktor. Permintaan impor ditentukan oleh faktor-faktor harga dan keseimbangan harga baik dalam negeri ataupun keseimbangan harga internasional. Selain itu, suatu negara hanya bisa melakukan impor atau pembelian dari negara lain apabila barang-barang tersebut tidak dapat dipenuhi oleh negara tersebut (Mishkin, 2006).

Kemampuan dalam memproduksi barang-barang yang bersaing dengan barang luar negeri merupakan salah satu faktor lainnya yang dapat mempengaruhi impor yang artinya suatu nilai impor bergantung pada nilai tingkat pendapatan nasional negara itu. Semakin tinggi pendapatan nasional, semakin rendah barang yang dihasilkan, maka impor juga semakin tinggi sehingga pada akhirnya pendapatan nasional menjadi terkikis (Mishkin, 2006).

Sedangkan, ekspor adalah aktivitas perdagangan di mana suatu negara menjual komoditas atau barang hasil produksinya ke negara lain. Aktivitas ini

dilakukan sesuai dengan kebijakan pemerintah dan biasanya melibatkan pembayaran dalam bentuk valuta asing. Proses ekspor juga memerlukan komunikasi yang sering menggunakan bahasa internasional. Keberhasilan ekspor sangat bergantung pada kemampuan suatu negara untuk menghasilkan produk yang kompetitif di pasar global, baik dari segi kualitas, harga, maupun inovasi (Mishkin, 2006).



Sumber: (Mishkin, 2006)

Gambar 2. 10 Kurva Nilai Impor

Gambar diatas menunjukkan bahwa sebelum terjadinya perdagangan internasional, harga di negara 1 merupakan sebesar P_1 , sedang di negara 2 memiliki harga sebesar P_3 . Penawaran di pasar Internasional terjadi jika suatu harga internasional lebih tinggi daripada dengan P_1 , sedang permintaan di pasar internasional terjadi jika suatu harga internasional lebih rendah daripada dengan P_3 . Adanya perdagangan internasional membuat negara 1 akan mengekspor komoditi X sebesar BE, sedangkan negara 2 akan mengimpor komoditi X sebesar B'E' pada tingkat harga internasional (P_2) (Mishkin, 2006).

1. Teori Adam Smith

Teori keunggulan absolut yang dibawa oleh Adam Smith menyatakan bahwa perdagangan di dasarkan kepada keunggulan absolut (*absolute advantage*), jika suatu negara memiliki efisien lebih daripada negara lain dalam menghasilkan sebuah komoditi, namun kurangnya efisien dibanding dengan negara lain dalam menghasilkan komoditi lainnya, maka kedua negara itu memperoleh keuntungan dengan cara masing-masing melakukan spesialisasi dan menghasilkan komoditi yang memiliki keunggulan absolut dan menukarkan dengan komoditi yang memiliki kerugian absolut (Mishkin, 2006).

Menurut Adam Smith, sebuah negara akan cenderung mengekspor barang tertentu apabila negara tersebut mampu memproduksi barang dengan biaya yang lebih rendah dibandingkan negara lain, yang disebabkan oleh adanya keunggulan mutlak dalam produksi barang tersebut. Keunggulan mutlak, menurut Smith, merujuk pada kemampuan suatu negara untuk menghasilkan barang dan jasa dengan menggunakan lebih sedikit sumber daya per unit dibandingkan dengan negara lainnya. Dengan cara ini, kedua negara dapat memanfaatkan sumber daya mereka secara lebih efisien, yang pada gilirannya akan meningkatkan total output yang dihasilkan (Mishkin, 2006).

2. Teori David Ricardo

Teori perdagangan komparatif yang diperkenalkan oleh David Ricardo pada tahun 1817 menjelaskan bahwa meskipun suatu negara mungkin kurang efisien dalam memproduksi dua komoditas dibandingkan negara lain, negara tersebut tetap dapat memperoleh manfaat dari perdagangan internasional. Dalam teori ini, negara seharusnya mengkhususkan diri dalam memproduksi dan mengekspor komoditas

yang memiliki kerugian absolut yang lebih kecil (komoditi dengan keunggulan komparatif), sementara mengimpor komoditas yang memiliki kerugian absolut yang lebih besar (komoditi dengan kerugian komparatif). Dengan demikian, meskipun tidak memiliki keunggulan mutlak dalam produksi barang, negara tersebut tetap dapat meraih keuntungan dari perdagangan jika spesialisasi dilakukan pada barang yang lebih efisien diproduksi (Mishkin, 2006).

Keunggulan dari teori ini adalah kemampuan untuk menjelaskan bagaimana nilai tukar dan keuntungan perdagangan dapat tercipta, sesuatu yang tidak dapat dijelaskan oleh teori keunggulan absolut. Sebagai contoh, meskipun suatu negara mungkin tidak dapat memproduksi semua barang lebih murah dibandingkan negara lain, dengan melakukan spesialisasi pada barang yang diproduksi lebih efisien, kedua negara tetap dapat meraih keuntungan dari perdagangan. Hal ini memberikan penjelasan yang lebih mendalam dibandingkan dengan teori keunggulan absolut yang lebih sederhana yang hanya berfokus pada efisiensi mutlak dalam produksi barang (Mishkin, 2006).

3. Teori Heckscher-Ohlin

Teori Heckscher-Ohlin (H-O) menjelaskan bahwa sebuah negara akan mengekspor komoditas yang produksinya lebih banyak menyerap faktor produksi yang relatif melimpah dan murah di negara tersebut, sementara negara tersebut akan mengimpor komoditas yang produksinya memerlukan sumber daya yang relatif langka dan mahal. Intisari dari teori ini adalah untuk memprediksi pola perdagangan internasional berdasarkan kelimpahan dan kelangkaan faktor produksi yang dimiliki oleh setiap negara. Selain itu, teori ini juga menyertakan konsep penyamaan harga faktor (Factor-Price Equalization Theorem), yang menyatakan

bahwa perdagangan internasional akan menyebabkan terjadinya penyamaan harga faktor produksi, baik secara relatif maupun absolut, di negara-negara yang terlibat dalam perdagangan tersebut. Namun, asumsi-asumsi yang ada dalam teori ini—seperti kesamaan teknologi antar negara dan adanya hubungan perdagangan yang menyamakan harga barang—sering kali tidak sesuai dengan kenyataan, yang menyebabkan teori ini kurang efektif dalam menjelaskan dinamika perdagangan global (Mishkin, 2006).

Selain itu, dalam perkembangannya, teori Heckscher-Ohlin juga mendapat kritik terkait dengan kesederhanaan asumsi-asumsi yang digunakan. Misalnya, ketidaksamaan teknologi antar negara dan adanya biaya serta hambatan perdagangan yang menghalangi tercapainya penyamaan harga faktor produksi. Hal ini membuat proses penyamaan harga faktor relatif tidak berjalan dengan sempurna, sehingga menyebabkan ketidaktepatan dalam prediksi teori tersebut terhadap kondisi nyata di lapangan. Oleh karena itu, banyak pengembangan teori yang lebih menekankan faktor dinamis, seperti keunggulan kompetitif yang melibatkan aspek-aspek seperti teknologi dan sumber daya manusia yang berkembang pesat (Mishkin, 2006).

2.1.11 Kebijakan Moneter

A. Teori Moneter

Teori moneter merupakan teori yang membahas tentang mekanisme pasar uang. Dalam konteks ini, uang dianalogikan sebagai barang, sehingga pembahasannya dapat dilihat dari dua perspektif, yaitu sisi penawaran uang dan sisi permintaan uang (Mishkin, 2006).

Permintaan dan penawaran terhadap uang juga memengaruhi harga uang, yang sering disebut oleh Keynes sebagai tingkat bunga. Berbeda dengan pandangan klasik, mereka tidak menganggap tingkat bunga sebagai harga uang di pasar uang, melainkan lebih fokus pada harga riil atau tingkat harga umum. Dalam pandangan klasik, pasar uang menentukan tingkat harga umum, sedangkan tingkat bunga dianggap sebagai hasil interaksi antara tabungan dan investasi (Mishkin, 2006).

Uraian teori moneter dipaparkan oleh pendapat kaum klasik dan Keynes sebagai berikut (Mishkin, 2006) :

1. Teori klasik menurut Irving Fisher

Teori ini berlandaskan pada prinsip dasar teori Klasik yang menyatakan bahwa perekonomian selalu berada dalam kondisi *full employment*. Menurut J.B, "*supply creates its own demand*" atau "penawaran akan selalu menciptakan permintaannya sendiri." Dengan kata lain, dalam perekonomian tidak akan terjadi kekurangan tenaga kerja (*under-employment*) maupun konsumsi (*underconsumption*). Hal ini mengindikasikan bahwa total pengeluaran masyarakat akan selalu cukup untuk mendukung tingkat produksi pada kondisi kesempatan kerja penuh. Irving Fisher kemudian menyederhanakan teori ini ke dalam sebuah persamaan, yaitu (Mishkin, 2006) :

$$MV = PT$$

Keterangan:

M = Jumlah uang

V = Tingkat perputaran uang (*velocity*)

P = Harga barang

T = Volume barang

Persamaan tersebut adalah suatu identitas karena selalu benar. Ini berarti bahwa kedua ruas persamaan selalu memiliki nilai yang sama. Jumlah barang yang ditransaksikan (T) dikalikan dengan harganya (P), yang menunjukkan nilai total barang (PT), selalu sama dengan jumlah uang beredar (M) dikalikan dengan kecepatan perputarannya (V). Dalam hal ini, MV mewakili total pengeluaran. Oleh karena itu, menurut rumus Irving Fisher, total pengeluaran (MV) sama dengan nilai total barang yang dibeli (PT) (Mishkin, 2006).

2. Teori Klasik Cambridge (Marshall – Pigou)

Menurut teoritis Cambridge, masyarakat memiliki perilaku berbeda dalam memegang kekayaan, termasuk uang. Uang dipilih karena sifat likuidnya yang mempermudah transaksi. Namun, memegang uang berarti melewatkan peluang memperoleh bunga atau keuntungan dari aset lain (Mishkin, 2006).

Dalam menentukan permintaan uang, seseorang mempertimbangkan keuntungan dan kerugian. Berbeda dengan teori Fisher yang menekankan permintaan uang sebagai proporsi konstan dari volume transaksi, teori Cambridge lebih fokus pada faktor perilaku yang mengaitkan permintaan uang dengan rencana transaksi. Secara sistematis, teori Marshall dapat dirumuskan (Roza, 2023):

$$M = k \cdot Py.$$

k merepresentasikan bagian dari pendapatan nasional yang diwujudkan dalam bentuk uang tunai (Mishkin, 2006).

Persamaan Marshall dapat dianggap sebagai persamaan dari permintaan terhadap uang, di mana masyarakat menginginkan sebagian tertentu dari pendapatannya disimpan dalam bentuk uang tunai. Hal ini merupakan

pengembangan lebih lanjut dari teori Irving Fisher yang berfungsi sebagai identitas, karena telah menjadi persamaan dalam teori kuantitas uang dan mencakup konsep permintaan terhadap uang (Mishkin, 2006).

3. Teori Keynes

Walaupun teori uang Keynes sering dianggap berasal dari teori Cambridge, Keynes sebenarnya mengajukan konsep yang sangat berbeda dari teori moneter klasik (Roza, 2023).

Perbedaan utamanya terletak pada fokus Keynes yang menekankan fungsi lain dari uang, yaitu sebagai *Store of value*, bukan hanya sebagai *medium of exchange*. Teori ini dikenal dengan nama Teori Preferensi Likuiditas, di mana Keynes mengategorikan permintaan uang ke dalam tiga tujuan, yaitu: permintaan untuk transaksi, permintaan untuk berjaga-jaga, dan permintaan untuk spekulasi (Mishkin, 2006).

B. Pengertian Kebijakan Moneter

Menurut Peraturan Bank Indonesia Nomor 4 Tahun 2024 tentang Bauran Kebijakan Bank Indonesia, kebijakan moneter menjadi salah satu kebijakan utama dalam mendukung stabilitas makroekonomi. Kebijakan ini dikombinasikan dengan kebijakan makroprudensial dan sistem pembayaran untuk menciptakan ekosistem ekonomi yang sehat. Sasaran utama kebijakan moneter meliputi inflasi yang rendah dan stabil, nilai tukar yang terkendali, serta lalu lintas devisa yang mendukung stabilitas ekonomi (Mishkin, 2006).

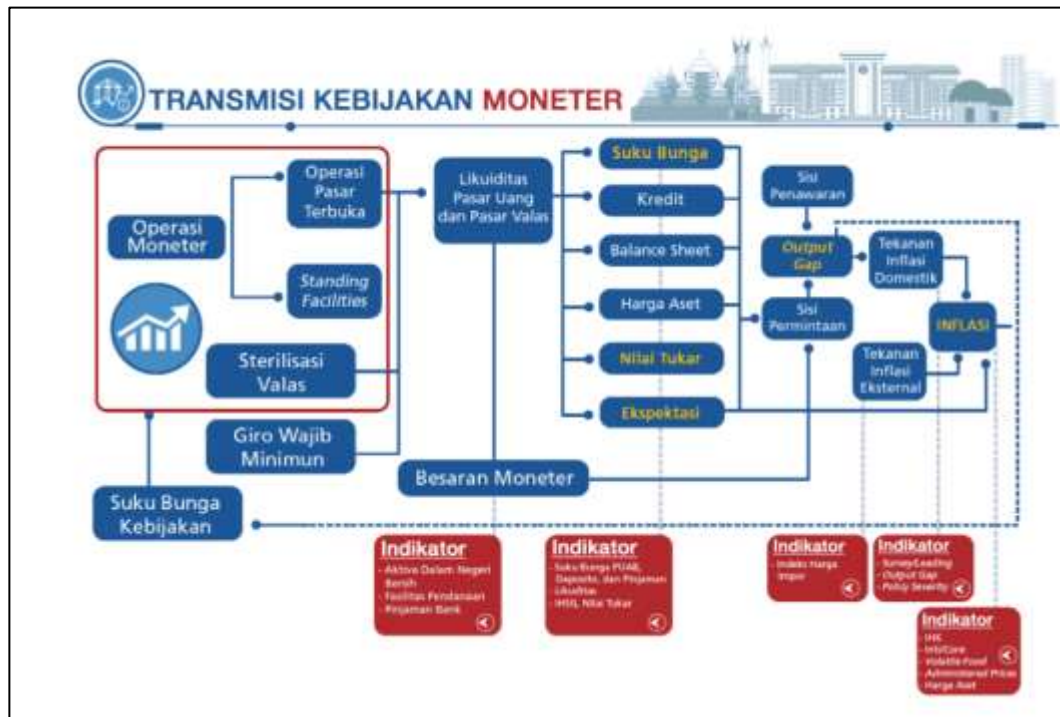
Kebijakan moneter merupakan tindakan yang diambil oleh otoritas keuangan atau bank sentral dalam mengelola jumlah uang yang beredar guna mencapai tujuan ekonomi yang diharapkan. Dalam pelaksanaannya, tujuan tersebut mencakup

kestabilan makroekonomi, yang ditandai dengan inflasi yang terkendali, pertumbuhan ekonomi yang positif, serta tersedianya kesempatan kerja yang memadai (Mishkin, 2006).

Kebijakan moneter itu sendiri terbagi menjadi dua, yaitu kebijakan moneter ekspansif dan kebijakan moneter kontraktif. Kebijakan moneter ekspansif adalah kebijakan moneter yang ditujukan untuk mendorong kegiatan ekonomi dengan meningkatkan jumlah uang yang beredar. Kebijakan ini diterapkan ketika perekonomian sedang melambat atau mengalami resesi. Dengan menurunkan suku bunga atau membeli surat berharga, bank sentral meningkatkan likuiditas dan mempermudah akses terhadap kredit. Sebaliknya, kebijakan moneter kontraktif bertujuan untuk memperlambat kegiatan ekonomi dengan mengurangi jumlah uang yang beredar dalam perekonomian untuk mengendalikan inflasi yang terlalu tinggi. Dalam kebijakan ini, bank sentral cenderung menaikkan suku bunga, menjual surat berharga atau meningkatkan cadangan wajib minimum bagi bank. Langkah-langkah ini bertujuan untuk mengurangi konsumsi dan investasi yang akhirnya dapat menurunkan tekanan inflasi dan menjaga stabilitas harga (Mishkin, 2006).

Kebijakan moneter selalu terikat dengan penepatan target, indikator, dan instrumen yang digunakan untuk mencapainya. Target akhir merujuk pada tujuan yang ingin dicapai oleh otoritas moneter, yang biasanya sejalan dengan tujuan kebijakan ekonomi secara umum. Dalam hal ini, target dari kebijakan moneter difokuskan pada stabilitas harga yang dapat diukur melalui tingkat inflasi dan nilai tukar mata uang, seperti nilai rupiah (Mishkin, 2006).

C. Instrumen Kebijakan Moneter



Sumber: Bank Indonesia, 2024 (<https://www.bi.go.id/id> 2024)

Kebijakan moneter, pada dasarnya, bertujuan untuk menstabilkan perekonomian yang diukur melalui kestabilan harga, kesempatan kerja, serta keseimbangan neraca pembayaran internasional. Jika stabilitas kegiatan moneter terganggu, kebijakan moneter dapat digunakan sebagai alat pemulihan. Hal ini dilakukan dengan menerapkan instrumen-instrumen kebijakan moneter. Instrumen kebijakan moneter terbagi menjadi dua jenis, yaitu (Mishkin, 2006):

1. Instrumen kebijakan moneter kuantitatif

Instrumen kebijakan moneter kuantitatif merupakan bentuk kebijakan moneter yang bertujuan mengendalikan jumlah uang yang beredar dalam perekonomian. Pendekatan umum yang digunakan dalam kebijakan ini mencakup (Mishkin, 2006):

a. Operasi Pasar Terbuka (*Open Market Operations*)

Operasi ini melibatkan kegiatan jual beli surat berharga yang dilakukan oleh bank sentral. Aktivitas ini akan memengaruhi dua hal: pertama, meningkatkan cadangan bank-bank umum yang terlibat dalam transaksi. Saat bank sentral membeli surat berharga, cadangan bank umum yang menjual surat berharga tersebut akan bertambah. Hal ini memungkinkan bank umum untuk memperbesar jumlah uang yang beredar melalui penciptaan kredit. Kedua, transaksi pembelian atau penjualan surat berharga juga akan berdampak pada harga dan suku bunga surat berharga tersebut. Akibatnya, suku bunga secara umum juga akan terpengaruh.

b. Operasi Diskonto (*Discount Rate*)

Jumlah uang yang diberikan kepada Bank Umum dari pinjaman akan berkurang apabila tingkat bunga diskonto dinaikkan. Dengan melakukan tindakan untuk mengubah suku bunga yang dibayar oleh pihak bank umum dalam keadaan meminjam dana dari bank sentral.

c. Rasio Cadangan Wajib (*Required-reserve Ratio*)

Rasio cadangan minimum ataupun bisa disebut Giro Wajib Minimum (GWM) di Indonesia, merupakan simpanan ataupun dana minimum yang wajib diberikan oleh bank umum ke bank Indonesia dengan bentuk saldo rekening giro. GWM adalah bagian dari simpanan yang ada di bank umum yang tidak dapat dipinjamkan kepada pihak lain. Dengan meningkatkan rasio cadangan wajib, maka Jumlah Uang Beredar (JUB) dapat dikurangi.

d. *Margin Requirement*

Margin Requirement adalah persyaratan atau ketentuan yang mengharuskan investor untuk menyediakan sejumlah dana sebagai jaminan (margin) saat

melakukan transaksi tertentu, seperti perdagangan saham, kontrak berjangka, atau perdagangan mata uang. Ini adalah jumlah uang yang harus disetor di awal untuk membuka posisi perdagangan dan untuk menjaga agar posisi tersebut tetap terbuka. Dalam konteks bank atau lembaga keuangan, margin requirement juga dapat merujuk pada jumlah cadangan yang harus disediakan oleh bank untuk memastikan stabilitas sistem keuangan dan memenuhi kebutuhan likuiditas.

Instrumen kebijakan moneter kualitatif lebih menitikberatkan pada upaya untuk memberikan pemahaman kepada masyarakat terkait situasi atau kondisi perekonomian di negara tersebut, yaitu (Mishkin, 2006):

a. Himbauan Moral

Pendapat etis mengenai kebijakan bank sentral adalah bahwa bank seharusnya mengatur ulang alokasi kas mereka dengan cara yang berbeda. Dengan demikian, tujuan pemerintah dapat tercapai.

b. Kebijakan dan Pengawasan Kredit Selektif

Kebijakan ini dikenal sebagai Kebijakan Moneter Ketat atau Kebijakan Restriktif. Biasanya, kebijakan ini diterapkan oleh bank sentral untuk mengendalikan inflasi dengan cara memperketat akses kredit dan investasi yang disalurkan oleh bank-bank komersial. Dalam pelaksanaannya, bank-bank akan lebih selektif dalam memberikan pinjaman, dengan memperhatikan kelima aspek 5C: *character, capacity, collateral, capital dan condition*. Tujuan dari kebijakan ini adalah untuk menurunkan jumlah uang beredar dan mencegah terjadinya inflasi yang lebih tinggi.

D. Transmisi Kebijakan Moneter

Kebijakan moneter memiliki tujuan untuk mengendalikan, menjaga dan memelihara nilai rupiah agar stabil yang salah satunya tercermin dari tingkat inflasi yang rendah dan stabil. Bank Indonesia menetapkan suku bunga kebijakan BI rate sebagai instrumen utama untuk mendukung pencapaian ekonomi, khususnya dalam menjaga stabilitas inflasi. Mekanisme ini bertujuan untuk mempengaruhi aktivitas ekonomi melalui proses kompleks dan memerlukan waktu tertentu (*time lag*). Proses pengaruh BI rate terhadap inflasi sering dikenal sebagai mekanisme transmisi kebijakan moneter. Mekanisme ini menggambarkan langkah Bank Indonesia dalam mengubah instrumen moneter dan target operasionalnya untuk mempengaruhi berbagai indikator ekonomi dan keuangan sebelum berdampak pada inflasi. Mekanisme ini melibatkan interaksi antara otoritas moneter, perbankan, sektor keuangan, serta sektor riil. Perubahan BI rate berdampak pada inflasi melalui berbagai saluran, antara lain jalur suku bunga, kredit, nilai tukar, harga aset, serta ekspektasi masyarakat (Mishkin, 2006).

Mekanisme tersebut berlangsung melalui hubungan antara Bank Sentral, lembaga perbankan, sektor keuangan, dan sektor riil. Perubahan BI Rate dapat memengaruhi inflasi melalui beberapa indikator, di antaranya (Mishkin, 2006):

1. Indikator Suku Bunga

Pada indikator suku bunga, perubahan *BI Rate* memiliki dampak terhadap suku bunga deposito serta suku bunga kredit perbankan. Ketika perekonomian sedang lesu, Bank Indonesia dapat menerapkan kebijakan moneter ekspansif dengan menurunkan suku bunga untuk mendorong aktivitas ekonomi. Sebaliknya, jika terjadi tekanan inflasi yang meningkat, Bank Indonesia akan merespons dengan

menaikkan *BI Rate* untuk mengendalikan aktivitas ekonomi yang terlalu cepat, sehingga mengurangi inflasi

2. Indikator Nilai Tukar

Perubahan suku bunga *BI Rate* dapat memengaruhi nilai tukar melalui mekanisme yang dikenal dengan jalur nilai tukar. Sebagai contoh, jika *BI Rate* naik, perbedaan suku bunga antara Indonesia dan negara lain akan semakin besar. Hal ini akan menarik investor asing untuk menanamkan modal di Indonesia, seperti pada instrumen keuangan seperti SBI, karena mereka dapat memperoleh tingkat pengembalian yang lebih tinggi. Masuknya modal asing ini akan memperkuat nilai tukar Rupiah. Apresiasi Rupiah akan membuat barang impor menjadi lebih murah dan barang ekspor Indonesia lebih mahal atau kurang kompetitif di pasar internasional. Akibatnya, impor akan meningkat dan ekspor berkurang, yang dapat menyebabkan penurunan net ekspor. Penurunan ini dapat berdampak pada pelambatan pertumbuhan ekonomi dan aktivitas perekonomian.

3. Indikator Harga Aset

Perubahan suku bunga *BI Rate* memengaruhi perekonomian makro melalui dampaknya terhadap harga aset. Ketika suku bunga naik, harga aset seperti saham dan obligasi cenderung turun, yang pada akhirnya mengurangi nilai kekayaan individu dan perusahaan. Penurunan kekayaan ini akan berdampak pada berkurangnya daya beli dan kemampuan untuk berinvestasi, sehingga aktivitas ekonomi seperti konsumsi dan investasi juga berkurang.

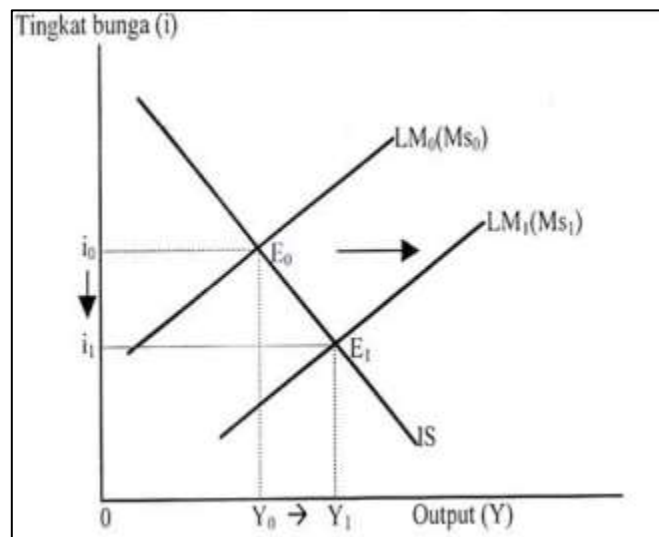
4. Indikator Ekspektasi

Dampak perubahan suku bunga terhadap kegiatan ekonomi juga berpengaruh pada ekspektasi publik mengenai inflasi (indikator ekspektasi).

Penurunan suku bunga yang diprediksi dapat merangsang aktivitas ekonomi dan, pada gilirannya, meningkatkan inflasi. Hal ini mendorong para pekerja untuk mengantisipasi kenaikan inflasi dengan meminta kenaikan upah. Kenaikan upah tersebut kemudian akan diteruskan oleh produsen kepada konsumen dalam bentuk harga yang lebih tinggi.

E. Pengaruh Kebijakan Moneter dengan Pendekatan Kurva IS-LM dan Kurva AD-AS

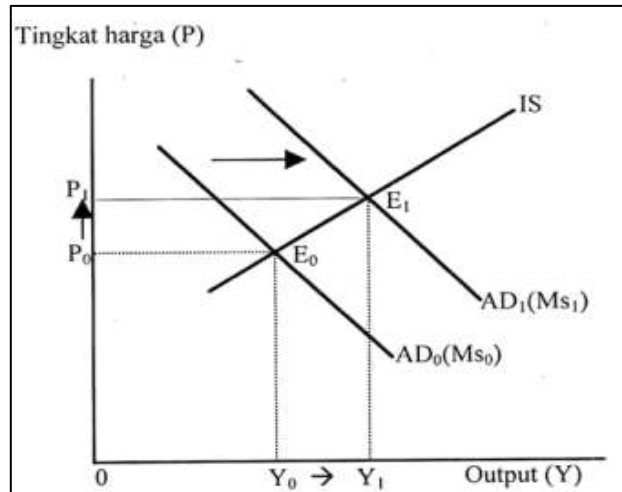
Pengaruh dari kebijakan moneter yang bersifat ekspansif dalam konteks model IS-LM dapat dilihat pada grafik berikut ini (Mishkin, 2006).



Sumber: (Mishkin, 2006)

Gambar 2.11 Kebijakan Moneter Ekspansif dalam model IS-LM

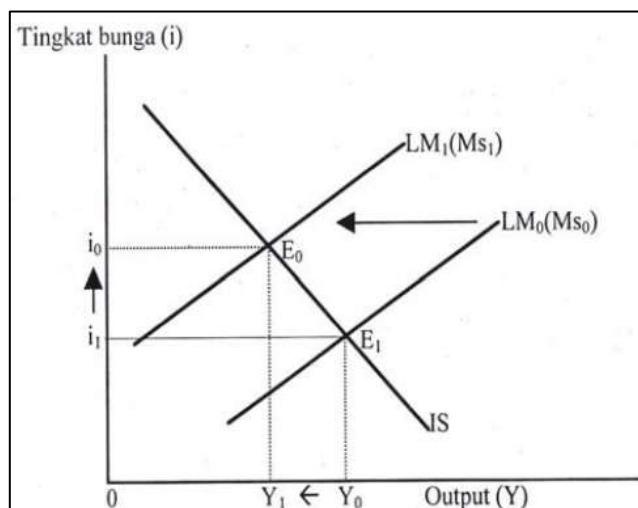
Pada Gambar 2.11, terlihat bahwa peningkatan jumlah uang beredar (M_s) dari M_{s0} ke M_{s1} mengakibatkan pergeseran kurva LM ke kanan, dari LM_0 (M_{s0}) menjadi LM_1 (M_{s1}). Dengan adanya kurva IS yang tertentu, pergeseran kurva LM ini menyebabkan penurunan tingkat bunga (i) dari i_0 ke i_1 , dan meningkatkan pendapatan (Y) dari Y_0 ke Y_1 .



Sumber: (Mishkin, 2006)

Gambar 2.12 Kebijakan Moneter Ekspansif dalam model AD-AS

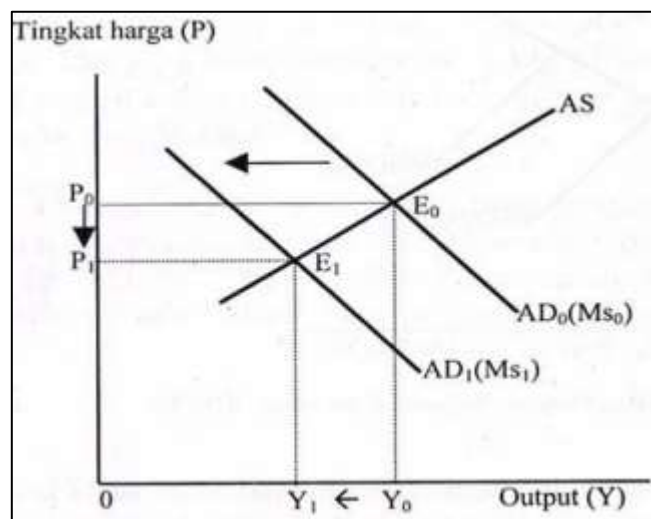
Gambar 2.12 menggambarkan kebijakan ekspansif menggunakan pendekatan AD-AS. Dalam gambar tersebut, terlihat bahwa peningkatan jumlah uang yang beredar menyebabkan kurva permintaan agregat (AD) bergeser ke kanan dari $AD_0(Ms_0)$ ke $AD_1(Ms_1)$, yang pada gilirannya menyebabkan tingkat harga (P) meningkat dari P_0 menjadi P_1 , sementara pendapatan (Y) juga mengalami kenaikan dari Y_0 ke Y_1 .



Sumber: (Mishkin, 2006)

Gambar 2.13 Kebijakan Moneter Kontraktif dalam model IS-LM

Sebaliknya berdasarkan gambar 2.13, penerapan kebijakan moneter kontraktif dalam model IS-LM menyebabkan penurunan jumlah uang beredar (M_s) dari M_{s0} ke M_{s1} , yang mengakibatkan pergeseran kurva LM ke kiri dari LM_0 (M_{s0}) menjadi LM_1 (M_{s1}). Perubahan ini menyebabkan tingkat bunga (i) meningkat dari i_0 menjadi i_1 , sementara pendapatan (Y) menurun dari Y_0 ke Y_1 .



Sumber: (Mishkin, 2006)

Gambar 2.14 Kebijakan Moneter Kontraktif dalam model AD-AS

Pada gambar 2.14, dapat dilihat bahwa kebijakan moneter kontraktif yang diterapkan pemerintah dengan pendekatan AD-AS menyebabkan pergeseran kurva permintaan agregat (AD) ke kiri, dari AD_0 (M_{s0}) ke AD_1 (M_{s1}). Hal ini terjadi akibat peningkatan jumlah uang beredar, yang mengakibatkan kenaikan tingkat harga (P) dari P_0 ke P_1 dan peningkatan pendapatan (Y) dari Y_0 ke Y_1 .

2.2 Penelitian Terdahlu

Untuk mendukung penelitian ini, beberapa penelitian terdahulu akan dikaji sebagai referensi utama, yaitu:

Tabel 2. 1 Penelitian Terdahulu

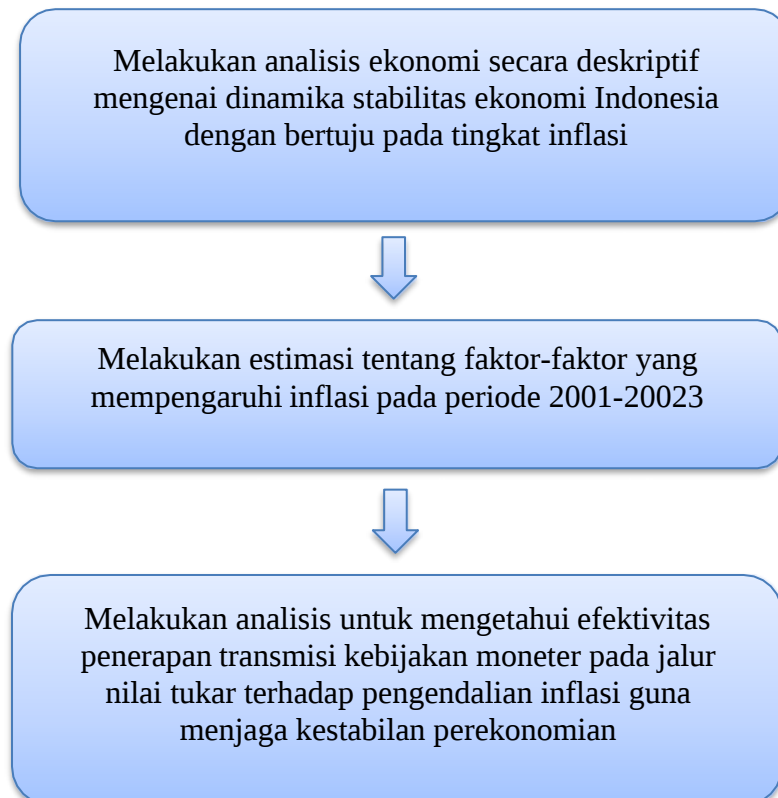
No	Nama Peneliti dan Judul Penelitian	Variabel Penelitian	Metode atau Model Analisis	Hasil Penelitian
1	Septriani, 2020 (Efektivitas Transmisi Kebijakan Moneter Indonesia Jalur Nilai Tukar Pada Masa Pandemi COVID-19)	Suku Bunga SBI (RSBI), Suku Bunga Internasional (RPBC). nilai tukar, tingkat inflasi, <i>Net Import</i> (NI), <i>Net Foreign Assets</i> (NFA)	Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah <i>Error Correction Model</i> (ECM).	Hasil yang ditemukan pada penelitian ini menunjukkan bahwa Transmisi kebijakan moneter di Indonesia melalui jalur nilai tukar efektif dalam mempengaruhi sasaran akhir kebijakan moneter yakni inflasi..
2	(Julla M. Hayati, 2021) (Pengaruh Produk Domestik Bruto, Suku Bunga, dan Inflasi terhadap <i>Foreign Direct Investment</i> di Indonesia Periode 2000-2017)	Jumlah Uang Beredar (M2), PDB, harga minyak mentah dunia & Kurs	metode OLS (Ordinary Least Squares).	Hasil Penelitian menunjukan bahwa Inflasi tidak berpengaruh signifikan terhadap FDI.
3.	(Musliha 2023) (Pengaruh Nilai Tukar dan Tingkat Suku Bunga terhadap Inflasi di Indonesia Periode 2000-2022)	Tingkat inflasi, suku bunga, nilai tukar	Penelitian ini menggunakan metode model regresi linier berganda	Berdasarkan hasil penelitian dapat diketahui bahwa variabel nilai tukar dan suku bunga memiliki pengaruh yang signifikan dan mampu menjelaskan pengaruh terhadap inflasi. Hal ini
4.	(B. L & Karundeng, 2020) (<i>Factors That Influence The Inflow of Foreign Direct Investment in Indonesia with Corruption Behavior As Moderation Variable</i>)	<i>BI-7 Days reserve repo rate</i> , Suku Bunga Pasar Uang Antar Bank, suku bunga kredit investasi dan total penyaluran kredit	Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisi regresi linier berganda	Berdasarkan hasil penelitian dapat diketahui bahwa pengujian kedua menunjukkan inflasi tidak berpengaruh signifikan terhadap masuknya FDI di Indonesia.

2.3 Kerangka Penelitian

2.3.1 Tahap Penelitian

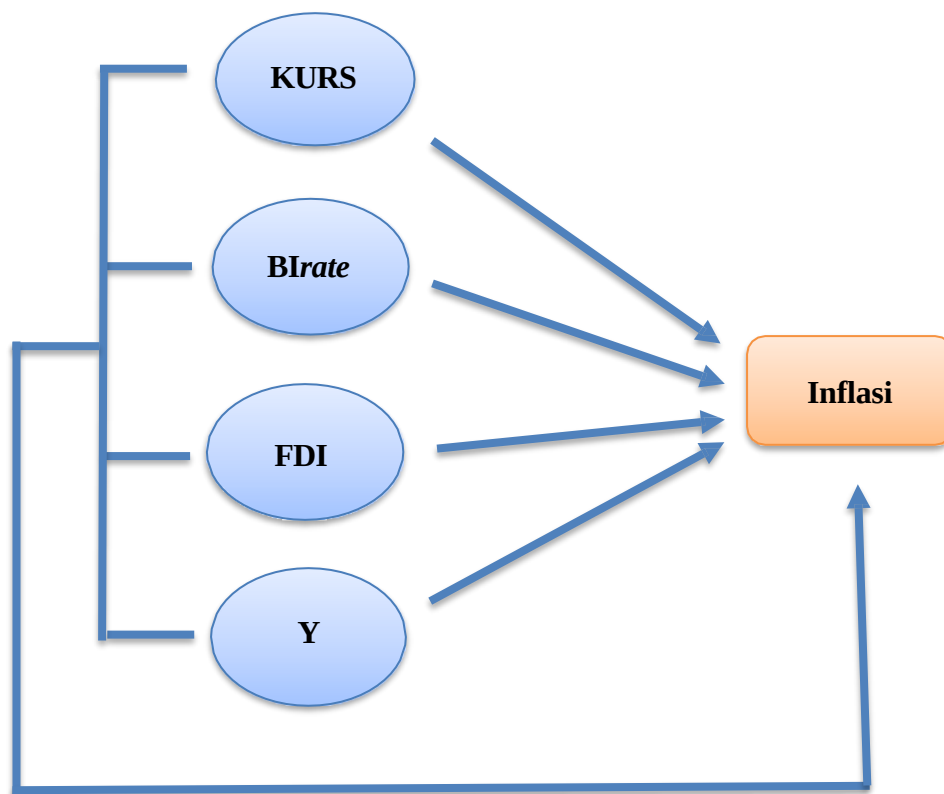
Sejumlah indikator yang dianggap dapat memengaruhi kondisi perekonomian meliputi inflasi, nilai tukar, suku bunga, investasi asing langsung dan nilai impor. Setelah dilakukan proses estimasi, analisis akan difokuskan pada efektivitas transmisi kebijakan moneter melalui jalur nilai tukar dalam upaya mengendalikan inflasi.

2.3.2 Kerangka Analisis Penelitian



Gambar 2. 15 Kerangka Analisis Penelitian

2.3.3 Kerangka Teoritis Model Estimasi Ekonomi terakit Fator yang Mempengaruhi Inflasi



Gambar 2. 16 Kerangka Teoritis Model Ekonometrika

Dalam model tersebut, variabel Nilai tukar (Kurs), Suku bunga (Birate), Investasi Asing Langsung (FDI), dan Nilai Impor (Y) merupakan variabel bebas yang mempengaruhi secara langsung terhadap inflasi (INF) yang dimana merupakan variabel terikat.

2.4 Hipotesis

Berdasarkan landasan teori, penelitian-penelitian yang terdahulu, dan kerangka penelitian di atas, maka hipotesis dari penelitian ini merupakan sebagai berikut:

1. Terdapat pengaruh dari nilai tukar, suku bunga, investasi asing langsung dan nilai impor dalam pengendalian tingkat inflasi.
2. Terdapat pengaruh dari transmisi kebijakan moneter melalui jalur nilai tukar dalam pengendalian tingkat inflasi.

BAB III

METODE PENELITIAN

Metode penelitian merupakan rangkaian tahapan dan proses terstruktur yang dirancang untuk mengumpulkan data empiris secara sistematis, dengan tujuan menyelesaikan suatu permasalahan serta membuktikan hipotesis yang diajukan dalam suatu kajian ilmiah.

3.1 Pendekatan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk memprediksi dan mengevaluasi hubungan antara variabel yang telah ditetapkan guna menjawab pertanyaan penelitian. Pendekatan yang digunakan adalah kuantitatif, memanfaatkan data dalam bentuk angka dan bilangan untuk memperoleh hasil yang objektif. Data yang dianalisis merupakan data sekunder, yakni data yang diperoleh melalui pihak ketiga atau sumber lain yang telah mengumpulkan informasi tersebut sebelumnya. Jenis data yang digunakan adalah data deret waktu (*time series*), yang disusun secara kronologis berdasarkan urutan waktu tertentu pada variabel yang menjadi fokus penelitian.

3.2 Deifinisi Operasional

Definisi operasional adalah panduan yang berasal dari kajian pustaka yang digunakan dalam penelitian untuk menjalin hubungan antara berbagai variabel yang terlibat. Hubungan ini memungkinkan penelitian untuk disesuaikan dengan data yang relevan dan diperlukan. Dalam konteks penelitian ini, variabel yang digunakan mencakup: Inflasi, Nilai Tukar, Suku Bunga, investasi asing langsung dan nilai impor.

Tabel 3.1 Definisi Operasional Variabel Model Ekonometrika

Variabel	Definisi Operasional	Kategori	Sumber Data
Inflasi	Perubahan IHK dalam satuan persentase	Variabel terikat/Makro ekonomi indikator	www.bi.go.id www.worldbank.org
Nilai Tukar	Perbandingan mata uang Indonesia Rupiah dengan mata uang US Dollar dalam satuan Rupiah	Variabel bebas/Indikator moneter	www.adb.org www.bi.go.id www.bps.go.id
BI rate	Suku bunga kebijakan Indonesia dalam satuan persentase	Variabel bebas/Indikator moneter	www.worldbank.org www.bi.go.id
Investasi Asing Langsung	Aliran modal yang masuk ke negara Indonesia dari luar negeri dalam satuan rupiah	Variabel bebas/Indikator moneter	www.bi.go.id www.adb.org
Nilai Impor	Nilai uang perhitungan bea masuk dan pungutan lainnya pada barang impor dalam satuan rupiah	Variabel bebas/Indikator moneter	www.adb.org www.bi.go.id

3.3 Tempat dan Waktu Penelitian

3.3.1. Tempat Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Indonesia dengan melihat data yang sudah dipublikasikan oleh lembaga resmi yang bersangkutan.

3.3.2. Waktu Penelitian

Adapun waktu penelitian ini akan dilakukan pada bulan Januari – Maret 2025.

3.4 Jenis dan Sumber Data

3.4.1. Jenis Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder, yaitu data yang telah dikumpulkan dan dipublikasikan oleh instansi atau pihak lain untuk

keperluan publik. Data sekunder ini berperan penting sebagai sumber informasi yang relevan untuk analisis lebih lanjut dalam penelitian. Pada penelitian ini, data yang digunakan berbentuk time series atau runtun waktu yang mencakup periode mulai tahun 2012 hingga tahun 2023.

3.4.2. Sumber Data

Penelitian ini memanfaatkan data yang bersumber dari berbagai lembaga terpercaya, termasuk Bank Indonesia, Badan Pusat Statistik (BPS), Asian Development Bank (ADB) dan World Bank.

3.5 Teknik Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan mengumpulkan data sekunder yang diperoleh melalui berbagai situs web resmi, seperti Bank Indonesia (BI), Badan Pusat Statistik (BPS), Asian Development Bank (ADB), dan World Bank. Data yang digunakan mencakup periode selama 22 tahun, yaitu dari tahun 2001 hingga 2023.

3.6 Teknik Analisis data

3.6.1 Analisis Ekonomi Deskriptif Perkembangan Stabilitas Ekonomi di Indonesia Berdasarkan Tingkat Inflasi

Metode analisis deskriptif adalah teknik analisis yang sederhana dan digunakan untuk mendeskripsikan kondisi hasil observasi dengan menyajikan data melalui tabel, grafik, atau uraian naratif. Tujuan dari metode ini adalah untuk mempermudah pembaca dalam memahami dan menginterpretasikan hasil penelitian. Pada penelitian ini, metode analisis deskriptif diterapkan untuk menganalisis perkembangan stabilitas ekonomi Indonesia berdasarkan indikator tingkat inflasi dan Nilai Tukar.

3.6.2 Analisis Model Ekonometrika Untuk Mengetahui Faktor Yang Mempengaruhi Efektivitas Moneter dan Inflasi

a. Model Estimasi

Penelitian ini bertujuan untuk mengestimasi faktor-faktor yang memengaruhi tingkat inflasi di Indonesia selama periode 2001-2023. Variabel-variabel dalam model estimasi ini mengacu pada penelitian Rahayu (2024) yang berjudul *Efektivitas Instrumen Kebijakan Moneter Terhadap Stabilitas Inflasi: Studi Komparatif Negara Maju dan Berkembang* Namun, penelitian ini memiliki fokus yang berbeda dibandingkan penelitian sebelumnya. Jika penelitian Rahayu berfokus pada periode pasca krisis ekonomi Indonesia dan Korea Selatan, penelitian ini menitikberatkan analisis pada tingkat inflasi di Indonesia pada tahun 2001-2023. Adapun model ekonometrika yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

$$INF_t = \beta_0 + \beta_1 KURS_t + \beta_2 BIRate_t + \beta_3 FDI_t + \beta_4 X_t + \varepsilon_t$$

Keterangan:

INF_t	: Tingkat Inflasi Indonesia (%)
$KURS_t$	: Nilai Tukar Indonesia (Rupiah)
$BIRate_t$	: Suku Bunga (%)
FDI_t	: Investasi Asing Langsung (Rupiah)
X_t	: Nilai Impor(Rupiah)
β_0	: Konstanta
$\beta_1 - \beta_4$	: Koefisien
t	: Jangka waktu (2001-2023)
ε_t	: <i>term of error</i>

Setelah model penelitian diestimasi, akan diperoleh nilai serta ukuran masing-masing parameter dalam model persamaan tersebut. Nilai parameter yang positif maupun negatif kemudian akan dimanfaatkan untuk menguji hipotesis penelitian

b. Metode Estimasi

Metode estimasi yang digunakan dalam penelitian ini bertujuan untuk menganalisis seluruh variabel yang diamati berdasarkan data time series selama 22 tahun, meliputi tahun 2001-2023. Analisis tren pada periode tersebut dilakukan dengan pendekatan kuadrat terkecil atau OLS (Ordinary Least Squares) dalam model regresi linier berganda. Pendekatan ini dipilih karena penyajiannya yang sederhana dan mudah dipahami. Adapun asumsi yang menjadi dasar model regresi linier dengan metode OLS adalah sebagai berikut:

1. Nilai rata-rata disturbance term = 0
2. Tidak terdapat Korelasi serial (*serial auto correlation*) diantara disturbancetern $COV(\epsilon_t, \epsilon_j) = 0 : I \neq j$
3. Sifat momocidentecity dari disturbance term $Var(\epsilon^i) = \sigma^2$
4. Covariance antar ϵ^i dari setiap variabel bebas (x) = 0 setiap variabel bebas (x) = 0
5. Tidak terdapat bias dalam spesifikasi model regresi. Artinya, model regresi yang diuji secara tepat telah dispesifikasikan atau diformulasikan
6. Tidak terdapat *collinearity* antara variabel-variabel bebas. Artinya, variabel-variabel bebas tidak mengandung hubungan linier tertentu antara sesamanya.

Apabila model regresi berganda yang diestimasi menggunakan metode OLS memenuhi asumsi-asumsi Gauss-Markov, maka parameter yang dihasilkan akan

memiliki sifat BLUE (best linear unbiased estimator), yaitu estimasi linier terbaik yang tidak biasa.

c. Tahapan Analisis

1. Penaksiran

a. Kolerasi (r)

Koefisien korelasi merupakan derajat keeratan antara variabel terikat dengan variabel bebas yang diamati. Koefisien korelasi biasanya dilambangkan dengan huruf r dimana bervariasi mulai -1 sampai $+1$. Nilai r -1 atau $+1$ menunjukkan hubungan yang kuat antara variabel-variabel tersebut, jika nilai $r = 0$, mengindikasikan tidak ada hubungan antara variabel-variabel tersebut. Sedangkan tanda $+$ (positif) dan $-$ (negatif) memberikan informasi mengenai arah dari hubungan antara variabel-variabel tersebut.

b. Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien Determinasi (R^2) adalah indikator statistik yang digunakan untuk menilai sejauh mana variabel independen mampu menjelaskan variasi dalam variabel dependen. Tujuan dari koefisien determinasi adalah untuk mengukur seberapa kuat hubungan antara variabel independen dengan variabel dependen dalam model regresi yang dihasilkan. Namun, penggunaan R^2 terkadang dapat menimbulkan bias terhadap salah satu variabel independen yang dimasukkan ke dalam model. Sebagai ukuran kecocokan antara garis regresi dan data, R^2 memiliki kelemahan karena tidak memperhitungkan derajat kebebasan. Oleh karena itu, digunakan alternatif berupa corrected atau adjusted R^2 .

2. Pengujian (*Test Diagnostic*)

a. Uji Parsial (Uji t)

Uji statistik t pada dasarnya mengukur sejauh mana satu variabel independen secara individu berkontribusi dalam menjelaskan variasi pada variabel dependen.

Pengujian t dilakukan untuk mengevaluasi signifikansi pengaruh variabel Nilai Tukar (KURS), Suku Bunga (Birate), Investasi asing langsung (FDI) dan Nilai Impor (Y) secara individual terhadap Tingkat Inflasi (INF). Prosedur pengujian dilakukan dengan metode sebagai berikut:

1. Perumusan Hipotesis

- a. Hipotesis $H_0 : \beta_1 - \beta_4 = 0$ (tidak ada hubungan yang signifikan antara masing-masing variabel Nilai Tukar (KURS), Suku Bunga (Birate), Investasi asing langsung (FDI) dan Nilai impor (Y) terhadap Tingkat Inflasi (INF) di Indonesia tahun 2001-2023).
- b. Hipotesis $H_a : \beta_1 - \beta_4 \neq 0$ (tidak ada hubungan yang signifikan antara masing-masing variabel Nilai Tukar (KURS), Suku Bunga (Birate), Investasi asing langsung (FDI) dan Nilai Impor (Y) terhadap Tingkat Inflasi (INF) di Indonesia tahun 2001-2023).

2. Uji Statistik yang digunakan merupakan uji t. Dimana t hitung adalah:

$$t_h = \frac{\beta_i}{Se_{\beta_i}}$$

Keterangan:

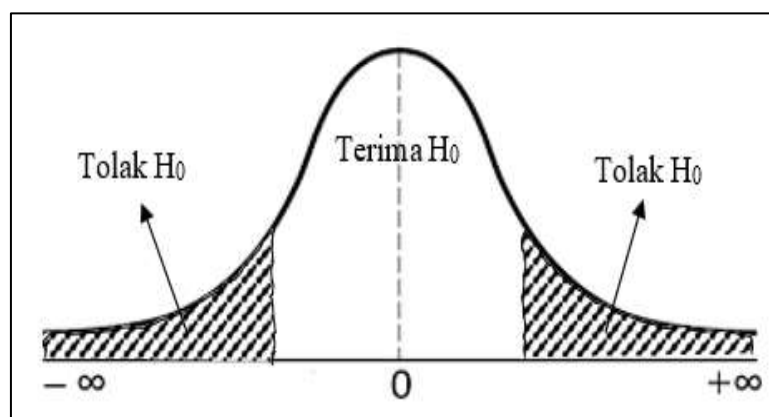
β_i : Koefisien regresi variabel

Se_{β_i} : Standar error dari masing-masing koefisien

Nilai t hitung akan dibandingkan dengan t tabel $= \pm t(\frac{\alpha}{2}, n - 1)$ dengan derajat kebebasan α pada tingkat signifikansi 1%, 5%, 10%, dan 15%. Pemilihan tingkat signifikansi ditentukan oleh konteks dan tujuan analisis yang dilakukan. Meskipun tingkat signifikansi 5% sering digunakan, dalam beberapa situasi, terutama pada penelitian eksploratif, tingkat 10% atau 15% dapat dipilih jika tujuan utama adalah menemukan potensi hubungan yang layak untuk penelitian lebih lanjut.

3. Kriteria uji

Terima H_0 jika nilai $-t_{\text{tabel}} < t_{\text{hitung}} < +t_{\text{tabel}}$, hal lain tolak H_0 atau dalam distribusi kurva normal t dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 3. 1 Kurva Distribusi Normal Pada Uji T

4. Kesimpulan: Sesuai kriteria uji maka terima H_0 atau tolak H_0

b. Uji Simultan (UJI F)

Uji simultan, atau uji F, digunakan untuk menguji pengaruh secara bersamaan dari semua variabel bebas yang dimasukkan ke dalam model terhadap variabel terikat. Uji ini bertujuan untuk menilai seberapa signifikan secara statistik koefisien regresi secara bersama-sama, yang juga dikenal sebagai uji korelasi simultan.

Uji F digunakan untuk menguji signifikansi pengaruh secara simultan antara Nilai Tukar (KURS), Suku Bunga (BIRate), Investasi asing langsung (FDI) dan Nilai Impor (Y) terhadap Tingkat Inflasi (INF). Proses pengujian dilakukan dengan langkah-langkah sebagai berikut:

1. Perumusan Hipotesis

- a) Hipotesis $H_0 : \beta_1 = \beta_2 = \beta_3 = \beta_4 = 0$ (tidak ada hubungan yang signifikan secara serentak antara variabel Nilai Tukar (KURS), Suku Bunga (BIRate), Investasi asing langsung (FDI) dan Nilai Impor (Y) terhadap Tingkat Inflasi (INF) di Indonesia tahun 2012-2023.
- b) Hipotesis $H_a : \beta_1 = \beta_2 = \beta_3 = \beta_4 \neq 0$ (ada hubungan yang signifikan secara serentak antara variabel Nilai Tukar (KURS), Suku Bunga (BIRate), Investasi asing langsung (FDI) dan Nilai Impor (Y) terhadap Tingkat Inflasi (INF) di Indonesia tahun 2001-2023.
- c) Uji Statistik yang digunakan merupakan uji F, dimana F hitung ialah:

$$F = \frac{R^2/K - 1}{(1 - R^2)/(n - k)}$$

Keterangan:

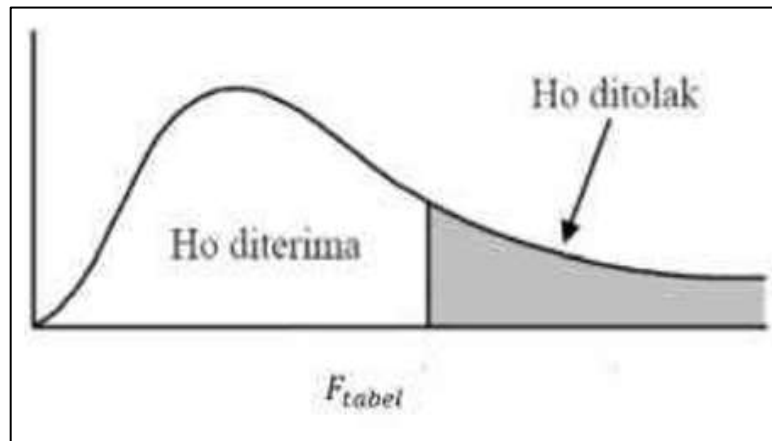
K = Jumlah parameter yang diestimasi

N = Jumlah data yang di observasi

Nilai F_{hitung} akan dibandingkan dengan $F_{tabel} = F(\alpha, n - k - 1)$ dengan derajat kesalahan α pada tingkat 1%, 5%, 10%, dan 15%. Tingkat signifikansi yang lebih fleksibel, seperti 10% atau 15%, kadang- kadang dapat memberikan wawasan berharga yang mungkin terlewatkan dengan ambang batas yang lebih ketat.

d) Kriteria Uji

Terima H_0 jika $F_{hitung} < F_{tabel}$, hal lain tolak H_0 . Dalam distribusi kurva F dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 3. 2 Kurva Distribusi Normal Pada Uji F

c. Uji Asumsi Klasik

Pendekatan OLS (Ordinary Least Squares) menentukan nilai estimasi yang diharapkan memenuhi karakteristik BLUE (Best Linear Unbiased Estimator) dengan meminimalkan jumlah kuadrat selisih antara nilai observasi dan nilai prediksi. Secara ringkas, terdapat tiga asumsi utama dalam metode estimasi OLS yang harus terpenuhi sesuai kriteria ekonometrika, yaitu:

1. Tidak terdapat hubungan linier yang tinggi antara variabel independen dalam regresi berganda (tidak terjadi multikolinearitas).
2. Varians dari error atau residual bersifat konstan (tidak terjadi heteroskedastisitas).
3. Tidak ada hubungan serial antara error dalam satu observasi dengan observasi lainnya (tidak terjadi autokorelasi).

d. Uji Normalitas

Pengujian normalitas bertujuan untuk memastikan apakah variabel dependen dan independen dalam model regresi memiliki distribusi data yang normal. Dalam program EViews, uji normalitas dilakukan menggunakan uji Jarque-Bera, yang merupakan metode statistik untuk mengidentifikasi apakah data mengikuti distribusi normal.

e. Uji Multikolinearitas

Multikolinearitas merupakan kondisi di mana terdapat hubungan linear, baik yang pasti maupun mendekati pasti, antara variabel-variabel independen dalam suatu model regresi. Permasalahan ini muncul ketika variabel-variabel independen saling berkorelasi satu sama lain. Selain mengurangi kemampuan model dalam menjelaskan dan memprediksi, multikolinearitas juga menyebabkan kesalahan baku koefisien (dalam uji t) menjadi tidak dapat diandalkan.

Uji multikolinearitas bertujuan untuk mendeteksi adanya hubungan linear antara variabel-variabel independen dalam model regresi. Jika multikolinearitas terjadi, interpretasi terhadap variabel independen dapat menjadi berlebihan, meskipun nilai t-hitung tidak bias namun kurang efisien.

Dalam penelitian ini, uji multikolinearitas dilakukan menggunakan metode regresi bantu (*auxiliary regression*). Kriteria yang digunakan adalah jika nilai R^2 pada regresi utama lebih besar daripada R^2 pada regresi bantu, maka dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat multikolinearitas dalam model tersebut.

f. Uji Heterokedastisitas

Heterokedastisitas adalah kondisi di mana varians dari error atau gangguan dalam suatu model regresi tidak bersifat konstan. Dampak dari kondisi ini adalah

proses estimasi menjadi tidak efisien, meskipun hasil estimasinya tetap konsisten dan tidak bias. Namun, heterokedastisitas dapat menyebabkan uji statistik seperti uji t dan uji F menjadi kurang andal atau tidak dapat dipercaya.

Untuk mendeteksi keberadaan heteroskedastisitas, dapat digunakan Uji White. Secara manual, uji ini dilakukan dengan meregresikan kuadrat dari variabel bebas, termasuk kuadrat dan interaksi antar variabel bebas. Nilai R^2 hasil regresi kemudian digunakan untuk menghitung nilai χ^2 , di mana $\chi^2 = n \times R^2$. Pengujian dilakukan dengan melihat apakah nilai probabilitas Observasi R-Squared lebih besar dari tingkat signifikansi 5%. Jika demikian, maka hipotesis alternatif yang menyatakan adanya heteroskedastisitas dalam model tidak diterima.

g. Uji Autokorelasi

Autokorelasi dapat diartikan sebagai kondisi di mana gangguan (*error*) pada suatu periode memiliki hubungan atau korelasi dengan gangguan pada periode lainnya. Dengan kata lain, gangguan tersebut tidak bersifat acak. Beberapa penyebab autokorelasi meliputi kesalahan dalam pemilihan model, penggunaan lag dalam model, atau tidak memasukkan variabel penting ke dalam model. Dampak dari autokorelasi adalah parameter estimasi menjadi bias dan variansinya tidak minimum, sehingga hasil estimasi menjadi tidak efisien. Salah satu metode untuk menguji keberadaan autokorelasi adalah dengan menggunakan Uji Durbin-Watson. Jika nilai Durbin-Watson berada pada rentang $2 < DW < 4$ —du, maka tidak terdapat autokorelasi (*no autocorrelation*).

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Gambaran Umum Perekonomian Indonesia

4.1.1 Kondisi Geografis Indonesia

Indonesia adalah negara yang terletak di antara dua benua, yakni Asia dan Australia, serta diapit oleh dua samudra besar, yaitu Samudra Hindia dan Samudra Pasifik. Berdasarkan letak astronomisnya, wilayah Indonesia membentang antara 6° Lintang Utara hingga 11° Lintang Selatan dan 95° hingga 141° Bujur Timur, serta dilewati oleh garis ekuator atau khatulistiwa yang berada pada lintang 0°.

Menurut data Badan Pusat Statistik tahun 2024, Indonesia terdiri atas 38 provinsi, 416 kabupaten, dan 98 kota, dengan luas total daratan mencapai 1.892.555,47 km². Jumlah penduduk Indonesia pada Semester I Tahun 2021 tercatat sebanyak 272.229.372 jiwa, tersebar di lima pulau besar serta empat kelompok kepulauan.

Indonesia memiliki wilayah laut seluas kurang lebih 3.273.810 km², dengan batas wilayah laut sejauh 12 mil laut dan Zona Ekonomi Eksklusif (ZEE) sejauh 200 mil laut. Batas geografis Indonesia meliputi Sabang di ujung barat, Merauke di ujung timur, Miangas di utara, dan Pulau Rote di selatan. Karena terletak di belahan bumi timur, Indonesia beriklim tropis dan mengalami dua musim, yakni musim hujan dan musim kemarau. Selain itu, wilayah Indonesia terbagi dalam tiga zona waktu, yaitu Waktu Indonesia Barat (WIB), Waktu Indonesia Tengah (WITA), dan Waktu Indonesia Timur (WIT).

4.1.2 Kondisi Demografis Indonesia

Menurut hasil Sensus Penduduk 2020, jumlah penduduk Indonesia tercatat sebanyak 270,2 juta jiwa. Dari jumlah tersebut, penduduk laki-laki berjumlah sekitar 136,66 juta jiwa atau setara dengan 50,58% dari keseluruhan populasi. Sementara itu, jumlah penduduk perempuan mencapai 133,54 juta jiwa atau sekitar 49,42% dari total penduduk. Selain itu, Indonesia menunjukkan tren peningkatan jumlah penduduk usia produktif (15-64 tahun) yang telah berlangsung sejak tahun 1971.

Rentang usia penduduk Indonesia terbagi ke dalam enam generasi, yaitu: Post Generasi Z (kelahiran tahun 2013 hingga sekarang) yang mencakup 10,88% dari total populasi, Generasi Z (kelahiran 1997–2012) sebanyak 75,49 juta orang atau sekitar 27,95% dari keseluruhan penduduk, Generasi Milenial (kelahiran 1981–1996) dengan jumlah 69,38 juta jiwa atau 25,87%, Generasi X (kelahiran 1965–1980) sebanyak 21,88% dari total populasi, Baby Boomer (kelahiran 1946–1964) sebanyak 11,56%, dan Pre-Boomer (kelahiran sebelum 1945) yang mencakup 1,87% dari keseluruhan populasi di Indonesia

4.2 Perkembangan Stabilitas Perekonomian Indonesia pada tahun 2001-2023

1) Kebijakan Moneter

Menurut Undang-undang Nomor 23 Tahun 1999 tentang Bank Indonesia, sasaran laju inflasi ditetapkan oleh Bank Indonesia atas dasar tahun kalender dengan memperhatikan perkembangan dan prospek ekonomi makro. Untuk itu, sejak tahun 2000 Bank Indonesia menetapkan sasaran inflasi pada awal tahun yang akan dicapainya untuk tahun yang bersangkutan.

Sasaran ditetapkan untuk inflasi yang diukur dengan Indeks Harga Konsumen (IHK) dengan mengeluarkan dampak dari kenaikan harga-harga yang disebabkan oleh kebijakan Pemerintah di bidang harga dan pendapatan (*administered prices and income policy*).⁴⁷ Sebagai contoh, sasaran inflasi ditetapkan sebesar 3-5% untuk tahun 2000 dan 4-6% untuk tahun 2001.

Pada periode yang sama, dampak *administered prices and income policy* terhadap inflasi diperkirakan untuk tahun 2000 dan 2001 masing-masing sekitar 2% and 2-2.5%. Dengan demikian, dengan menambahkan dua komponen inflasi tersebut menunjukkan perkiraan Bank Indonesia untuk inflasi (berdasarkan) IHK, yaitu sekitar 5-7% dan 6-8,5% masing-masing untuk tahun 2000 dan 2001.

Sejak tahun 2002, sasaran inflasi yang digunakan oleh Bank Indonesia adalah perubahan IHK. Selain itu, Bank Indonesia juga menetapkan sasaran inflasi yang akan dicapai dalam jangka menengah. Sebagai contoh, untuk tahun 2002 sasaran inflasi ditetapkan sebesar 9-10% dan diarahkan untuk secara bertahap menjadi sekitar 6-7% dalam jangka waktu lima tahun.

Pada tahun 2005, khususnya setelah tahun tersebut, Indonesia mengadopsi kerangka kebijakan "Inflation Targeting Framework" (ITF). Dengan kerangka ini, Bank Indonesia (BI) lebih eksplisit dalam menargetkan inflasi sebagai tujuan utama kebijakan moneter, memperkuat transparansi dan akuntabilitas. Instrumen operasional mulai bergeser, dari mengandalkan Suku Bunga Indonesia (SBI) ke instrumen yang lebih fleksibel seperti operasi pasar terbuka (OPT). Stabilitas makroekonomi, pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan, dan pengelolaan ekspektasi inflasi menjadi fokus utama dalam periode ini.

Indonesia menghadapi tantangan global baru termasuk ketidakpastian pada era 2010-an yang diakibatkan oleh krisis Eropa dan perubahan kebijakan moneter Amerika Serikat (normalisasi *The Fed*). Bank Indonesia mengembangkan instrumen tambahan seperti suku bunga acuan BI Rate, yang kemudian digantikan dengan BI 7-Day Reverse Repo Rate pada 2016, guna meningkatkan efisiensi transmisi kebijakan moneter. BI juga memperkuat koordinasi dengan pemerintah melalui Komite Stabilitas Sistem Keuangan (KSSK) untuk menjaga stabilitas sistem keuangan secara keseluruhan.

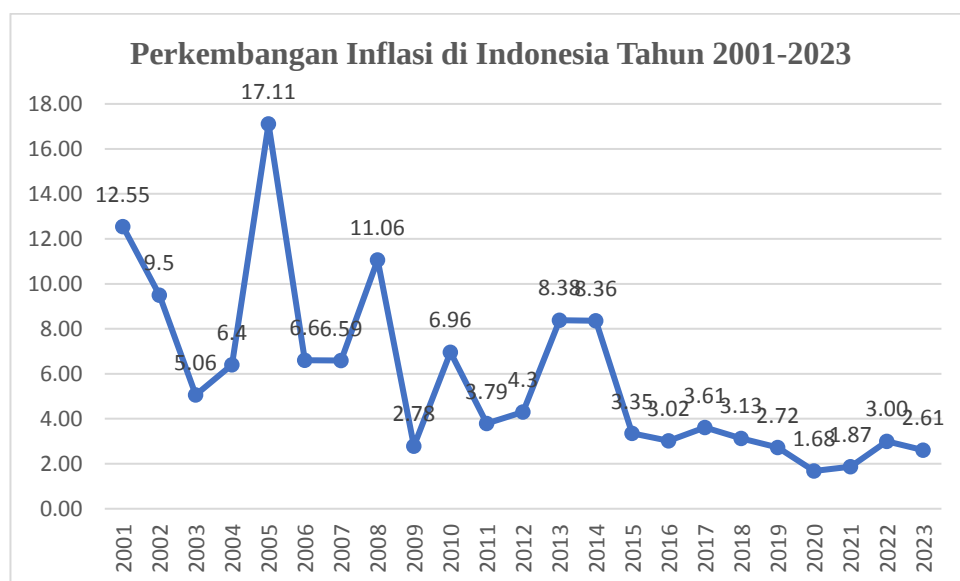
Selama periode 2020–2023, pandemi COVID-19 membawa tantangan luar biasa bagi perekonomian Indonesia. Bank Indonesia melonggarkan kebijakan moneternya secara agresif, menurunkan suku bunga acuan beberapa kali untuk mendukung pemulihan ekonomi. Selain itu, BI melakukan *burden sharing* dengan pemerintah untuk mendanai kebutuhan pembiayaan fiskal, suatu langkah yang diambil dalam situasi darurat namun tetap mempertimbangkan prinsip kehati-hatian. Setelah pandemi, kebijakan moneter berfokus pada normalisasi secara bertahap, menghadapi tekanan inflasi global akibat ketegangan geopolitik dan gangguan rantai pasok.

2) Kondisi Inflasi

Inflasi di Indonesia pada tahun 2001 sampai dengan 2023 mencerminkan perjalanan panjang ekonomi nasional yang diwarnai oleh berbagai pengaruh domestik dan global. Pada tahun 2000-an, Indonesia masih dalam tahap pemulihan pasca-krisis ekonomi Asia 1997-1998.

Tepatnya pada tahun 2001, inflasi di Indonesia tercatat sebesar 12,55% yang dipicu oleh ketidakstabilan politik dan masih rapuhnya sistem ekonomi. Hal ini

terus terjadi secara fluktuatif sampai dengan tahun 2005, inflasi memperoleh angka sebesar 17,11%. Selain dalam fase pemulihan, Indonesia juga mengalami kenaikan harga Bahan Bakar Minyak (BBM) yang dilakukan pemerintah pada bulan Oktober. Kenaikan Bahan Bakar Minyak (BBM) ini berimbas pada kenaikan harga berbagai barang dan jasa, terutama bahan makanan, transportasi, dan energi. Bank Indonesia memainkan peran sangat penting dalam mengendalikan inflasi. Melalui kebijakan moneter, seperti penyesuaian suku bunga dan operasi terbuka, Bank Indonesia berusaha untuk menjaga stabilitas harga dan mengendalikan tekanan inflasi. Bank Indonesia juga menerapkan kebijakan moneter ketat dan reformasi fiskal untuk menstabilkan harga dan memperkuat fondasi ekonomi pada periode-periode tersebut.



Sumber: Bank Indonesia, diolah 2025

Gambar 4. 1 Perkembangan Inflasi di Inodnesia Tahun 2001-2023

Pada tahun 2006, kondisi ekonomi Indonesia menunjukkan perkembangan yang cukup stabil. Meskipun laju perbaikannya sedikit melambat dibandingkan tahun sebelumnya, arah kebijakan dan pencapaian indikator makroekonomi tetap

memberikan sinyal positif. Peningkatan konsumsi rumah tangga, investasi dalam negeri, dan ekspor menjadi faktor utama yang memperkuat aktivitas ekonomi. Beberapa sektor unggulan seperti pertanian, industri manufaktur, dan jasa mencatatkan kinerja yang baik, memberikan kontribusi berarti dalam menjaga kelancaran aktivitas ekonomi nasional. Setelah inflasi melonjak cukup tinggi pada 2005, angka inflasi berhasil ditekan hingga sekitar 6,6% pada tahun 2006. Bank Indonesia berperan aktif dalam menstabilkan harga melalui penerapan kebijakan moneter yang responsif dan hati-hati. Langkah ini berhasil menjaga kestabilan harga barang dan jasa di pasar, serta melindungi daya beli masyarakat dalam menghadapi gejolak ekonomi global maupun domestik.

Pada tahun 2007, Indonesia mencatat pencapaian ekonomi yang signifikan, dengan berbagai indikator menunjukkan perbaikan yang nyata. Kinerja positif ini didorong oleh konsumsi domestik yang kuat, peningkatan aktivitas investasi, serta ekspor yang terus mengalami pertumbuhan. Situasi ini mencerminkan ketahanan dan stabilitas sistem ekonomi nasional saat itu. Sementara itu, inflasi pada tahun 2007 tetap relatif terkendali, berada di kisaran 6,59%. Bank Indonesia terus menerapkan kebijakan moneter yang hati-hati guna menjaga kestabilan harga dan mencegah lonjakan inflasi yang berlebihan.

Pada tahun 2008, kondisi perekonomian Indonesia tetap tangguh meskipun menghadapi tekanan dari krisis keuangan global. Aktivitas konsumsi dalam negeri dan peningkatan investasi menjadi faktor utama yang menjaga stabilitas ekonomi, meskipun sektor ekspor mulai menunjukkan pelemahan akibat menurunnya permintaan global. Di sisi lain, tingkat inflasi mengalami lonjakan signifikan hingga mencapai sekitar 11,06%. Kenaikan ini sebagian besar dipicu oleh

melonjaknya harga komoditas dunia, seperti minyak mentah dan bahan pangan. Untuk menanggapi situasi ini, Bank Indonesia mengambil langkah kebijakan moneter dengan menaikkan suku bunga acuan sebagai upaya mengendalikan inflasi dan menstabilkan harga-harga. Meskipun kebijakan ini cukup efektif dalam menahan laju inflasi, tekanan terhadap daya beli masyarakat tetap menjadi perhatian utama selama tahun tersebut.

Pemerintah menerbitkan sejumlah Peraturan Pemerintah Pengganti Undang-Undang (Perppu) pada Oktober 2008 sebagai respons terhadap krisis keuangan global, yang dijelaskan sebagai berikut:

- Perppu Nomor 2 Tahun 2008 memperkuat fungsi lender of the last resort Bank Indonesia dengan memperluas jenis aset yang dapat dijadikan jaminan oleh bank untuk mendapatkan pinjaman.
- Perppu Nomor 3 Tahun 2008 memperbesar kewenangan Lembaga Penjamin Simpanan (LPS) dalam menghadapi situasi darurat di sektor keuangan.
- Perppu Nomor 4 Tahun 2008 tentang Jaring Pengaman Sistem Keuangan (JPSK) mengatur prosedur, tata kelola, serta koordinasi antar lembaga dalam mencegah dan menangani potensi krisis sistemik.
- Bapepam-LK (kini menjadi bagian dari Otoritas Jasa Keuangan) menerbitkan kebijakan yang mempermudah emiten untuk melakukan buyback saham. Bursa Efek Indonesia (BEI) juga melarang transaksi *short selling* dan membatasi perdagangan dengan sistem marjin.

Langkah-langkah ini ditujukan untuk meredam tekanan jual yang berlebihan di tengah penurunan harga saham, sebagai upaya menjaga stabilitas pasar modal. Untuk merespons keketatan likuiditas, Bank Indonesia menghapus batas saldo

harian atas pinjaman valuta asing jangka pendek serta memperpanjang tenor fasilitas swap dari tujuh hari menjadi satu bulan guna menyediakan likuiditas lebih fleksibel. Berbagai kebijakan tersebut berhasil meminimalkan dampak krisis moneter 2008 di Indonesia.

Memasuki paruh kedua tahun 2009, kondisi perekonomian mulai menunjukkan tanda-tanda perbaikan. Inflasi tercatat menurun hingga mencapai sekitar 2,78%, mencerminkan keberhasilan Pemerintah dan Bank Indonesia dalam mengendalikan tekanan inflasi sebagai bagian dari upaya pemulihan ekonomi pasca krisis keuangan global.

Inflasi Indonesia pada tahun 2010 tercatat sebesar 6,96%, mengalami peningkatan dibandingkan tahun sebelumnya. Kenaikan ini dipengaruhi oleh tekanan harga dari sektor pangan dan energi yang cukup signifikan. Pada tahun 2011, laju inflasi menurun ke angka 3,79%, mencerminkan kondisi harga yang lebih terkendali dan relatif stabil sepanjang tahun tersebut. Penurunan ini sebagian besar dipengaruhi oleh pasokan barang kebutuhan pokok yang terjaga serta stabilitas nilai tukar rupiah. Pada tahun 2012, inflasi kembali sedikit meningkat ke level 4,3%, tetap dalam kisaran yang rendah dan terkendali, menunjukkan efektivitas kebijakan pengendalian harga yang dilakukan oleh otoritas moneter.

Namun, pada tahun 2013, inflasi melonjak tajam hingga mencapai 8,38%. Peningkatan ini disebabkan oleh dampak penyesuaian harga bahan bakar minyak (BBM) bersubsidi yang dilakukan pemerintah pada pertengahan tahun tersebut, sehingga menimbulkan tekanan biaya pada berbagai sektor. Tahun 2014, inflasi masih berada di tingkat tinggi sebesar 8,36%. Lonjakan harga yang terjadi pada akhir 2013 masih memberikan efek lanjutan di tahun berikutnya, terutama dalam

hal biaya transportasi dan logistik. Sepanjang periode ini, otoritas moneter terus berupaya menjaga stabilitas harga melalui penyesuaian suku bunga dan pengendalian likuiditas untuk menahan ekspektasi inflasi.

Pada tahun 2015, inflasi di Indonesia tercatat sekitar 3,35%, lebih rendah dibandingkan tahun sebelumnya. Penurunan ini dipengaruhi oleh beberapa faktor penting. Salah satu faktor utama adalah penurunan harga minyak dunia, yang berdampak pada turunnya biaya transportasi dan logistik, sehingga membantu meredam tekanan harga. Selain itu, pemerintah juga melakukan berbagai langkah pengendalian harga, terutama harga pangan, melalui operasi pasar dan peningkatan efisiensi distribusi. Upaya-upaya ini bertujuan untuk menjaga stabilitas harga di tengah kondisi ekonomi global yang tidak menentu, serta memastikan daya beli masyarakat tetap terjaga.

Inflasi Indonesia pada tahun 2016 terkendali dengan baik, tercatat sebesar 3,02%, lebih rendah dibandingkan tahun sebelumnya. Kondisi ini dipengaruhi oleh kebijakan moneter yang akomodatif dari Bank Indonesia, yang secara bertahap menurunkan suku bunga acuan (BI Rate) dari 7,25% menjadi 4,75% sepanjang tahun 2016. Penurunan suku bunga ini berkontribusi dalam menjaga stabilitas harga dan mengendalikan tekanan inflasi, terutama pada sektor konsumsi masyarakat.

Pada tahun 2017, tingkat inflasi Indonesia tercatat sekitar 3,61%. Meskipun sedikit lebih tinggi dibandingkan tahun sebelumnya, inflasi masih tergolong stabil dan berada dalam kisaran moderat. Kenaikan harga beberapa komoditas serta penyesuaian tarif oleh pemerintah menjadi faktor utama yang memengaruhi laju inflasi. Pemerintah dan Bank Indonesia terus menjaga kestabilan harga melalui

berbagai kebijakan pengendalian, termasuk menjaga pasokan bahan pangan dan energi.

Tahun 2018 menunjukkan inflasi yang relatif lebih rendah, yaitu sebesar 3,13%. Inflasi tetap terjaga dalam batas sasaran yang ditetapkan oleh Bank Indonesia. Kondisi ini didukung oleh strategi moneter yang hati-hati, termasuk penyesuaian suku bunga dan koordinasi dengan pemerintah untuk mengendalikan harga-harga kebutuhan pokok. Selain itu, tren penurunan harga minyak dunia turut membantu meredam tekanan inflasi selama tahun tersebut.

Pada tahun 2019, inflasi Indonesia kembali menurun dan tercatat sebesar 2,72%. Ini mencerminkan kondisi harga yang cukup stabil secara umum. Penurunan inflasi didorong oleh berbagai faktor, antara lain terkendalinya harga pangan dan energi, serta peran aktif Bank Indonesia dalam menjaga ekspektasi inflasi tetap rendah. Kebijakan stabilisasi harga dan kelancaran distribusi barang kebutuhan pokok turut memberikan kontribusi terhadap rendahnya tekanan inflasi pada tahun ini.

Pada tahun 2020, Indonesia menghadapi tantangan yang luar biasa akibat pandemi COVID-19 yang melanda secara global. Situasi ini memberikan dampak signifikan terhadap kondisi ekonomi dan kebijakan domestik. Pembatasan sosial dan ekonomi yang diterapkan untuk mengendalikan penyebaran virus menyebabkan penurunan aktivitas konsumsi dan produksi. Dalam konteks inflasi, tekanan harga relatif rendah selama periode ini. Inflasi tahun 2020 tercatat sebesar 1,68%, menjadi salah satu yang terendah dalam dua dekade terakhir. Penurunan ini didorong oleh lemahnya permintaan masyarakat, stabilnya harga minyak dunia,

serta menurunnya mobilitas yang menyebabkan turunnya tekanan harga di berbagai sektor.

Pemerintah mengimplementasikan berbagai kebijakan sebagai respons terhadap tekanan inflasi yang meningkat selama masa pandemi. Langkah-langkah seperti pemberian subsidi, pengendalian harga bahan pokok, serta dukungan distribusi logistik dilakukan untuk menjaga stabilitas harga di tengah gangguan pasokan dan ketidakpastian global. Dalam bidang kesehatan, kebijakan pembatasan sosial dan fisik tetap diterapkan untuk menekan laju penyebaran virus, meskipun turut memengaruhi stabilitas harga barang dan jasa. Di sisi lain, perubahan pola konsumsi masyarakat selama pandemi turut memengaruhi struktur inflasi, khususnya pada sektor kebutuhan pokok dan layanan digital.

Pada tahun 2021, Indonesia dan berbagai negara lain masih menghadapi tantangan besar karena pandemi COVID-19 yang sedang berlangsung saat itu. Namun, ekonomi Indonesia mulai menunjukkan tanda-tanda pemulihan setelah mengalami kontraksi pada tahun sebelumnya. Ekonomi Indonesia mulai pulih dengan angka inflasi mencapai 1,87%. Meskipun tidak meningkat begitu besar tetapi pemulihan ini didorong oleh beberapa faktor utama seperti pemulihan konsumsi domestik, investasi, dan penanganan yang tepat terhadap pandemi.

Pada tahun 2022, inflasi di Indonesia tercatat sekitar 3,00% mengalami peningkatan yang cukup signifikan dibandingkan tahun sebelumnya. Kenaikan ini dipicu oleh berbagai faktor, terutama melonjaknya harga energi global yang berdampak pada harga barang dan jasa di dalam negeri. Untuk mengendalikan tekanan inflasi, Bank Indonesia menerapkan kebijakan moneter ketat dengan

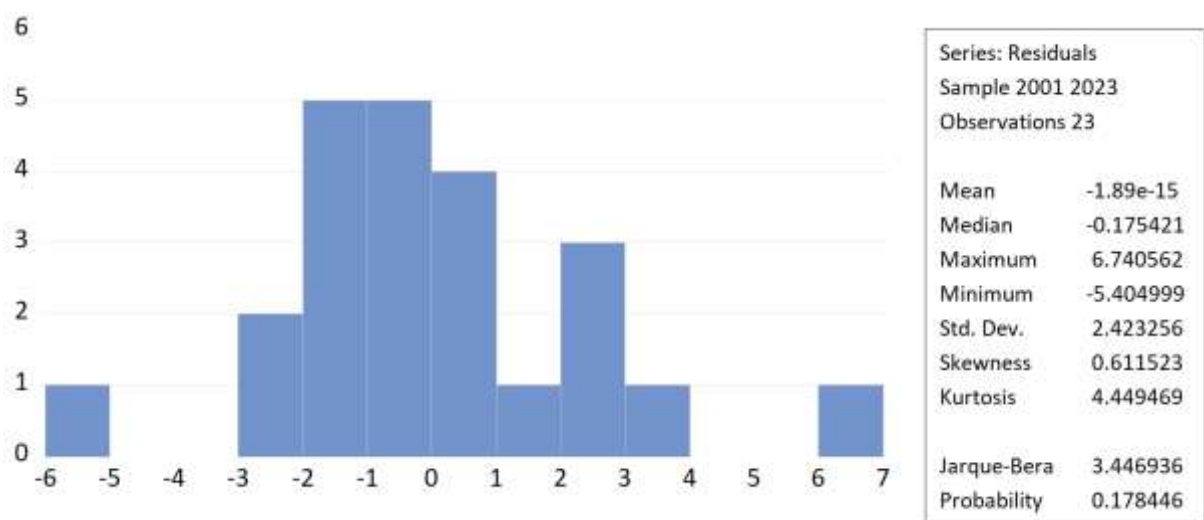
menaikkan suku bunga acuan. Kebijakan ini bertujuan menjaga stabilitas harga dan melindungi daya beli masyarakat di tengah tantangan ekonomi global.

Pada tahun berikutnya yakni 2023, inflasi di Indonesia tercatat sekitar 2,61%, menunjukkan penurunan signifikan dibandingkan tahun sebelumnya. Penurunan ini mencerminkan keberhasilan berbagai kebijakan pengendalian harga yang dilakukan oleh Bank Indonesia, termasuk penyesuaian suku bunga acuan dan pengelolaan likuiditas yang responsif terhadap tekanan eksternal. Stabilitas inflasi ini juga didukung oleh membaiknya distribusi barang dan terkendalinya harga kebutuhan pokok di pasar domestik. Meskipun berbagai tantangan global masih membayangi, inflasi yang relatif rendah pada 2023 memberikan sinyal positif terhadap kestabilan harga di dalam negeri.

4.3 Hasil Analisis Regresi Linear Berganda Model Ekonometrika

1) Uji Asumsi Klasik

a. Uji normalitas



Sumber: Eviews 12, olahan penulis 2025

Gambar 4. 2 Grafik Uji Normalitas

Dari garfik hasil uji Jarque-Bera diatas dapat dilihat nilai probabilitasnya

diatas 0,05 (probability jarque-bera $> 0,05$) atau dapat dikatakan bahwa data telah terdistribusi dengan normal.

b. Uji multikolinearitas

Tabel 4. 1 Hasil Uji Multikolinearitas

Variance Inflation Factors
Date: 09/19/25 Time: 09:42
Sample: 2001 2023
Included observations: 23

Variable	Coefficient Variance	Uncentered VIF	Centered VIF
C	22.63172	72.52649	NA
KURS	1.30E-07	56.17320	2.353471
BIRATE	0.052461	11.80992	1.937582
FDI	2.85E-29	5.756609	2.545616
NI	6.94E-09	4.773182	1.545477

Sumber: Eviews 12, olahan penulis 2025

Cara untuk melihat adanya atau tidak multikolinieritas pada suatu model regresi yaitu dengan meliha nilai *Variance Inflation Factor* (VIF) dengan ketentuan terbebas dari masalah multikolinearitas jika ($VIF < 10$). Dari hasil uji multikolinearitas diatas menunjukkan nilai *Centered VIF* dari semua variabel bebas berada dibawah 10, maka dapat dinyatakan bahwa dalam hasil regresi diatas tidak terjadi masalah multikolinieritas.

c. Uji heteroskedastisitas

Tabel 4. 2 Hasil Uji Heteroskedastisitas

Heteroskedasticity Test: Breusch-Pagan-Godfrey
Null hypothesis: Homoskedasticity

F-statistic	1.458012	Prob. F(4,18)	0.2561
Obs*R-squared	5.628435	Prob. Chi-Square(4)	0.2287
Scaled explained SS	5.945648	Prob. Chi-Square(4)	0.2032

Sumber: Eviews 12, olahan penulis 2025

Berdasarkan hasil diatas diperoleh nilai p value yang ditunjukkan dengan nilai Prob. Chi Square (4) pada Obs*R-squared yaitu sebesar 0,2287. Oleh karena p value $0,2287 > 0,05$ maka hal ini menunjukkan tidak terjadi masalah heteroskedastisitas.

d. Uji Autokorelasi

Tabel 4. 3 Hasil Uji Autokorelasi

Breusch-Godfrey Serial Correlation LM Test: Null hypothesis: No serial correlation at up to 2 lags			
F-statistic	2.130508	Prob. F(2,16)	0.1512
Obs*R-squared	4.837042	Prob. Chi-Square(2)	0.0891

Sumber: Eviews 12, olahan penulis 2025

Berdasarkan hasil pengujian diatas nilai p value yang ditunjukkan dengan nilai Prob. Chi Square (2) pada Obs*R-squared yaitu sebesar 0,0891. Oleh karena p value $0,0891 > 0,05$ maka hal ini menunjukkan tidak terjadi masalah autokorelasi.

2) Hasil Regeresi Linier Berganda

Tabel 4. 4 Hasil Regresi Linier Berganda

Dependent Variable: INF Method: Least Squares Date: 03/19/25 Time: 16:17 Sample: 2001 2023 Included observations: 23				
Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	5.107416	4.757281	1.073600	0.2972
KURS	-0.000417	0.000361	-1.155366	0.2630
BIRATE	0.711379	0.229044	3.105859	0.0061
FDI	3.34E-15	5.34E-15	0.626029	0.5392
NI	-5.03E-05	8.33E-05	-0.603651	0.5536
R-squared	0.611472	Mean dependent var		5.844783
Adjusted R-squared	0.525132	S.D. dependent var		3.887659
S.E. of regression	2.679010	Akaike info criterion		4.998432
Sum squared resid	129.1877	Schwarz criterion		5.245279
Log likelihood	-52.48197	Hannan-Quinn criter.		5.060513
F-statistic	7.082177	Durbin-Watson stat		2.333386
Prob(F-statistic)	0.001312			

Sumber: Eviews 12, olahan penulis 2024

Data hasil regresi diatas, didapatkan masalah bahwa hanya ada 1 variabel bebas yaitu suku bunga kebijakan (Birate) yang berpengaruh signifikan terhadap variabel terikat yakni inflasi (INF) dengan nilai probabilitas 0,0061 ($\alpha < 0,01$). Sedangkan variabel bebas yang lain yaitu nilai tukar (KURS), investasi asing langsung (FDI), dan nilai impor (Y) tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel terikat INF atau signifikansi diatas 15% ($\alpha > 0,15$). Namun, dari regresi tersebut menghasilkan nilai *R-squared* yang lumayan tinggi, yaitu 0,611472, artinya kemampuan variabel bebas dalam menjelaskan variabel terikat cukup tinggi. Oleh karena itu, maka dilakukan regresi kembali dengan melakukan logaritma natural (LN).

Tabel 4. 5 Hasil Logaritma Natural Regresi Linier Berganda

Dependent Variable: LN_INF				
Method: Least Squares				
Date: 03/19/25 Time: 16:20				
Sample (adjusted): 2004 2023				
Included observations: 20 after adjustments				
Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	4.416787	5.502605	0.802672	0.4347
LN_KURS	-1.101281	0.574733	-1.916163	0.0746
LN_BIRATE	1.373462	0.378488	3.628817	0.0025
LN_FDI	0.148768	0.118320	1.257330	0.2279
LN_NI	-0.003935	0.069632	-0.056504	0.9557
R-squared	0.751413	Mean dependent var		1.490856
Adjusted R-squared	0.685124	S.D. dependent var		0.611821
S.E. of regression	0.343316	Akaike info criterion		0.911989
Sum squared resid	1.767991	Schwarz criterion		1.160922
Log likelihood	-4.119886	Hannan-Quinn criter.		0.960583
F-statistic	11.33528	Durbin-Watson stat		2.354514
Prob(F-statistic)	0.000194			

Sumber: Eviews 12, olahan penulis 2024

Dari hasil regresi setelah melakukan logaritma natural, ditemukan bahwa variabel bebas yaitu nilai tukar (KURS) berpengaruh signifikan terhadap variabel

terikat inflasi (INF) pada tingkat signifikansi 10% ($\alpha < 0,10$). Variabel suku bunga (Birate) berpengaruh signifikan pada tingkat 1% ($\alpha < 0,01$). Namun masih terdapat masalah dimana variabel investasi asing langsung dan nilai impor (Y) tidak berpengaruh signifikan terhadap inflasi karena memiliki nilai probabilitas lebih besar dari 0,15 atau ($\alpha > 15\%$). Tetapi, hasil regresi menunjukkan nilai *R-squared* yang tinggi yaitu sebesar 0.751413, artinya kemampuan variabel bebas dalam menjelaskan variabel terikat sangat tinggi. Oleh karena itu, penelitian akan dilanjutkan ke tahap selanjutnya.

3) Penaksiran

a. Statistika Deskriptif

Tabel 4. 6 Statistika Deskriptif

	LN INF	LN KURS	LN BIRATE	LN FDI	LN NI
Mean	1.490856	9.343844	1.848674	32.67249	9.002636
Median	1.308037	9.318399	1.831781	33.02536	9.555344
Maximum	2.839663	9.653885	2.545531	34.22378	10.36313
Minimum	0.518794	9.079141	1.252763	30.46122	6.196444
Std. Dev.	0.611821	0.207422	0.315299	0.927602	1.311975
Skewness	0.437128	0.147936	0.135072	-0.655641	-1.225664
Kurtosis	2.428084	1.421185	2.860297	2.777772	2.992099
Jarque-Bera	0.909509	2.150164	0.077079	1.474039	5.007558
Probability	0.634604	0.341270	0.962194	0.478538	0.081775
Sum	29.81712	186.8769	36.97348	653.4498	180.0527
Sum Sq. Dev.	7.112171	0.817451	1.888853	16.34847	32.70429
Observations	20	20	20	20	20

Sumber: eviews 12, olahan penulis 2025

Berdasarkan tabel diatas diketahui bahwa setiap varibel memiliki penjelasan data sebagai berikut:

- a. Inflasi (INF) menunjukkan nilai minimumnya sebesar 0.518794 dan maksimumnya 2.839663 dengan standar deviasi 0.611821 sedangkan rata-rata menunjukkan 1.490856.

- b. Nilai tukar (KURS) nilai minimumnya sebesar 9.079141 dan maksimumnya 9653885 dengan standar deviasi 0.207422, sedangkan rata-ratanya adalah sebesar 9.343844.
- c. Suku bunga (*Birate*) memiliki nilai minimum sebesar 1.252763 dan maksimum sebesar 2.545531 sedangkan memiliki rata-rata sebesar 1.848674.
- d. Investasi asing langsung (FDI) nilai minimumnya sebesar 30.46122 dan maksimum 34.22378 sedangkan memiliki rata-rata 32.67249.
- e. Nilai impor (Y) minimumnya sebesar 6.196444 dan maksimum 10.36313 sedangkan rata-ratanya sebesar 9.002636.

b. Korelasi (R)

Dari hasil regresi diatas diperoleh nilai R sebesar 0.751413, yang berarti bahwa derajat keeratan antara variabel nilai tukar (KURS), suku bunga (*Birate*), investasi asing langsung (FDI) dan nilai impor (Y) terhadap variabel inflasi (INF) menggambarkan hubungan yang erat.

c. Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi (*R-squared*) menunjukkan bahwa besarnya kontribusi atau proporsi persentasi variabel bebas yaitu variabel nilai tukar (KURS). Suku bunga (*Birate*), investasi asing langsung (FDI) dan nilai impor (Y) dalam menjelaskan variabel terikat inflasi (INF). Berdasarkan hasil regresi terdapat *R-squared* sebesar 0.751413, yang artinya kontribusinya sebesar 75,14%. Sedangkan sisanya 25,86% dijelaskan oleh variabel lain diluar dari model estimasi ini atau berada pada *disturbance error term*.

2) Interpretasi Hasil

Dari hasil regresi diatas maka model ekonometrikanya yaitu:

$$INF_t = \beta_0 + \beta_1 KURS_t + \beta_2 BIRate_t + \beta_3 FDI_t + \beta_4 NI_t + \varepsilon_t$$

Interpretasi hasil model sebagai berikut:

$$INF_t = 4.416787 + -1.101281KURS_t + 1.373462BIRate_t + 0.148768FDI_t + -0.003935 + \varepsilon_t$$

Koefisien $\beta_0 = 4.416787$, artinya nilai tersebut menunjukkan bahwa jika nilai tukar (KURS), suku bunga (Birate), investasi asing langsung (FDI), dan nilai impor (Y) kita abaikan maka diperkirakan tingkat inflasi meningkat sebesar 4,41 persen, dan jika dilihat dari hasil olahan diketahui nilai probabilitasnya sebesar 0.4347 ($\alpha < 0,5$) yang berarti signifikan. Artinya dapat disimpulkan bahwa benar jika prediksi tingkat inflasi akan meningkat sebesar 4,41% jika mengabaikan variabel bebas diatas.

Koefisien $\beta_1 = -1.101281$, artinya jika nilai tukar (KURS) meningkat 1 USDollar maka tingkat inflasi (INF) akan menurun sebesar 11,10 persen. Dan jika kita lihat hasil olahan di atas ternyata signifikan dikarenakan nilai probabilitasnya 0.0746 ($\alpha < 0,10$). Maka dapat disimpulkan bahwa nilai tukar berpengaruh secara signifikan terhadap tingkat inflasi.

Koefisien $\beta_2 = 1.3734625$, artinya jika suku bunga (Birate) meningkat maka diperkirakan tingkat inflasi (INF) akan meningkat sebesar 13,73%. Dan jika kita lihat hasil olahan di atas ternyata signifikan dikarenakan memiliki nilai probabilitasnya sebesar 0.0025 ($\alpha < 0,005$). Maka dapat disimpulkan suku bunga kebijakan berpengaruh secara signifikan terhadap tingkat inflasi.

Koefisien $\beta_3 = 0.148768$, artinya jika investasi asing langsung (FDI) meningkat maka diperkirakan tingkat inflasi (INF) akan meningkat sebesar 14,87%. dan jika lihat dari hasil olahan diatas ternyata tidak signifikan

dikarenakan memiliki nilai probabilitasnya sebesar 0.2279 ($\alpha > 0,15$). Maka dapat disimpulkan bahwa investasi asing langsung tidak berpengaruh secara signifikan terhadap inflasi.

Koefisien $\beta_4 = -0.003935$, artinya jika nilai impor (Y) kita gunakan maka diperkirakan tingkat inflasi (INF) akan meningkat sebesar 1,03%. Dan jika kita lihat hasil olahan di atas ternyata tidak signifikan dikarenakan nilai probabilitasnya sebesar 0.9557 ($\alpha > 0,15$). Maka dapat disimpulkan nilai impor tidak berpengaruh secara signifikan terhadap tingkat inflasi.

1) Uji Statistik

a. Uji Parsial (Uji t)

Adapun pengujian dalam uji t adalah sebagai berikut:

a) Berdasarkan perbandingan t hitung dengan t tabel

- $H_0 : \beta_1 - \beta_4 = 0$ (tidak ada hubungan yang signifikan antara masing-masing atau individual dari variabel bebas terhadap variabel terikat)
- $H_0 : \beta_1 - \beta_4 \neq 0$ (ada hubungan yang signifikan antara masing-masing atau individual dari variabel bebas terhadap variabel terikat)

Rumus t hitung sebagai berikut:

$$t_h = \frac{\beta_i}{Se_{\beta_i}}$$

Dimana:

β_i ($\beta_1 - \beta_4$) = Koefisien regresi variabel (KURS, Birate, FDI, NI)

Se_{β_i} = Standar error dari masing-masing koefisien

Jika di masukkan nilai setiap koefisien ke dalam rumus tersebut maka menjadi sebagai berikut:

a. Nilai tukar (KURS)

$$t_h = \frac{-1.916163}{0.574733} = -3.334005$$

b. Suku Bunga (*Birate*)

$$t_h = \frac{3.628817}{0.378488} = 9.571985$$

c. Investasi Asing Langsung

$$t_h = \frac{1.257330}{0.118320} = 10.62652$$

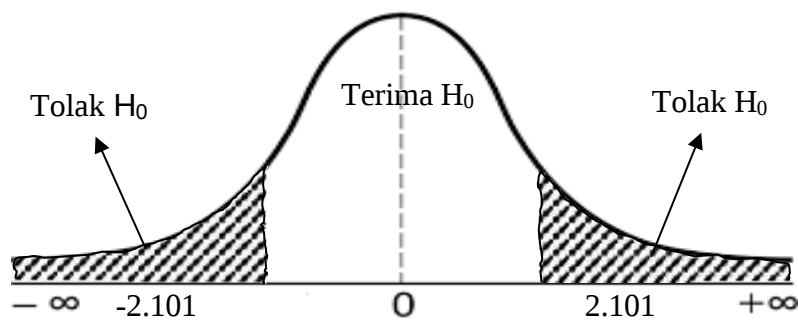
d. Nilai Impor

$$t_h = \frac{-0.0056504}{0.069632} = -0.081146$$

Uji-t statistik dilakukan untuk menunjukkan seberapa besar pengaruh variabel bebas secara individual atau masing-masing dalam menjelaskan variabel terikat. Adapun dalam penelitian ini untuk melihat nilai tabel dengan cara mencari $df = (n-k) = 23 - 5 = 18$ dengan ($\alpha = 10\%$) maka nilai tabel sebesar ± 2.101 .

Kriteria uji:

Terima H_0 jika $-t\text{-tabel} < t\text{-hitung} < +\text{tabel}$, hal lain tolak H_0 atau dalam distribusi kurva normal t dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 4. 3 Kurva distribusi normal pada uji T

b) Berdasarkan nilai probabilitas

- $H_0 : \beta_1 - \beta_4 = 0$ (tidak ada hubungan yang signifikan antara masing-masing atau individual dari variabel bebas terhadap variabel terikat jika probabilitas $\alpha > 0,10$)
- $H_a : \beta_1 - \beta_4 \neq 0$ (ada hubungan yang signifikan antara masing-masing atau individual dari variabel bebas terhadap variabel terikat jika probabilitas $\alpha < 0,10$)

Tabel 4. 7 Hasil Uji t

Dependent Variable: LN_INF
 Method: Least Squares
 Date: 03/19/25 Time: 16:35
 Sample (adjusted): 2004 2023
 Included observations: 20 after adjustments

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	4.416787	5.502605	0.802672	0.4347
LN_KURS	-1.101281	0.574733	-1.916163	0.0746
LN_BIRATE	1.373462	0.378488	3.628817	0.0025
LN_FDI	0.148768	0.118320	1.257330	0.2279
LN_NI	-0.003935	0.069632	-0.056504	0.9557

Sumber: eviws 12, olahan penulis 2025

Kesimpulan:

a. Variabel nilai tukar (KURS)

Hipotesis pengaruh variabel KURS terhadap variabel INF yang digunakan adalah:

- $H_0 : \beta_1 = 0$ (tidak ada hubungan yang signifikan antara variabel KURS terhadap variabel INF)
- $H_a : \beta_1 \neq 0$ (ada hubungan yang signifikan antara variabel KURS terhadap variabel INF)

Nilai t hitung Nilai Tukar (KURS) sebesar -1.916163 atau berada di luar $\pm t$

tabel dan menghasilkan probabilitas sebesar $0.0746 < 0,10$. Keputusan yaitu tolak H_0 dan terima H_a artinya ada hubungan yang signifikan antara nilai tukar terhadap inflasi.

b. Variabel Suku Bunga (*Birate*)

Hipotesis pengaruh variabel *Birate* terhadap variabel INF yang digunakan adalah:

- $H_0 : \beta_2 = 0$ (tidak ada hubungan yang signifikan antara variabel *Birate* terhadap variabel INF)
- $H_a : \beta_2 \neq 0$ (ada hubungan yang signifikan antara variabel *Birate* terhadap variabel INF)

Nilai t hitung suku bunga (*Birate*) sebesar 3.628817 atau berada di luar $\pm t$ tabel dan menghasilkan probabilitas sebesar $0.0025 < 0,05$. Keputusan yaitu tolak H_0 dan terima H_a artinya ada hubungan yang signifikan antara nilai tukar terhadap inflasi.

c) Variabel Investasi Asing Langsung (FDI)

Hipotesis pengaruh variabel FDI terhadap variabel INF yang digunakan adalah:

- $H_0 : \beta_3 = 0$ (tidak ada hubungan yang signifikan antara variabel FDI terhadap variabel INF)
- $H_a : \beta_3 \neq 0$ (ada hubungan yang signifikan antara variabel FDI terhadap variabel INF)

Nilai t hitung investasi asing langsung (FDI) sebesar 1.257330 atau berada di luar $\pm t$ tabel dan menghasilkan probabilitas sebesar $0.2279 > 0,15$. Keputusan yaitu tolak H_a dan terima H_0 artinya tidak ada hubungan yang signifikan antara investasi asing langsung terhadap inflasi.

d) Variabel Nilai Impor (Y)

Hipotesis pengaruh variabel NI terhadap variabel INF yang digunakan adalah:

- $H_0 : \beta_4 = 0$ (tidak ada hubungan yang signifikan antara variabel Y terhadap variabel INF)
- $H_a : \beta_4 \neq 0$ (ada hubungan yang signifikan antara variabel Y terhadap variabel INF)

Nilai t hitung nilai impor (Y) sebesar -0.056504 atau berada di dalam $\pm t$ tabel dan menghasilkan probabilitas sebesar $0.9557 > 0,15$. Keputusan yaitu tolak H_a dan terima H_0 artinya tidak ada hubungan yang signifikan antara nilai impor terhadap inflasi.

b. Uji Simultan (Uji F)

Adapun pengujian dalam uji t adalah sebagai berikut:

a) Berdasarkan perbandingan t hitung dengan t tabel

- $H_0 : \beta_1 = \beta_2 = \beta_3 = \beta_4 = 0$ (tidak ada hubungan yang signifikan antara variabel bebas secara bersamaan atau serentak terhadap variabel terikat)
- $H_a : \beta_1 = \beta_2 = \beta_3 = \beta_4 \neq 0$ (ada hubungan yang signifikan antara variabel bebas secara bersamaan atau serentak terhadap variabel terikat)

Dimana rumus mencari F hitung ialah:

$$F = \frac{R^2/K - 1}{(1 - R^2)/(n - k)}$$

Keterangan:

K = Jumlah parameter yang diestimasi

n = Jumlah data yang di observasi

F hitung adalah sebagai berikut:

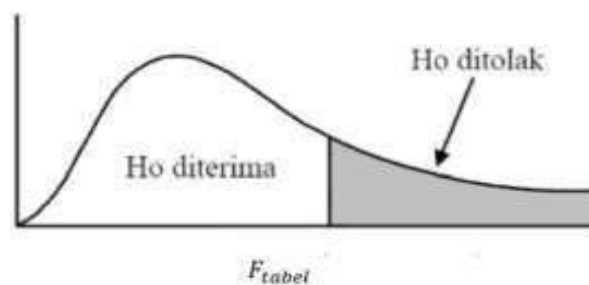
$$F = \frac{0.742667/5 - 1}{(1 - 0.74266)/(22 - 5)} = 12,259034$$

Uji simultan (Uji F) bertujuan untuk pengujian signifikansi semua variabel bebas secara bersama-sama terhadap variabel terikat. Nilai F hitung akan dibandingkan dengan F tabel = $F(\alpha, n-k-1)$ dengan derajat kesalahan $\alpha = 10\%$, maka F tabel – $(10\% ; 22-5-1) = (0.1 ; 16)$ dengan demikian nilai F tabel adalah 6.25.

Kriteria uji

Terima H_0 jika $F_{hitung} < F_{tabel}$, hal lain tolak H_0 . Atau dalam distribusi kurva

F dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 4. 4 Kurva distribusi normal pada uji F

b) Berdasarkan nilai probabilitas

- $H_0 : \beta_1 = \beta_2 = \beta_3 = \beta_4 = 0$ (tidak ada hubungan yang signifikan antara variabel bebas secara bersamaan atau serentak terhadap variabel terikat jika probabilitas $\alpha > 0,10$)
- $H_a : \beta_1 = \beta_2 = \beta_3 = \beta_4 \neq 0$ (ada hubungan yang signifikan antara variabel bebas secara bersamaan atau serentak terhadap variabel terikat jika probabilitas $\alpha < 0,10$)

Tabel 4. 8 Hasil Uji F

R-squared	0.751413
Adjusted R-squared	0.685124
S.E. of regression	0.343316
Sum squared resid	1.767991
Log likelihood	-4.119886
F-statistic	11.33528
Prob(F-statistic)	0.000194

Sumber: eviews 12, olahan penulis 2025

Kesimpulan:

Perbandingan antara F hitung dengan F tabel menunjukkan bahwa F hitung > F tabel dan menghasilkan nilai probabilitasnya 0,000194 atau dibawah 0,10 yang berarti signifikan. Keputusan yaitu tolak H_0 dan terima H_a artinya ada hubungan secara bersamaan atau serentak antara variabel nilai tukar (KURS), suku bunga ($Birate$), investasi asing langsung (FDI), dan Nilai Impor (Y) terhadap tingkat inflasi (INF).

4.4 Pembahasan

Berdasarkan penjelasan diatas dapat diketahui bahwa efektivitas suatu kebijakan dalam hal ini ialah transmisi kebijakan moneter jalur nilai tukar dapat dikatakan efektif pada variabel tertentu, seperti nilai tukar dan suku bunga. Namun tidak semua variabel ekonomi makro memiliki signifikansi yang sama dalam proses transmisi kebijakan tersebut.

1. Pengaruh Nilai Tukar (KURS) terhadap inflasi (INF)

Uji t (parsial) menunjukkan bahwa variabel Nilai Tukar (KURS) memiliki pengaruh yang signifikan terhadap Inflasi (INF) pada tingkat signifikansi 5%, ditunjukkan dengan nilai Probabilitas sebesar 0,0487 (lebih kecil dari $\alpha=0,05$) dan

nilai koefisien regresi positif sebesar 0,2515. Koefisien positif ini mengindikasikan bahwa setiap kenaikan 1% pada nilai tukar (depresiasi Rupiah) akan diikuti oleh kenaikan inflasi sebesar 0,2515% (*ceteris paribus*). Temuan ini menegaskan bahwa jalur nilai tukar merupakan mekanisme penting dalam transmisi kebijakan moneter di Indonesia. Sejalan dengan penelitian Musliha (2023), juga menyatakan bahwa nilai tukar berpengaruh signifikan terhadap inflasi di Indonesia, sejalan dengan hasil penelitian ini. Oleh karena itu, stabilisasi nilai tukar perlu menjadi prioritas kebijakan moneter.

2. Pengaruh Suku Bunga (*BI Rate*) terhadap inflasi (INF)

Suku Bunga (*BI Rate*) juga terbukti memiliki pengaruh yang sangat signifikan terhadap Inflasi (INF), bahkan pada tingkat signifikansi 1%, dengan nilai Probabilitas sebesar 0,0039 (lebih kecil dari $\alpha = 0,01$) dan nilai koefisien regresi positif sebesar 0,4288. Pengaruh signifikan suku bunga terhadap inflasi diperkuat oleh hasil penelitian Sri Wahyuni (2024). Secara teori, kenaikan suku bunga bertujuan untuk menekan konsumsi dan permintaan agregat sehingga dapat menurunkan inflasi. Meskipun secara empiris koefisien yang dihasilkan positif, tingginya tingkat signifikansi (0,0039) menunjukkan bahwa kebijakan suku bunga oleh Bank Indonesia (*BI Rate*) merupakan salah satu instrumen yang paling efektif dan responsif dalam merespons dan mengendalikan tekanan inflasi di Indonesia.

3. Pengaruh Investasi Asing Langsung (FDI) terhadap Inflasi (INF)

Hasil regresi menunjukkan bahwa variabel Investasi Asing Langsung (FDI) memiliki nilai koefisien negatif sebesar -0,0112 dan nilai Probabilitas sebesar 0,8817 (jauh lebih besar dari $\alpha=0,10$). Hal ini membuktikan bahwa FDI tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap Inflasi (INF). Temuan ini konsisten dengan

penelitian Lule et al. (2020) yang menyatakan bahwa FDI di Indonesia lebih banyak masuk ke sektor-sektor produktif, seperti industri manufaktur dan infrastruktur. Masuknya FDI ke sektor produktif ini cenderung meningkatkan kapasitas produksi nasional dan tidak mendorong permintaan konsumsi secara langsung, sehingga dampaknya terhadap inflasi relatif netral atau tidak signifikan

4. Pengaruh Nilai Impor (Y) terhadap Inflasi (INF)

Demikian pula, variabel Nilai Impor (Y) menunjukkan koefisien positif sebesar 0,0085 dengan nilai Probabilitas sebesar 0,9248 (jauh lebih besar dari $\alpha=0,10$). Hasil ini juga menegaskan bahwa Nilai Impor tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap Inflasi (INF). Ketidaksignifikanan ini sejalan dengan hasil penelitian Saragih et al. (2021). Struktur impor Indonesia yang didominasi oleh barang-barang modal dan bahan baku produksi, alih-alih barang konsumsi, menyebabkan perubahan nilai impor tidak langsung memicu tekanan harga yang signifikan pada tingkat inflasi IHK (Indeks Harga Konsumen)

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan diatas, maka kesimpulan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Secara analisis ekonomi deskriptif, perkembangan inflasi di Indonesia pada tahun 2001-2023 menunjukkan dinamika yang fluktuatif. Namun, seiringnya waktu inflasi di Indonesia lebih terkendali. Hal ini menunjukkan keberhasilan Bank Indonesia dalam menjaga kestabilan harga di Indonesia dalam kebijakan moneter. Hal ini mengindikasikan bahwa kebijakan yang diterapkan oleh Bank Indonesia berada pada jalur yang tepat dan relevan dalam menghadapi tekanan ekonomi yang terjadi.
2. Dari hasil regresi menggunakan model ekonometrika menunjukkan bahwa variabel nilai tukar (KURS) dan suku bunga (Birate) berpengaruh signifikan terhadap variabel inflasi (INF) baik secara parsial dan simultan. Sedangkan variabel Investasi Asing Langsung (FDI) dan nilai impor (Y) tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel inflasi (INF). Namun secara simultan berpengaruh signifikan terhadap inflasi (INF).
3. Hasil regresi menggunakan model ekonometrika menunjukkan bahwa transmisi kebijakan moneter melalui nilai tukar dinilai efektif dalam mendukung stabilitas makroekonomi, khususnya dalam menjaga inflasi tetap berada dalam posisi yang terkendali. Temuan ini memperkuat

keyakinan akan pentingnya peran otoritas moneter dalam menjaga keseimbangan ekonomi nasional.

5.2 Saran

1. Dengan mempertahankan stabilitas ekonomi yang telah dicapai, Bank Indonesia perlu terus meningkatkan koordinasi dalam pelaksanaan kebijakan moneter. Langkah ini akan memastikan bahwa kebijakan yang dijalankan saling mendukung dalam mencapai sasaran inflasi yang rendah dan stabil.
2. Bank Indonesia disarankan untuk melakukan pemantauan yang konsisten terhadap indikator-indikator ekonomi makro yang mempengaruhi dengan inflasi. Bank Indonesia diharapkan dapat merancang kebijakan berbasis data dan kondisi aktual, serta melakukan evaluasi secara berkala untuk menjaga agar tingkat inflasi tetap dalam sasaran yang telah ditetapkan.
3. Bank Indonesia disarankan untuk terus menjaga kestabilan nilai tukar dengan melakukan penguatan devisa, stabilisasi ekspektasi pasar, serta komunikasi kebijakan yang transparan. Hal ini perlu dilakukan untuk memastikan kebijakan tersebut tetap relevan dan efektif dalam menjaga kestabilan nilai tukar.
4. Dengan demikian, apabila kebijakan moneter tidak mampu menekan laju inflasi secara efektif, maka peran kebijakan fiskal menjadi krusial sebagai alternatif untuk mengendalikan inflasi melalui pengaturan pengeluaran dan penerimaan negara secara lebih tepat sasaran.

DAFTAR PUSTAKA

- Judijanto, L., Syaiful, M., & Lubis, M. M. (2024). Pengaruh Kebijakan Moneter dan Stabilitas Nilai Tukar terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia. *Sanskara Ekonomi Dan Kewirausahaan*, 3(01), 7–15. <https://doi.org/10.58812/sek.v3i01>
- Kevin, K., Situngkir, E. S., Diana, E. S., Tenrigangka, R., Syaputri, A. R., Hartanti, D., & Kurniadi, A. (2019). Efektivitas Bank Sentral Dalam Menjaga Kestabilan Nilai Tukar. *Equity: Jurnal Ekonomi*, 7(2), 1–11. <https://doi.org/10.33019/equity.v7i2.4>
- Lule, B., Karundeng, E. H., Lule, B., & Karundeng, E. H. (2020). FACTORS THAT INFLUENCE THE INFLOW OF FOREIGN DIRECT INVESTMENT IN INDONESIA WITH CORRUPTION BEHAVIOR AS MODERATION VARIABLE FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI MASUKNYA FOREIGN DIRECT INVESTMENT DI INDONESIA DENGAN PERILAKU KORUPSI SEBAGAI VARIABEL MODERASI Abstrak. *Klabat Accounting Review* |, 1(2).
- Maksud, S. R., & Sudirman. (2024). Peran Kebijakan Moneter Dalam Mengendalikan Inflasi di Indonesia. *Jurnal Cakrawala Ilmiah*, 4.
- Mishkin. (2006). *Ekonomi Uang, Perbankan, dan Pasar Keuangan* (Mishkin, Ed.; 8th ed.).
- Musliha, C. (2023). Pengaruh Nilai Tukar Dan Tingkat Suku Bunga Terhadap Inflasi Di Indonesia Periode 2000 – 2022. *Jurnal Ekuilnomi*, 5(2), 322–331. <https://doi.org/10.36985/ekuilnomi.v5i2.787>
- Nasution, A. A., Putri Balqis, K., Zalyanti, C. A., Tri, I., Harahap, S., & Batubara, M. (2024). Mekanisme Transmisi Kebijakan Moneter di Negara Berkembang. *Jurnal Masharif Al-Syariah: Jurnal Ekonomi Dan Perbankan Syariah*, 9, 1984–1998. <https://doi.org/10.30651/jms.v9i3.23204>
- Pasaribu, E., Febriani, R. E., & Septriani. (2020). *Efektivitas Transmisi Kebijakan Moneter Indonesia Jalur Nilai Tukar Pada Masa Pandemi COVID-19*.
- Pujadi, A. (2022). *INFLASI: TEORI DAN KEBIJAKAN*. 2.

- Putri, L. P. (2023). *Pengaruh Inflasi dan Nilai Tukar Rupiah Atas Dollar AS Terhadap Kinerja Saham Perusahaan Property dan Real Estate di Indonesia*.
- Putri, T. F. (2024). PENGARUH INFLASI TERHADAP PERTUMBUHAN EKONOMI DI INDONESIA TAHUN 2022 HINGGA 2024 THE EFFECT OF INFLATION ON ECONOMIC GROWTH IN INDONESIA, 2022 TO 2024. *Jurnal Intelek Insan Cendika*, 1. <https://jicnusantara.com/index.php/jiic>
- Saefulloh. M. Hafiodz Meiditambua, Rizah Fahlevi, M., & Centauri, S. A. (2023). Pengaruh Inflasi Terhadap Pertumbuhan Ekonomi: Perspektif Indonesia. In *Jurnal Keuangan Negara dan Kebijakan Publik* (Vol. 3).
- Salim, A., & Fadilla. (2021). *Pengaruh Inflasi Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Indonesia* Anggun Purnamasari. www.bps.go.id,
- Saragih, C. A. M., Haryadi, H., & Emilia, E. (2021). Pengaruh Produk Domestik Bruto, Suku Bunga, dan Inflasi terhadap Foreign Direct Investment di Indonesia Periode 2000-2017. *Jurnal Ekonomi Aktual*, 1(1), 35–44. <https://doi.org/10.53867/jea.v1i1.4>
- Simorangkir, I., & Suseno. (2022). *Sistem dan Kebijakan Nilai Tukar Pusat Pendidikan dan Studi Kebanksentralan (PPSK)*. <https://ipief.umy.ac.id/wp-content/uploads/2020/02/12.-Sistem-dan-Nilai-kebijakan-Nilai-Tukar.pdf>
- Sri Wahyuni, D. (2024). PENGARUH SUKU BUNGA TERHADAP INFLASI DI INDONESIA PADA TAHUN 1994-2023. *Jurnal Ilmiah Nusantara (JINU)*, 1(4), 3047–9673. <https://doi.org/10.61722/jinu.v1i4.1767>
- Sumarni, & Roza, S. (2023). *Ekonomi Moneter*.
- Suryani, G. C., Fevriera, S., & Adhitya, D. (2022). Determinan Tingkat Inflasi Indonesia tahun 1989-2018. *Jurnal Dinamika Ekonomi Rakyat*, 1(1), 16–36. <https://doi.org/10.24246/dekat.v1i1.4714>

LAMPIRAN

a. Data Mentah Sebelum Regresi (Diolah)

Tahun	INF	KURS	Birate	FDI	NI
2001	12,55	10400	18	-486365800000	717
2002	9,5	8940	12	-145085549	6721
2003	5,06	8465	13	-596923828	7157
2004	6,4	8938,85	8	16948799468615	3415
2005	17,11	9704,31	12,75	80901208773300	623
2006	6,6	9259,31	9,75	45010694349280	13885
2007	6,59	9141	8	63333235680000	14084
2008	11,06	9698,96	9,25	90379309211523	1706
2009	2,78	10389,93	6,5	50675524348113	15481
2010	6,96	9090,43	6,5	139010941105581	31670
2011	3,79	8770,43	6	180363351171759	15321
2012	4,3	9386,63	5,75	199003864504016	491
2013	8,38	10461,24	6,5	243555894462137	7105
2014	8,36	11865,21	7,5	298062761239859	17433
2015	3,35	13389,41	7,5	264830853925956	659
2016	3,02	13308,32	6	60442579790172	12394
2017	3,61	13380,83	4,5	274444982496130	12536
2018	3,13	14236,93	5,25	269217869693636	18871
2019	2,72	12127,67	5,75	353600522258766	17127
2020	1,68	15582,2	4,25	279614818734081	14156
2021	1,87	14308,14	3,5	303519723190859	19619
2022	3	14849,85	4	366821435816169	23744
2023	2,61	15416	6	729793440000000	22188

b. Statistika Deskriptif

	LN_INF	LN_KURS	LN_BIRATE	LN_FDI	LN_NI
Mean	1.490856	9.343844	1.848674	32.67249	9.002636
Median	1.308037	9.318399	1.831781	33.02536	9.555344
Maximum	2.839663	9.653885	2.545531	34.22378	10.36313
Minimum	0.518794	9.079141	1.252763	30.46122	6.196444
Std. Dev.	0.611821	0.207422	0.315299	0.927602	1.311975
Skewness	0.437128	0.147936	0.135072	-0.655641	-1.225664
Kurtosis	2.428084	1.421185	2.860297	2.777772	2.992099
Jarque-Bera	0.909509	2.150164	0.077079	1.474039	5.007558
Probability	0.634604	0.341270	0.962194	0.478538	0.081775
Sum	29.81712	186.8769	36.97348	653.4498	180.0527
Sum Sq. Dev.	7.112171	0.817451	1.888853	16.34847	32.70429
Observations	20	20	20	20	20



**MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI MUHAMMADIYAH
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS**

Jl. Kapten Mukhtar Basri No. 3 Medan, Telp. 061-6624567, Kode Pos 20238

PERMOHONAN JUDUL PENELITIAN

No. Agenda: 4576/JDL/SKR/MAN/FEB/UMSU/13/11/2024

Kepada Yth.
Ketua Program Studi Ekonomi Pembangunan
Fakultas Ekonomi dan Bisnis
Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara
di Medan

Medan, 13/11/2024

Dengan hormat,

Saya yang bertanda tangan di bawah ini,

Nama : Sandra Maghfirah . Sm
NPM : 2205180047
Program Studi : Ekonomi Pembangunan
Konsentrasi : -

Dalam rangka proses penyusunan skripsi, saya bermohon untuk mengajukan judul penelitian berikut ini:

Identifikasi Masalah : Judul 1: Mengidentifikasi masalah utama dalam efektivitas kebijakan moneter yang diterapkan oleh Bank Indonesia, terutama melalui instrumen discount rate (suku bunga diskonto) dana reserve requirement (Giro Wajib Minimum/ GWM) dalam mengendalikan inflasi di Indonesia.
Judul 2: Bagaimana pengaruh inflasi BI Rate, Nilai Tukar, dan Pendapatan Domestik Bruto (GDP) secara parsial terhadap laba operasional Bank Umum 2021-2023 dan bagaimana inflasi BI Rate, Nilai Tukar, dan Pendapatan Domestik Bruto (GDP) dalam perspektif ekonomi?
Judul 3: Mengidentifikasi masalah utama apakah tingkat suku bunga deposito berjangka panjang Rp Bank pemerintah per 12 bulan, inflasi, ekspor, nilai tukar berpengaruh terhadap investasi asing di Indonesia

Rencana Judul : 1. Efektifitas Kebijakan Moneter Dalam Pengendalian Inflasi Di Indonesia Periode 2012-2023
2. Kondisi Makro Ekonomi Terhadap Perubahan Laba Operasional Bank Umum Tahun 2021-2023
3. Analisis Perkembangan Investasi Asing Di Indonesia Periode 2019-2023

Objek/Lokasi Penelitian : Inflasi Di Indonesia, Bank Umum, Investasi Asing Di Indonesia

Demikianlah permohonan ini saya sampaikan. Atas perhatiannya saya ucapkan terimakasih.

Hormat Saya
Pemohon

(Sandra Maghfirah . Sm)



**MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI MUHAMMADIYAH
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS**

Jl. Kapten Mukhtar Basri No. 3, Medan, Telp. 061-6624567, Kode Pos 20138

PERSETUJUAN JUDUL PENELITIAN

Nomor Agenda: 4576/JDL/SKR/MAN/FEB/UMSU/13/11/2024

Nama Mahasiswa : Sandra Magfirah . Sm
NPM : 2205180047
Program Studi : Ekonomi Pembangunan
Konsentrasi : -
Tanggal Pengajuan Judul : 13/11/2024
Nama Dosen Pembimbing^(*) : Hashna Febriaty, SE, M.Si

Judul Disetujui^(**) : Efektivitas kebijakan Monder melalui jalur Nilai Tukar dalam Pengendalian Inflasi di Indonesia Periode 2001 - 2023

Disahkan oleh:
Ketua Program Studi Ekonomi Pembangunan

(Dr. Prawidya Hariani RS., SE., M.Si.)

Medan,

Dosen Pembimbing

(Hashna Febriaty, SE, M.Si.)

Keterangan:

^(*) Ditau oleh Program Studi

^(**) Ditau oleh Dosen Pembimbing

Sebelum diupload oleh Prodi dan Dosen pembimbing, scan foto dan upload ke sistem ke-1 ke pada form online "Upload Pengajuan Judul Baru"



MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI PENELITIAN & PENGEMBANGAN PIMPINAN PUSAT MUHAMMADIYAH
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS

UMSU Terakreditasi Unggul Berdasarkan Keputusan Badan Akreditasi Nasional Perguruan Tinggi No. 174/SK.BAN-PT/Ak.Ppy/PT/III/2024

Pusat Administrasi: Jalan Mukhtar Basri No. 3 Medan 20238 Telp. (061) 6622400 - 66224567 Fax. (061) 6625474 - 6631003

<http://feb.umsu.ac.id>

feb@umsu.ac.id

[umsumedan](#)

[umsumedan](#)

[umsumedan](#)

[umsumedan](#)

**PENETAPAN DOSEN PEMBIMBING
 TUGAS AKHIR MAHASISWA**

NOMOR : 2656 / TGS / IL3-AU / UMSU-05 / F / 2025

Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Dekan Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara, berdasarkan Persetujuan permohonan judul penelitian Tugas Akhir / Jurnal dari Ketua / Sekretaris :

Program Studi : **Ekonomi Pembangunan**
Pada Tanggal :

Dengan ini menetapkan Dosen Pembimbing Tugas Akhir/ Jurnal Mahasiswa :

Nama : **Sandra Maghfirah SM**
N P M : **2205180047P**
Semester : **X (Eks)**
Program Studi : **Ekonomi Pembangunan**
Judul Proposal / Skripsi : **Efektivitas Kebijakan Moneter Melayi Jalur Nilai Tukar Dalam Pengendalian Inflasi di Indonesia Periode 2001-2023**
Dosen Pembimbing : **Hastina Febriaty, S.E., M.Si**

Dengan demikian di izinkan menulis Tugas Akhir / Jurnal dengan ketentuan :

1. Penulisan berpedoman pada buku panduan penulisan Tugas Akhir/ Jurnal Fakultas Ekonomi dan Bisnis UMSU.
2. Pelaksanaan Sidang Tugas Akhir / Jurnal harus berjarak 3 bulan setelah dikeluarkannya Surat Penetapan Dosen Pembimbing Tugas Akhir
3. **Tugas Akhir** dinyatakan " **BATAL** " bila tidak selesai sebelum Masa Daluarsa tanggal : 29 Agustus 2026 Revisi Judul.....

Wassalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh.



Ditetapkan di : Medan
 Pada Tanggal : 06 Rabi'ul Awwal 1447 H
 29 Agustus 2025 M



Dekan

Dr. H. JANURI, SE., MM., M.Si., CMA
NIDN : 0109086502

Tembusan :

1. Peringgal.





MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI MUHAMMADIYAH
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
Jl. Kapten Mukhtar Basri No. 3 (061) 6624567 Medan 20238

BERITA ACARA BIMBINGAN PROPOSAL

Nama : Sandra Maghfirah
N.P.M : 2205180047P
Program Studi : Ekonomi Pembangunan
Judul Proposal : Efektivitas Kebijakan Moneter Melalui Jalur Nilai Tukar dalam Pengendalian Inflasi Di Indonesia Periode 2001-2023.

Tanggal	Deskripsi Bimbingan Proposal	Paraf	Keterangan
2/12-24	- Perbaiki Latar belakang - tambahkan teori di bab II - tambahkan kurva - tambahkan identifikasi masalah		
19/12-24	- Perbaiki format penulisan - tambahkan Data di bab I (grafik) - Perbaiki identifikasi masalah - Perbaiki kerangka konseptual - tambahkan Teori di bab II		
6/02-25	- tambahkan Data di bab I - Perbaiki / tambahkan identifikasi masalah - tambahkan Daftar Variabel - tambahkan Daftar pustaka		
6 Februari 2025	ACC Seminar proposal		

Pembimbing Proposal

HASTINA FEBRIATY, S.E., M.Si.

Medan, Februari 2025
Diketahui / Disetujui
Ketua Program Studi
Ekonomi Pembangunan

Dr. PRAWIDYA HARIANI RS, SE, M.Si.



MAJLIS PENDIDIKAN TINGGI MUHAMMADIYAH PIMPINAN PUSAT
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS

Jl. Kapt. Muchtar Basri No. 3 ☎ (061) 6624567 Ext: 304 Medan 20238

BERITA ACARA SEMINAR PROPOSAL

Pada hari ini Selasa, 18 Februari 2025 telah diselenggarakan seminar Proposal Program Studi Ekonomi Pembangunan menerangkan bahwa :

Nama : Sandra Maghfirah SM
N.P.M. : 2205180047P
Tempat / Tgl.Lahir : Binjai, 11 September 2001
Alamat Rumah : Jln. perwira V no.152 medan sunggal
JudulProposal : Efektivitas Kebijakan Moneter Melalui Jalur Nilai Tukar Dalam Pengendalian Inflasi Di Indonesia Periode 2001-2023

Disetujui / tidak disetujui *)

Item	Komentar
Judul	
Bab I	Amat baik & the kreatifitas, menguraikan rumusan masalah.
Bab II	Potensi, sebagai teori ; regulasi, kerangka konseptual.
Bab III	Model analisis
Lainnya	Daftar pustaka
Kesimpulan	☒ Lulus ☐ Tidak Lulus

Medan, Selasa, 18 Februari 2025

TIM SEMINAR

Ketua

Dr.Prawidya Hariani RS, SE., M.Si.

Pembimbing

Hastina Febriaty, S.E., M.Si

Sekretaris

Dra.Hj.Roswita Hafni, M.Si.

Pembanding

Dra.Roswita Hafni, M.Si.

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

1. DATA PRIBADI

Nama : Sandra Maghfirah SM
 NPM : 2205180047P
 Tempat dan Tanggal Lahir : Binjai, 11 September 2001
 Jenis Kelamin : Perempuan
 Agama : Islam
 Kewarganegaraan : Indonesia
 Alamat : Jl. Perwira V no. 152
 Anak ke : 3 (tiga)

2. DATA ORANG TUA

Nama Ayah : Rahmat Surya Sembiring
 Nama Ibu : Faridah Ernawaty
 Alamat : Jl. Perwira V no. 152

3. DATA PENDIDIKAN FORMAL

Tahun 2007 – 2013 : SDN
 Tahun 2013 – 2016 : SMP Negeri 1 Medan
 Tahun 2016 – 2019 : SMA Negeri 1 Medan
 Tahun 2019 – 2022 : Universitas Sumatera Utara, Fakultas Matematika dan IPA, Program Studi D3 Statistika
 Tahun 2022 – 2025 : Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Program Studi Ekonomi Pembangunan